

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

Kejadian-Maleakhi

Perjanjian Lama merupakan bagian pertama dari Alkitab yang terdiri atas 39 kitab (dalam tradisi Protestan) dan menjadi dasar bagi seluruh kesaksian iman Kristen. Kitab-kitab ini ditulis dalam kurun waktu yang sangat panjang, dari masa Musa hingga periode pasca pembuangan, dalam konteks sejarah bangsa Israel yang berinteraksi dengan peradaban besar Timur Dekat Kuno seperti Mesir, Asyur, Babel, dan Persia.

Isi Perjanjian Lama terbagi dalam beberapa kelompok besar. Taurat (Pentateukh) memuat kisah penciptaan, perjanjian Allah dengan Abraham, pembebasan Israel dari Mesir, serta pemberian hukum Taurat sebagai dasar kehidupan umat Allah. Kitab Sejarah menuturkan perjalanan bangsa Israel dari penaklukan Kanaan, masa kerajaan, hingga pembuangan dan pemulangan kembali ke Yerusalem. Kitab Hikmat dan Puisi berisi doa, nyanyian, renungan tentang penderitaan, kebahagiaan, dan hikmat hidup. Sementara itu, Kitab Para Nabi menyampaikan pesan Allah berupa teguran, penghakiman, penghiburan, dan janji akan Mesias yang akan datang.

Tema besar yang mendasari seluruh kitab Perjanjian Lama adalah kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya, meskipun umat seringkali jatuh dalam dosa dan pemberontakan. Allah dikenal sebagai Pencipta, Hakim, Penebus, dan Raja yang berdaulat atas sejarah. Melalui hukum Taurat, umat dipanggil untuk hidup kudus; melalui sejarah, umat belajar tentang konsekuensi ketidaksetiaan; melalui hikmat, mereka diajar mengenai arti kehidupan; dan melalui nubuat, umat menerima pengharapan akan pemulihan dan Mesias yang dijanjikan.

Perjanjian Lama tidak sekadar catatan kuno, melainkan firman Allah yang tetap hidup. Ia memberi dasar teologis bagi Perjanjian Baru, menolong umat memahami karya Kristus, serta menyediakan prinsip iman, moral, dan pengharapan yang relevan untuk gereja masa kini dan masa depan.

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

Kejadian-Maleakhi



PENGANTAR PERJANJIAN LAMA Kejadian-Maleakhi

Dr. Rinto Francius Sirait, S.Pd., M.Th.

Dr. Rinto Francius Sirait, S.Pd., M.Th.



CV. ALINEA EDUMEDIA

alineaedumedia.id

penerbit.alineaedumedia@gmail.com

[@penerbit.alineaedumedia](https://www.instagram.com/penerbit.alineaedumedia)

Anggota IKAPI No. 274/JTE/2023



PENGANTAR PERJANJIAN LAMA
Kejadian-Maleakhi

Dr. Rinto Francius Sirait, S.Pd., M.Th.



PENERBIT
CV. ALINEA EDUMEDIA

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA
Kejadian-Maleakhi

Penulis:

Dr. Rinto Francius Sirait, S.Pd., M.Th.

ISBN: 978-634-7309-32-7

Desain Cover:

Debi Romeo

Layout:

Nofendy Ardianto

PENERBIT
CV. ALINEA EDUMEDIA

Alamat Redaksi:

Jl. Kalidonan RT 04 RW 13 Kelurahan Donan,
Kab. Cilacap, Prop. Jawa Tengah

Email : penerbit.alineaedumedia@gmail.com

Website : alineaedumedia.id, Phone : 0823-2610-3344

Anggota IKAPI Nomor: 274/JTE/2023

All Right Reserved

Cetakan Pertama : September 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang. Dilarang
Memperbanyak Karya Tulis Ini Dalam Bentuk Apapun Tanpa Izin
Penerbit

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah yang hidup, sumber hikmat dan sejarah, yang dengan setia menyertai perjalanan panjang umat-Nya. Tanpa pemeliharaan-Nya, tidak mungkin kita memiliki Perjanjian Lama sebagai warisan iman yang begitu kaya. Buku ini lahir dari kerinduan untuk menghadirkan sebuah pengantar yang tidak hanya menguraikan fakta sejarah dan isi kitab, tetapi juga menyajikan refleksi teologis yang mampu menolong gereja masa kini memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Seringkali Perjanjian Lama dianggap sulit, rumit, bahkan tidak relevan dengan kehidupan modern. Namun, pandangan semacam itu sesungguhnya berangkat dari pemahaman yang dangkal. Kitab-kitab Perjanjian Lama bukan sekadar catatan masa lalu bangsa Israel, melainkan kesaksian iman tentang Allah yang berinisiatif menyatakan diri-Nya, mengikat perjanjian dengan umat-Nya, dan berjalan bersama mereka dalam suka maupun duka. Dalam setiap peristiwa—mulai dari panggilan Abraham, pembebasan Israel dari Mesir, pemberian Taurat di Sinai, penaklukan tanah Kanaan, berdirinya kerajaan Daud dan Salomo, perpecahan kerajaan, kehancuran Yerusalem, masa pembuangan ke Babel, hingga pemulangan kembali umat ke Yerusalem—kita melihat Allah yang bekerja di dalam sejarah untuk meneguhkan janji keselamatan-Nya.

Perjanjian Lama tidak dapat dilepaskan dari konteks besar Timur Dekat Kuno. Kehidupan bangsa Israel berlangsung di tengah benturan dan pengaruh dari kekuatan-kekuatan besar dunia kuno. Mesir, dengan peradabannya yang megah, bukan hanya tempat perbudakan bagi bangsa Israel, tetapi juga lambang kuasa dunia yang sering kali menjadi ancaman sekaligus godaan. Asyur, dengan kekuatan militernya yang luar biasa, mencatatkan diri sebagai bangsa yang menaklukkan kerajaan Israel utara pada 722 SM. Babel, pusat kebudayaan dan politik yang besar, adalah bangsa yang menghancurkan Yerusalem pada 586 SM dan membawa Yehuda ke dalam pembuangan, peristiwa yang sangat memengaruhi

perkembangan teologi Israel. Persia, dengan kebijakan toleransinya, menjadi alat Allah untuk memulangkan umat Israel dari pembuangan, membuka jalan bagi pembangunan kembali Bait Allah.

Latar belakang budaya juga tidak kalah penting. Israel hidup di tengah masyarakat yang sarat dengan mitos, ritual, dan pandangan dunia politeistik. Namun, yang membedakan Israel dari bangsa-bangsa lain adalah pengakuannya terhadap Allah yang esa, YHWH, yang menyatakan diri sebagai Pencipta langit dan bumi. Keunikan inilah yang membuat iman Israel bertahan meski sering kali tercampur dengan praktik-praktik sinkretis. Hukum Taurat, nubuat para nabi, dan tradisi hikmat menjadi sarana untuk menjaga identitas iman Israel di tengah arus besar kebudayaan sekitarnya.

Secara sosial politik, bangsa Israel mengalami pasang surut yang sangat besar. Dari sebuah keluarga kecil yang dipanggil melalui Abraham, mereka bertumbuh menjadi bangsa yang besar di Mesir, mengalami penindasan, dibebaskan melalui eksodus, membentuk konfederasi suku di bawah para hakim, hingga akhirnya menjadi kerajaan yang terorganisir di bawah Saul, Daud, dan Salomo. Kejayaan itu tidak bertahan lama, sebab dosa, ketidaksetiaan, dan ketidakadilan sosial menghancurkan fondasi kerajaan, sehingga mereka harus menghadapi kehancuran dan pembuangan. Namun, justru dalam keadaan paling gelap itu, nubuat tentang pengharapan mesianis semakin ditekan.

Perjanjian Lama tidak hanya berbicara mengenai masa lalu Israel, tetapi juga menyampaikan pesan yang universal. Melalui hukum Taurat, kita diajar mengenai kekudusan hidup; melalui sejarah, kita belajar tentang kesetiaan Allah dan akibat ketidaktaatan manusia; melalui kitab hikmat, kita merenungkan arti hidup dan penderitaan; dan melalui nubuat, kita melihat visi Allah tentang keadilan, penghiburan, dan janji Mesias yang akan datang. Semua ini berpuncak pada karya keselamatan Allah yang kemudian dinyatakan dalam Perjanjian Baru melalui Yesus Kristus.

Karena itu, buku ini berusaha memperkenalkan Perjanjian Lama bukan sebagai kumpulan teks yang terpisah, melainkan sebagai satu kesaksian yang utuh, lahir dari pergumulan sejarah

nyata, tetapi sekaligus menyampaikan kebenaran ilahi yang abadi. Tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat memahami bahwa Perjanjian Lama tetap relevan. Seruan nabi-nabi tentang keadilan sosial berbicara langsung pada situasi ketidakadilan di dunia modern. Doa-doa dalam Mazmur mengajarkan umat untuk berelasi dengan Allah di tengah penderitaan maupun sukacita. Kisah eksodus menjadi simbol pembebasan yang selalu aktual. Dan nubuat tentang Mesias memberi pengharapan eskatologis yang menguatkan iman.

Pengantar ini ditulis untuk mahasiswa teologi, pelayan gereja, maupun jemaat yang rindu memperdalam firman Allah. Pendekatan yang dipakai memadukan dimensi historis, literer, dan teologis, sehingga pembaca dapat melihat Perjanjian Lama sebagai teks yang hidup, penuh makna, dan berdaya membentuk iman. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, namun harapannya, melalui uraian-uraian yang disajikan, pembaca dapat semakin mencintai firman Allah, bukan hanya sebagai pengetahuan, melainkan sebagai pedoman hidup.

Kiranya buku ini menjadi sarana kecil yang Allah pakai untuk memperkaya pemahaman, meneguhkan iman, dan memperdalam pengalaman rohani umat-Nya. Sebab Allah yang menyatakan diri dalam Perjanjian Lama adalah Allah yang sama yang hadir dalam kehidupan gereja masa kini. Dialah Allah yang setia, yang menuntun sejarah, dan yang janji-Nya tidak pernah gagal.

Soli Deo Gloria
SIR

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENTINGNYA PERJANJIAN LAMA	1
A. Pendahuluan	1
B. Alasan Mempelajari Perjanjian Lama	4
C. Tujuan Mempelajari Perjanjian Lama.....	7
D. Kesulitan Mempelajari Perjanjian Lama	9
E. Pendekatan Pada Perjanjian Lama.....	10
G. Perjanjian Allah pada Perjanjian Lama	13
H. Otoritas Perjanjian Lama	16
BAB II SEJARAH PERJANJIAN LAMA.....	19
A. Sejarah Singkat Perjanjian Lama	19
B. Pentingnya Mempelajari Sejarah PL	20
C. Kronologis Sejarah Perjanjian Lama	21
D. Tinjauan Sejarah Perjanjian Lama	25
BAB III BUDAYA PERJANJIAN LAMA	28
A. Struktur Masyarakat Perjanjian Lama	28
B. Sistem Ibadah Perjanjian Lama	33
C. Sistem Pendidikan Perjanjian Lama	35
D. Poligami dan Perceraian dalam Perjanjian Lama	36
BAB IV KANON ALKITAB PERJANJIAN LAMA	41
A. Defenisi Kanon	41
B. Sejarah Kanon Perjanjian Lama	43
C. Penerimaan Kanon Perjanjian Lama.....	46
D. Susunan Kanon Alkitab Perjanjian Lama	47
BAB V INTRODUKSI KITAB PENTATEUKH	55
A. Kitab Kejadian.....	56

B. Kitab Keluaran	59
C. Kitab Imamat	62
D. Kitab Bilangan	65
E. Kitab Ulangan.....	68
BAB VI INTRODUKSI KITAB SEJARAH	73
A. Kitab Yosua	74
B. Kitab Hakim-Hakim	78
C. Kitab Rut.....	81
D. I dan II Samuel.....	83
E. Kitab Raja-raja.....	87
F. Kitab Tawarikh.....	91
G. Kitab Ezra	94
H. Kitab Nehemia	97
I. Kitab Ester.....	98
BAB VII PUISI IBRANI DALAM ALKITAB PERJANJIAN LAMA	102
A. Pendahuluan	102
B. Latar Belakang dan Karakteristik Puisi Ibrani.....	103
C. Ciri-Ciri Khas Puisi Ibrani	104
D. Gaya Bahasa dan Symbolisme	109
E. Jenis-Jenis Puisi Dalam Alkitab	111
F. Kitab-Kitab Puisi Ibrani	113
G. Fungsi Puisi Ibrani.....	114
H. Kesimpulan.....	116
BAB VIII KITAB HIKMAD	118
A. Kitab Ayub.....	120
B. Kitab Mazmur	124
C. Kitab Amsal	129
D. Kitab Pengkhotbah	133

	E. Kitab Kidung Agung.....	136
BAB IX	NABI DAN NUBUAT	142
	A. Istilah-istilah.....	142
	B. Ciri-ciri Nabi	143
	C. Klasifikasi Para Nabi.....	145
	D. Nubuat	146
BAB X	INTRODUKSI KITAB NABI BESAR.....	149
	A. Kitab Yesaya.....	149
	B. Kitab Yeremia	152
	C. Kitab Ratapan	155
	D. Kitab Yehezkiel.....	159
	E. Kitab Daniel	162
BAB XI	INTRODUKSI KITAB NABI KECIL.....	168
	A. Kitab Hosea	168
	B. Kitab Yoel	171
	C. Kitab Amos.....	173
	D. Kitab Obaja.....	176
	E. Kitab Yunus.....	178
	F. Kitab Mikha.....	181
	G. Kitab Nahum.....	184
	H. Kitab Habakuk.....	186
	I. Kitab Zefanya.....	189
	J. Kitab Hagai	191
	K. Kitab Zakaria.....	194
	L. Kitab Maleakhi.....	197
	M. Pesan Penutup	199
	TENTANG PENULIS	204

BAB I

PENTINGNYA PERJANJIAN LAMA

CPMK	: Mahasiswa mampu mendeskripsikan dunia Perjanjian Lama
SUB CPMK	: Mahasiswa mampu menguraikan pentingnya mempelajari Perjanjian Lama secara sistematis dan komprehensif sehingga memberikan pemahaman yang mendalam akan rancangan Allah bagi manusia.
Metode Pembelajaran	: Presentasi dan Diskusi Pendalaman Materi
Durasi	: 2x50 Menit
Semester	: I

A. Pendahuluan

Sebuah buku mengenai Perjanjian Lama sekarang ini tidak akan menjadi buku yang laris. Bahkan di antara mereka yang berhasrat besar mempelajari Alkitab dan terus-menerus menjadikannya buku terlaris sepanjang zaman, konferensi-konferensi tentang Perjanjian Lama tidak akan menarik perhatian. Sebabnya sederhana saja. Sering kali orang-orang Kristen memberikan waktu terbanyak untuk mempelajari Perjanjian Baru, dan hanya sekali-sekali menyelidiki kitab Mazmur dan Amsal, atau kadang-kadang ditambah dengan kitab nabi-nabi. Akibatnya ialah bahwa banyak orang Kristen gagal untuk memahami keseluruhan wawasan pengungkapan Allah tentang diri-Nya sendiri – gambaran mereka tentang maksud-maksud Allah tidak sempurna. Bahkan Perjanjian Lama tidak diterjemahkan ke dalam semua bahasa di dunia. Tentu saja

dapat dipahami mengapa Perjanjian Baru merupakan bagian pertama yang diterjemahkan kalau dana yang tersedia terbatas, tetapi kalau para misionaris dan pendeta mendasarkan seluruh pengajaran mereka pada Perjanjian Baru saja maka mereka tidak akan dapat mengajarkan Firman Allah seutuhnya (Wright, 2018).

Hal ini sangat penting dalam situasi-situasi penginjilan, di mana sering kali terdapat jembatan alamiah di antara Perjanjian Lama dengan kebanyakan orang, terutama yang berasal dari kebudayaan bukan Barat. Ajaran Perjanjian Lama berlatarkan rumah tangga dan pasar, kasih setia Allah disampaikan dalam bentuk konkret. Jelaslah sudah bahwa Perjanjian Baru tidak dapat berdiri sendiri (Schniedewind, 2019).

Tidaklah sulit untuk mendaftarkan contoh-contoh keadaan ini dalam kepustakaan misionaris. Di China, misalnya, para misionaris zaman dahulu sering kali hanya memakai Perjanjian Baru dalam khotbah-khotbah mereka. Ketika membahas kelemahan misi-misi di China, Arthur Glasser mencatat: *“Kekurangan yang nyata dalam pergerakan misionaris adalah penggunaan Firman Allah yang tidak memadai. Ia hanya menitikberatkan ajarannya pada sebagian dari Alkitab, yaitu Perjanjian Baru dan Mazmur... Alkitab tidak hanya berisi mandat pekabaran Injil dari Perjanjian Baru, tetapi juga mengandung panggilan Allah kepada tanggung jawab kebudayaan: suatu alur kewajiban yang mengalir sepanjang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.”* (Glasser dalam Cho, 1976, hlm. 194-95).

Jika kita dapat senantiasa mengingat pemikiran ini dan membaca Perjanjian Baru (dan sebenarnya juga keseluruhan sejarah) dari sudut pemikiran tersebut, kita telah mengambil langkah awal yang penting dalam berpikir secara teologis - dan dengan agak nekad dengan cara Allah sendiri memandang dunia ini. Yang pasti ialah bahwa pokok-pokok pikiran ini diungkapkan secara khusus dalam Perjanjian Lama.

Hal ini bukan berarti tidak mengakui adanya perbedaan di antara keduanya. Maksud-maksud Allah terlihat lebih nyata di dalam Perjanjian Baru. Perjanjian ini telah dimeteraikan sekali untuk selamanya dengan kematian Kristus, dan bukan lagi

berkali-kali seperti hanya dalam upacara kurban Perjanjian Lama. Perjanjian Lama lebih berurusan dengan bangsa Israel sedangkan Perjanjian Baru menaruh perhatian yang lebih besar kepada seluruh dunia. Akan Tetapi, kesamaan di antara kedua perjanjian itu lebih penting daripada perbedaannya. Kedua perjanjian secara serempak mencatat sejarah tindakan-tindakan Allah terhadap umat manusia secara tahap demi tahap. Pekerjaan Kristus lebih merupakan puncak daripada sanggahan atas kebenaran Perjanjian Lama. Meskipun Perjanjian Baru menyajikan sesuatu yang baru, sebenarnya itu bukanlah sesuatu yang samasekali baru. Ada kesinambungan penting yang menghubungkan kedua perjanjian tersebut, baik dalam cara maupun hakikat dari ungkapan Allah dan di dalam cara manusia menanggapi ungkapan tsb. Seperti dikatakan Yohanes Calvin, "Saya mengakui adanya perbedaan- perbedaan dalam Alkitab... namun sedemikian rupa sehingga tidak mengurangi keutuhannya yang telah ditetapkan.... Semua ini berkenaan dengan cara penyalurannya dan bukan isi pokok".

Pendekatan pada studi Alkitab yang telah terbukti berhasil dalam menggambarkan kesatuan yang menyeluruh ini ialah tipologi atau ajaran tentang lambang-lambang, suatu studi persesuaian di antara unsur-unsur tertentu dari kedua perjanjian. Meski cara ini sering kali menjadi bahan olok-olok dan mengakibatkan penafsiran yang berlebihan terhadap hal-hal kecil, tetapi kalau dapat dipahami dengan benar maka pendekatan ini akan menolong dalam menggarisbawahi perkembangan dari ungkapan Allah yang konsisten dan historis. Suatu tipe atau lambang ialah "suatu peristiwa, seorang tokoh, atau suatu lembaga dalam Alkitab yang berlaku sebagai contoh atau pola untuk peristiwa- peristiwa, tokoh-tokoh atau lembaga-lembaga lainnya", dan didasarkan pada konsistensi sifat dan aktivitas Allah (Baker 1977, 267). Artinya, peristiwa atau objek dalam Perjanjian Lama meskipun tetap memiliki makna yang utuh dalam keseluruhan konteks Alkitab, namun artinya diperluas melalui tampilnya padanan (dan penggenapan) dalam Perjanjian Baru, yang boleh kita sebut sebagai konteks Perjanjian

Baru. Jalan pemikiran ini melatarbelakangi banyak diskusi dalam buku ini, apabila saya mengacu kepada Perjanjian baru.

B. Alasan Mempelajari Perjanjian Lama

Umat Kristen pada umumnya dapat menerima Alkitab Perjanjian Baru (PB) dengan mudah karena Alkitab PB adalah dokumen yang memberi kesaksian tentang kehidupan, kematian dan kebangkitan dan pengajaran Kristus yang penuh kuasa serta sejarah pendirian gereja-Nya. Tetapi, bagaimana dengan Perjanjian Lama? Sering umat Kristen bertanya, apakah gunanya mempelajari kitab-kitab Perjanjian Lama? Bukankah PL lebih banyak berbicara tentang cerita usang dari sejarah bangsa Yahudi (Israel) dan tentang raja-raja dan nabi-nabi dan tokoh-tokoh yang tidak ada hubungan langsung dengan kita sekarang? Dapatkah kita menerima keseluruhan PL sebagai Firman Allah yang berotoritas mutlak dalam hidup kita?

Pertanyaan-pertanyaan di atas sangat penting untuk dijawab. Pelajaran pertama dari Kursus Pengantar Perjanjian Lama (PPL) ini akan menolong kita untuk melihat PL dari sudut pandang keseluruhan kebenaran Alkitab supaya kita dapat melihat dengan jelas relevansinya bagi kehidupan Kristen kita sekarang.

Marilah kita mulai dengan menjawab pertanyaan, mengapa penting mempelajari Perjanjian Lama?

1. Perjanjian Lama adalah Bagian dari Rencana Allah

Cara Allah menyatakan Diri-Nya kepada manusia adalah dengan memberikan Pernyataan Umum dan Pernyataan Khusus, yaitu melalui alam, sejarah, hati nurani manusia dan juga melalui Firman dan Anak-Nya, Yesus Kristus. Di dalam Pernyataan-pernyataan inilah Allah menyatakan Diri-Nya dan rencana-Nya kepada manusia (Rom 1:19-20; Yes. 52:10).

Dalam Perjanjian Lama, Allah memakai hamba-hamba-Nya, dengan latar belakang satu bangsa, yaitu bangsa Israel, untuk menjadi sarana dalam menyampaikan Pernyataan-pernyataan rencana-Nya kepada manusia (Yes

49:6). Oleh karena itu sejarah lahirnya bangsa Israel dan bagaimana Allah menyertai, menghukum dan memberkati bangsa ini (yang kita pelajari melalui kitab-kitab PL) seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan iman Kristen. Karena melalui sejarah bangsa ini Allah sebenarnya sedang memberitahukan kepada manusia tentang Diri-Nya; siapakah Dia dan apakah rencana-Nya bagi umat manusia, termasuk rencana-Nya bagi kita yang hidup sekarang. Dengan mempelajari PL, maka kita akan melihat bagaimana Allah secara progresif menyatakan Diri-Nya untuk dikenal; pertama melalui bangsa pilihan-Nya (Israel), lalu selanjutnya melalui orang-orang yang dipilih-Nya pada masa Perjanjian Baru (Rom 1:16).

2. Perjanjian Lama adalah Bukti akan Kedaulatan dan Kesetiaan Allah

Dibalik cerita sejarah bangsa Israel, PL juga menjadi bukti penting akan kedaulatan Allah atas seluruh alam semesta yang diciptakan-Nya, termasuk di dalamnya manusia. Dialah yang mengawasi sejarah dan yang akan menyelesaikan rencana-Nya tepat pada waktu yang sudah ditetapkan-Nya (Fil 1:6). Dia juga yang memilih hamba-hamba-Nya sesuai dengan kedaulatan-Nya untuk melaksanakan rencana kekal-Nya. Di sini sekaligus PL juga menjadi bukti pernyataan progresif akan kesetiaan Allah (Yes. 25:1). Allah turut bekerja dalam sejarah, termasuk ketika Israel tidak taat, tetapi Allah tetap setia pada janji-Nya (Rom 3:3). Oleh karena itu kitab-kitab PB tidak mungkin dilepaskan dari PL; Allah PB adalah juga Allah PL yang setia melaksanakan rencana kedaulatan-Nya (keselamatan) bagi umat pilihan-Nya.

3. Perjanjian Lama adalah Firman Allah

Mengakui bahwa PL adalah Firman Allah adalah bagian yang penting dari iman Kristen, karena apabila kita mengakui otoritasnya maka berarti kita bersedia tunduk pada otoritas tersebut. Namun yang menjadi pertanyaan sekarang, bagaimana kita tahu dan yakin bahwa kitab-kitab

PL adalah Firman Allah yang berotoritas? Berikut ini adalah beberapa bukti bahwa PL adalah Firman Allah.

Pertama, bukti dari dalam Alkitab sendiri:

- a. Yesus mengakui otoritas PL Selama Yesus hidup di dunia Ia mengakui otoritas PL secara penuh. Hal ini terbukti jelas dalam kitab-kitab Injil bagaimana Yesus selalu mengutip PL untuk menunjukkan dasar otoritas dan pengajaran-Nya. Misalnya pada waktu Ia dicobai (Matius 4:1-11). Juga ketika Yesus harus mengklaim kedudukan-Nya sebagai Anak Allah (Yohanes 10:31-36). Sikap Yesus yang menjunjung tinggi PL cukup menjadi bukti bahwa PL memiliki otoritas sebagai Firman Allah.
- b. Para Rasul mengakui otoritas PL Diantara para Rasul tidak ada bukti satupun yang memperlihatkan bahwa mereka tidak mempercayai PL sebagai inspirasi dari Allah. Di antara para rasul, Paulus adalah yang paling jelas memberikan pengakuan secara penuh akan otoritas PL. 2 Tim. 3:16, "tulisan" yang dimaksud pada waktu itu adalah tulisan dari kitab-kitab PL.
- c. Para penulis Alkitab mengakui otoritas PL Pola pengakuan otoritas PL juga dijumpai pada penulis-penulis PB lain, seperti Yakobus atau penulis kitab Ibrani. Mereka melihat PL bukan sebagai rangkaian sejarah dan peraturan yang mati, tetapi merupakan kisah yang hidup tentang karya Allah yang menyelamatkan manusia (Yak 1:22-23; Ibr. 4:12).

Kedua, Bukti dari luar Alkitab:

- a. Bapak-bapak gereja secara aklamasi menerima pengakuan akan otoritas PL melalui penganonan Alkitab. Dinyatakan bahwa masing-masing Kitab PL menunjukkan sifat yang tidak dapat dipisahkan dari pengilhaman ilahi.
- b. Allahlah yang memberi inspirasi kepada para penulis PL. Itulah sebabnya sekalipun para penulis PL hidup pada jaman dan latar belakang yang berbeda, berita yang mereka sampaikan tidak ada yang saling bertentangan,

malah sebaliknya memberikan satu benang merah berita yang menunjuk pada karya keselamatan Allah.

- c. Secara praktis terbukti bahwa kitab-kitab PL telah menjadi standard kebenaran dan memberikan manfaat yang sanggup mengubah kehidupan manusia, karena Allahlah yang ada dibalik penulisan itu.

4. Perjanjian Lama berisi Nubuatan bagi Perjanjian Baru

Kitab-kitab dalam PL banyak menunjuk pada nubuatan-nubuatan yang akhirnya digenapi pada masa PB (Mat. 9:31; Luk 24:44; Rom 10:4). Keseluruhan dan kelengkapan berita keselamatan harus dimulai dari PL dan diakhiri dengan PB; sehingga jelas keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan. Oleh karena itu PL harus dipelajari sebagai sumber dan landasan untuk mengerti penggenapan rencana agung Allah. Kitab-kitab dalam PL juga penuh dengan tipologi-tipologi yang kalau dipelajari akan menolong pembaca kitab-kitab PB untuk mengerti lebih jelas KEUTUHAN KESELURUHAN KEBENARAN Alkitab.

Memahami Perjanjian Lama berarti membaca setengah dari keseluruhan Alkitab yang menjadi kesaksian Allah kepada manusia (Goldingay, 2016). Tanpa pemahaman Perjanjian Lama, umat Kristen hanya memiliki setengah dari kesaksian Alkitab tentang Allah. Perjanjian Lama juga merupakan fondasi teologi Perjanjian Baru, sehingga memisahkannya berarti mereduksi Injil (Enns, 2015). Dalam konteks lintas budaya, Perjanjian Lama berfungsi sebagai jembatan antara iman Kristen dengan tradisi non-Barat (Im & Shaw, 2021). Dengan demikian, membaca Perjanjian Lama bukanlah pilihan tambahan, melainkan bagian integral dari iman Kristen.

C. Tujuan Mempelajari Perjanjian Lama

Perjanjian Lama adalah kumpulan buku-buku yang dikarang lebih dari dua ribu tahun yang lalu. Maka bisa saja dipertanyakan apakah Perjanjian Lama itu masih perlu dipelajari pada zaman yang modern ini. Kalau kita membeli baju

baru, yang lama dapat dibuang. Kalau kita memasuki Orde Baru, yang lama tidak berlaku lagi. Bagaimana tentang Perjanjian Lama? Apakah masih perlu? Ataukah sudah usang? Apakah tidak ada buku-buku baru yang lebih penting untuk dibaca dan dihayati pada akhir abad kedua puluh ini? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu dapat dijawab dengan beberapa pokok.

1. Perjanjian lama merupakan Alkitab Yesus Kristus:
 - a. Yesus mengenal sejarah Perjanjian Lama (misalnya Yohanes 3:14; bandingkan Bilangan 21:4-9);
 - b. Yesus mendasarkan pengajaranNya pada Perjanjian Lama (lihat Matius 5:17; bandingkan Markus 11:17);
 - c. Yesus menggunakan pengajaranNya untuk menentang pencobaan (lihat Matius 4:1-11);
 - d. Yesus menyatakan bahwa nubuat-nubuat Perjanjian Lama digenapi dalam diriNya (misalnya Lukas 4:16-21; Yohanes 15:25).
2. Perjanjian lama sering dikutip oleh Perjanjian Baru. Ada kurang lebih 2650 kutipan dari Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru, yaitu kurang lebih 350 kutipan langsung, dan 2300 kutipan tidak langsung, serta persamaan bahasa. Dengan kata lain, terdapat rata-rata satu kutipan Perjanjian Lama dalam setiap tiga ayat Perjanjian baru. Kitab Yesaya dan mazmur paling sering dikutip (masing-masing lebih dari 400 kali); dan hanya kitab Kidung Agung yang tidak dikutip dalam Perjanjian Baru.
3. Perjanjian lama merupakan dasar untuk pengertian Perjanjian baru antara lain:
 - a. Dari segi bahasa (Perjanjian Baru ditulis dalam sejenis bahasa Yunani yang banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa Perjanjian Lama);
 - b. Dari segi sejarah (sejarah Perjanjian lama dilanjutkan oleh sejarah Perjanjian Baru); dan
 - c. Dari segi teologi (tema-tema teologi Perjanjian lama, seperti penciptaan, dosa, hukuman, pertobatan, kurban,

keselamatan dan sebagainya menjadi dasar teologi Perjanjian Baru).

4. Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dinyatakan Allah yang Esa. Allah Israel adalah sama dengan Bapa Yesus Kristus:
 - a. Sifat-Nya sama (mahakuasa, mahakudus, mahapengasih, dan sebagainya);
 - b. RencanaNya sama (untuk keselamatan manusia dan penyempurnaan dunia yang diciptakanNya);
 - c. TuntutanNya sama (hidup yang suci; kasih kepada Allah dan sesama manusia).
5. Perjanjian Lama merupakan firman Allah. Allah berbicara (berfirman) melalui Perjanjian lama, sebagaimana juga melalui Perjanjian Baru, untuk menyatakan kasihNya dan untuk menyampaikan kehendakNya kepada manusia.
6. Perjanjian Lama mengandung sastra yang indah, termasuk cerita yang termasyur, seperti cerita Yusuf, Rut, Daud, Elisa, Yunus, Ester dan sebagainya; dan puisi yang bagus seperti dalam Kitab Ayub, Mazmur, Yesaya dan lain-lain.

Hukum-hukum dalam Perjanjian Lama harus dipahami dalam konteks budaya Israel kuno agar relevansi teologisnya nyata (Walton, 2018). Selain itu, Perjanjian Lama memberikan dasar naratif besar yang menyatukan seluruh Alkitab (Bartholomew & Goheen, 2020).

D. Kesulitan Mempelajari Perjanjian Lama

Dari uraian di atas kita melihat bahwa penting sekali kita mempelajari Penyataan Allah yang bersifat progresif itu mulai dari masa PL supaya kita mendapatkan konteks lengkap bagaimana Penyataan Allah itu diberikan. Namun demikian mempelajari kitab-kitab PL tidaklah tanpa halangan. Ada faktor-faktor penghambat yang kadang menyulitkan kita mengerti maksud sesungguhnya berita dalam PL. Kesulitan-kesulitan tersebut. dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Halangan Bahasa. Kitab-kitab asli PL disampaikan dalam bahasa Ibrani kuno yang kadang tidak dapat secara jelas diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.
2. Halangan Budaya. Seluruh konteks PL adalah budaya bangsa Israel kuno yang informasi sejarahnya tidak dapat kita pahami dengan lengkap.
3. Halangan Ketekunan. Kurangnya ketekunan dalam mempelajari Alkitab secara menyeluruh dan berkesinambungan.
4. Halangan Praduga yang Salah. Sering kita telah memiliki praduga yang salah tentang PL sehingga kita cenderung hanya memilih berita yang kita sukai dan mengerti, tapi kemudian mengabaikan isi berita PL yang lain.

Perbedaan bahasa, budaya, dan konteks politik membuat Perjanjian Lama seringkali sulit dipahami pembaca modern (Berlin & Brettler, 2019). Kitab-kitab hukum, silsilah, serta nubuat yang berakar pada budaya Timur Dekat kuno memerlukan pendekatan historis dan literer yang cermat (Walton, 2018). Selain itu, gaya sastra yang beragam—puisi, narasi, hukum, nubuat—menuntut kepekaan hermeneutis dari para pembacanya (Brueggemann, 2020).

E. Pendekatan Pada Perjanjian Lama

Mempelajari Perjanjian Lama adalah tugas yang amat besar, tetapi persiapan yang tepat dapat menolong mahasiswa untuk menuai panen yang melimpah. Allah yang berdaulat yang menciptakan alam semesta, yang mengawasi sejarah, dan yang akan menyelesaikan rencanaNya tepat pada waktu yang sudah ditetapkanNya yang telah memutuskan untuk berbicara. Hal itu sendiri telah merupakan tindakan anugerah, dan kita berkewajiban untuk mendengarkan. Walaupun demikian, mendengarkan dapat terhalang oleh banyak faktor yang menyulitkan. Pertama, wahyu atau pernyataan Allah tidak disampaikan dalam bahasa atau kebudayaan kita. Sebagai akibatnya, kita barangkali harus bekerja lebih keras untuk dapat menerima berita yang disampaikan dengan jelas. Semakin

paham para mahasiswa akan kebudayaan Timur Dekat purba, khususnya kebudayaan Israel, selama zaman Perjanjian Lama, semakin mampulah mereka menyingkirkan penghalang-penghalang yang ada.

Faktor kedua yang mempersulit adalah bahwa kendati kita mendengarkan, kita cenderung untuk memilih-milih apa yang kita dengar atau mencoba untuk menyesuaikan berita itu dengan apa yang kita ingin dengar. Jalan keluar untuk ini adalah dengan mengizinkan Alkitab berbicara sendiri. Kita semua mempunyai berbagai praduga tentang Alkitab. Praduga-praduga ini perlu dievaluasi terus-menerus dan disaring agar jangan sampai memutarbalikkan ajaran Alkitab. Tujuan para penulis Alkitab tidak boleh ditempatkan lebih rendah terhadap maksud tujuan kita sendiri, betapapun berguna maksud tujuan kita itu. Banyak hal yang sangat berharga dapat dipelajari dari Perjanjian Lama, tetapi tidak semuanya itu hendak diajarkan oleh Perjanjian Lama. Jika para mahasiswa berkeinginan untuk memperoleh pengajaran yang absah dari teks Perjanjian lama, maka harus belajar untuk menambah ide-ide mereka sendiri pada teks tersebut. Apabila Alkitab diizinkan untuk berbicara dari ketinggian sendiri dan menurut agendanya sendiri, pembaca akan dapat menjadi lebih terbuka untuk memepelajari apa yang hendak diajarkan oleh Alkitab.

Pendekatan kanonik menolong pembaca memahami hubungan antarbagian Perjanjian Lama dalam kesatuan teologi (Childs, 2019). Dengan cara ini, Perjanjian Lama tidak hanya dibaca sebagai kumpulan dokumen kuno, tetapi sebagai kesaksian iman yang hidup. Selain itu, pendekatan naratif dan teologis memberi ruang untuk melihat kesinambungan dengan Perjanjian Baru (Vanhoozer, 2021).

F. Pernyataan Diri Allah pada Perjanjian Lama

Sebagai pernyataan diri Allah sasaran Perjanjian Lama adalah agar pembaca akan mengenal Allah dengan lebih baik. Namun, proses ini tidak dimaksudkan untuk sekedar mengetahui bahwa Allah ada. Sebaliknya pengenalan akan

Allah ini tercapai dengan cara mengalami sifat- sifatNya. Mampu mencatat semua sifat Allah tidak penting. Yang harus kita capai adalah bahwa sifat-sifatNya itu menjadi kerangka dari pandangan hidup kita. Yang kami maksudkan dengan ini adalah bahwa pandangan kita terhadap diri sendiri, masyarakat kita, dunia kita, sejarah kita, perilaku kita, keputusan-keputusan kita - segala sesuatu - harus disatukan dengan pandangan yang jelas dan terpadu tentang Allah. Sasaran Perjanjian Lama bukanlah kehidupan yang diubah, kendatipun pengenalan akan Allah sudah seharusnya mengubah kehidupan seseorang. Sasaran Perjanjian Lama bukanlah menyetujui suatu sistem nilai, kendatipun suatu sistem nilai tentu saja akan merupakan akibat dari mengenal Allah dengan sungguh-sungguh. Perjanjian Lama bukanlah tempat penyimpanan berbagai model peran historis, kidung-kidung yang berdebu, dan perkataan nubuat yang tidak jelas, tetapi merupakan ajakan Allah untuk mendengarkan kisahNya.

Kisah Allah ini diawali dengan penciptaan. Akan tetapi, yang ditegaskan bukanlah bagaimana dunia mulai, tetapi bagaimana rencana itu dimulai. Segala sesuatunya sudah tepat untuk pelaksanaan rencana Allah. Dalam pengertian itu, penciptaan hanya merupakan pendahuluan dari sejarah. Kedaulatan Allah pada awalnya dijamin oleh kenyataan bahwa Ia menciptakan. Meskipun kenyataan ini mau tidak mau menyangkal kedaulatan ilah-ilah lain, maksud tujuannya bukanlah membuka polemik melawan politeisme kafir pada zaman itu. Tetapi daripada mengadakan pendekatan negatif yang mencela dan membuktikan ketidakbenaran ilah- ilah lain, Perjanjian Lama mengadakan pendekatan positif dengan memberitahukan seperti apa Allah yang esa dan benar itu dan apa yang sudah dikerjakanNya.

Sewaktu sejarah mulai, akan terlihat bahwa Perjanjian lama tidak memberikan perhatian utama pada aspek-aspek politik dan sosial dari sejarah. Yang terutama diperhatikan dari sejarah ini adalah bagaimana Allah sudah menyatakan diriNya kepada orang-orang pada masa lalu. Hal ini dicerminkan dalam

nama-nama Allah yang memenuhi halaman-halaman Perjanjian lama. Nama-nama ini menggambarkan Dia sebagai Allah yang kudus, mahakuasa, mahatinggi, dan yang menyebabkan terjadinya segala sesuatu. Akan tetapi, Ia juga adalah Allah yang mendengar, melihat, dan menyediakan. Pembontakan dan kelemahan yang biasa terdapat pada umat manusia menunjukkan Dia sebagai Allah yang penuh kesabaran dan kasih karunia.

Sebagaimana halnya penciptaan memasuki sejarah, demikian juga sejarah memasuki nubuat. Rencana Allah diawali pada permulaan, dijalankan sepanjang sejarah, dan akan terus berlangsung sampai semua tercapai. Dengan melihat rencana Allah dijalankan pada masa lalu (Pentateukh dan kitab-kitab sejarah dan dimaksudkan untuk masa depan kitab-kitab para nabi), kita mulai menghargai hikmat yang tidak terduga dari Allah yang layak dipuji dan disembah (Mazmur-mazmur dan sastra hikmat). Dengan demikian, Perjanjian Lama harus dilihat sebagai penyajian sifat-sifat Allah dalam perbuatan. Kita dapat mengetahui siapa Allah itu dan seperti apa Dia dengan jalan mendengar apa yang sudah ada yang akan dilakukannya. Sesudah kita mengetahui siapa Dia itu, dan seperti apa Dia, maka tanggapan yang selayaknya adalah penyembahan, komitmen, dan pelayanan.

Perjanjian Lama adalah saksi polifonik yang menunjukkan berbagai cara Allah menyatakan diri dalam sejarah Israel (Brueggemann, 2020). Allah menyatakan diri melalui hukum, nubuat, hikmat, dan puisi yang mencerminkan keterlibatan-Nya dalam sejarah manusia. Dengan demikian, Perjanjian Lama tidak hanya berisi kisah Israel, melainkan juga cerminan kasih Allah bagi seluruh bangsa (Wright, 2018).

G. Perjanjian Allah pada Perjanjian Lama

Di bagian inti dari pernyataan-diri ini, yang menggambarkan rencana Allah, terdapat perjanjian Allah (covenant). Bahkan nama "Perjanjian Lama" menunjukkan bahwa covenant itu merupakan konsep inti dari kumpulan

kitab-kitab ini. Melalui covenant atau perjanjian ini Allah menyatakan seperti apa Dia dan mengharuskan diriNya untuk menuruti kelakuan tertentu. KesetiaanNya (*hesed*) pada covenant itu sering kali menyebabkan Dia melakukan tindakan kasih karunia dan kemurahan, namun keadilan juga tercakup dalam covenant untuk memastikan pemberian pertanggungjawaban oleh umatNya. Karena covenant itu merupakan sarana yang digunakan Allah untuk mengadakan pernyataan diri, Perjanjian Lama sering kali tampil sebagai sejarah covenant, atau dari berbagai aspeknya, lebih dari sekedar sejarah Israel. Jadi kitab Kejadian 12-50 adalah sejarah pengadaan perjanjian Abraham (atau *Abrahamic Covenant*). Kitab Keluaran sampai dengan kitab Ulangan adalah sejarah mengenai penetapan perjanjian di Sinai. Kitab Yosua adalah catatan mengenai kesetiaan Allah terhadap perjanjian itu, sedangkan kitab Hakim-hakim adalah catatan mengenai ketidak-setiaan Israel terhadap perjanjian tsb. Kitab Samuel dan Raja-raja adalah sejarah perjanjian kerajaan (Perjanjian Daud atau *Davidic Covenant*). Perjanjian itu sebagai rencana Allah terlihat dengan lebih jelas daripada orang-orang yang terlibat dari generasi ke generasi.

Beberapa pendekatan yang berbeda-beda terhadap Perjanjian Lama dapat dibedakan satu daripada yang lain melalui paham setiap pendekatan itu mengenai gagasan perjanjian dan kaitan berbagai perjanjian itu terhadap satu sama lain. Adakah banyak perjanjian yang berbeda-beda yang terlepas dari yang lain mengatur berbagai periode sejarah, ataukah hanya ada satu atau dua perjanjian yang mengatur yang memiliki beberapa perjanjian tambahan lainnya yang menawarkan perluasan dan penjelasan? Adakah satu perjanjian yang tidak bersyarat yang terdiri atas beberapa perjanjian bersyarat sebagai bagian pelengkapannya, ataukah keseluruhannya merupakan perjanjian bersyarat?

Pertanyaan-pertanyaan ini yang dijawab dalam berbagai cara oleh para sarjana yang berbeda-beda, menjelaskan berbagai kontroversi teologis tentang Perjanjian Lama, hubungannya

dengan Perjanjian Baru dan keterkaitannya dengan kita dewasa ini. Namun jawaban-jawaban yang diberikan untuk pertanyaan-pertanyaan ini tidak mengubah citra Allah yang diberikan oleh perjanjian itu. Hanya bentuk teologinya yang dipertaruhkan dalam persoalan ini, dan bukan sifat Allah sebagaimana Ia dinyatakan dalam Perjanjian Lama. Bahkan, jika seandainya pun ada yang cenderung untuk membuat garis-garis pemisah yang jelas di antara perjanjian-perjanjian itu, kesatuan organik dari perjanjian-perjanjian tersebut tidak boleh diabaikan.

Ciri kesatuan organik inilah yang menolong kita untuk melihat rencana Allah sebagai suatu wujud yang konsisten dan menyatu. Dalam pandangan ini, perjanjian dengan Abraham menetapkan Israel sebagai umat Allah "yang menyatakan Allah" maksudnya melalui umat Israel Allah berkenan menyatakan diriNya kepada dunia. Taurat yang diberikan di Sinai merupakan satu bagian utama dari pernyataan yang akan diberikan oleh perjanjian yang ditetapkan sebagai sasarannya. Pada waktu yang sama, kitab Imamat, Ulangan, dan Yosua berisi pembaharuan perjanjian yang memperkuat persetujuan itu. Perjanjian Daud (Davidic Covenant) menggenapi beberapa dari janji-janji mula-mula Allah kepada Abraham (misalnya, raja-raja akan berasal dari dia) dan pada waktu yang sama memperluas persetujuan itu untuk mencakup suatu garis keturunan dinasti. Para nabi berbicara tentang perjanjian yang akan datang (bandingkan Yesaya 61:8; Yeremia 31:31-34; Yehezkiel 16:60-63; 34:25-30; 37:19-28; Hosea 2:18:20), dan semua ini biasanya berhubungan dengan penganan yang akan datang dari aspek-aspek perjanjian terdahulu yang sama sekali tidak terwujud karena kegagalan umat Israel.

Perjanjian adalah tema sentral yang menyatukan Perjanjian Lama (Williamson, 2018). Kesenambungan antara Perjanjian Abraham, Musa, Daud, dan perjanjian baru dalam Kristus menunjukkan keutuhan maksud Allah. Perjanjian ini mengikat Allah dengan umat-Nya melalui janji dan tanggung jawab yang bersifat kekal (Goldingay, 2016).

H. Otoritas Perjanjian Lama

Kendatipun tidaklah salah untuk mempelajari Alkitab dari perspektif sastra dan menghargai sebagai karya sastra yang agung, kita tidak dapat berhenti di situ. Jika Alkitab hendak dikenal sebagai pernyataan diri Allah, maka Alkitab harus dipandang sebagai karya yang tidak sekedar mengetengahkan pandangan-pandangan umat yang saleh. Dengan kata lain, jika Allah tidak dipahami sebagai sumber Perjanjian Lama, maka Perjanjian Lama itu bukan pernyataan-diri Allah. Jika Allah adalah sumber Perjanjian Lama, maka dapat dimengerti bahwa Perjanjian Lama memiliki otoritas. Kita menelaah Alkitab karena kita berharap akan memperoleh firman yang memiliki otoritas dari Allah, bukan berbagai pendapat yang subjektif dari manusia, betapapun berharga atau benar pendapat-pendapat tersebut. Otoritaslah yang menjadikan Perjanjian Lama lebih dari sekedar sastra yang bagus. Oleh karena itu Perjanjian Baru mengacu kepada Perjanjian Lama sebagai tulisan yang dinapaskan Allah, atau "diilhami". Pengilhaman adalah sifat yang menunjukkan Allah sebagai sumber dan menjamin bahwa karya tulisan yang dihasilkan memiliki otoritas (II Timotius 3:16).

Maka dapat dimengerti bahwa jika kita mengharapkan Alkitab berisi pernyataan yang berkuasa dan absah dari Allah maka otoritas tersebut harus terdapat dalam apa yang hendak dikomunikasikan oleh Alkitab, bukan dalam apa yang pembaca ingin dengar. Dalam hal ini pun Alkitab berbeda dari kepustakaan yang lain. Bila kita membaca sebuah novel atau syair, daya atau kekuatan buku atau tulisan itu dapat diukur melalui kemampuannya untuk membangkitkan tanggapan dari pembaca dan memadu hal itu dengan gagasan dari pengarangnya untuk menciptakan dan menciptakan kembali "berbagai arti" baru setiap kali buku itu dibaca. Dalam cara ini sebuah syair dapat berarti satu hal bagi seorang pembaca, sedangkan bagi pembaca lain syair tersebut mempunyai makna yang lain sama sekali. Kendatipun dinamika seperti ini dapat merupakan hasil dari proses penerapan ketika membaca

Perjanjian Lama, kenyataan bahwa firman tertulis itu memiliki otoritas sedangkan tanggapan pembaca tidak, hendaknya menjadi peringatan agar kita tidak dapat merasa puas dengan mempelajari pelajaran-pelajaran kita sendiri dari Alkitab, betapa pun bernilainya pelajaran-pelajaran tersebut. Kita harus berusaha untuk menemukan apa yang hendak dikomunikasikan oleh penulis, karena disitulah terkandung otoritas.

Apakah implikasi-implikasi dari otoritas yang dimiliki oleh teks? Yang pertama adalah bahwa kita menerima apa yang dikatakan teks sebagai kebenaran. Jika Allah tidak pernah mengadakan perjanjian dengan Abraham atau tidak pernah berfirman kepada Musa di Sinai; jika penaklukkan negeri perjanjian hanya sekedar suatu polemik khayal bagi Israel untuk memebela ekspansi wilayahnya; jika perjanjian Daud tidak lebih dari suatu siasat politik yang dilakukan oleh orang-orang Daud untuk menyatakan bahwa Allah membenarkan keberlangsungan dinasti mereka, maka Alkitab bukanlah pernyataan-diri Allah, melainkan sekedar propaganda dan tidak ada sangkut paut sama sekali dengan kita. Jika ada pengertian meskipun sedikit, yang menunjukkan bahwa Alkitab adalah firman Allah, maka Alkitab harus diterima sebagai kebenaran.

Implikasi kedua adalah bahwa kita perlu menanggapinya. Jika Alkitab benar-benar pernyataan-diri Allah yang berwenang, maka kita tidak boleh mengabaikannya ataupun tidak mengambil peduli. Allah tidak hanya menghendaki penyembahan, tetapi juga ketaatan, keadilan, kesetiaan, kekudusan, kebenaran, dan kasih. Singkatnya, Ia ingin agar kita menjadi seperti Dia - itulah salah satu alasan Ia menyatakan diri sebagaimana adanya itu. Pengakuan terhadap Perjanjian Lama sebagai Firman Allah bukan hanya persoalan historis, tetapi juga teologis yang menentukan otoritas iman Kristen (Vanhoozer, 2021). Perjanjian Lama menuntut penerimaan sebagai otoritas yang sama dengan Perjanjian Baru, karena keduanya membentuk kesatuan Kitab Suci (Childs, 2019). Dengan demikian, otoritas Perjanjian Lama tetap relevan bagi gereja masa kini (Bartholomew & Goheen, 2020).

Daftar Pustaka

- Bartholomew, C., & Goheen, M. (2020). *The drama of Scripture: Finding our place in the biblical story*. Baker Academic.
- Berlin, A., & Brettler, M. Z. (2019). *The Jewish study Bible*. Oxford University Press.
- Brueggemann, W. (2020). *An introduction to the Old Testament: The canon and Christian imagination*. Westminster John Knox.
- Childs, B. S. (2019). *Introduction to the Old Testament as Scripture*. Fortress Press.
- Cho, D. (Ed.). (1976). *New forces in missions*. Seoul.
- Enns, P. (2015). *Inspiration and incarnation: Evangelicals and the problem of the Old Testament*. Baker Academic.
- Goldingay, J. (2016). *An introduction to the Old Testament*. IVP Academic.
- Im, D., & Shaw, P. (2021). Christian mission and Old Testament foundations. *Missiology: An International Review*, 49(2), 123–140.
- Schniedewind, W. M. (2019). *The finger of the scribe: How scribes learned to write the Bible*. Oxford University Press.
- Vanhoozer, K. J. (2021). *Biblical authority after Babel*. Brazos Press.
- Walton, J. H. (2018). *The lost world of the Torah*. IVP Academic.
- Williamson, P. R. (2018). *Sealed with an oath: Covenant in God's unfolding purpose*. IVP Academic.
- Wright, C. J. H. (2018). *The Old Testament in seven sentences: A small introduction to a vast topic*. IVP Academic.

BAB II

SEJARAH PERJANJIAN LAMA

CPMK	: Mahasiswa mampu mendeskripsikan dunia Perjanjian Lama
SUB CPMK	: Mahasiswa mampu menjelaskan Sejarah Perjanjian Lama secara sistematis dan komprehensif sehingga memberikan pemahaman akan karya Allah dalam kehidupan manusia.
Metode Pembelajaran	: Presentasi dan Diskusi Pendalaman Materi
Durasi	: 2x50 Menit
Semester	: I

A. Sejarah Singkat Perjanjian Lama

Sebagaimana telah disinggung dalam bab sebelumnya, sebagian besar kitab-kitab Perjanjian Lama memuat kisah sejarah, khususnya sejarah bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah. Namun, narasi-narasi tersebut bukanlah sekadar kisah kuno yang usang atau legenda belaka, melainkan sarat dengan makna teologis yang relevan bagi setiap generasi. Cerita-cerita ini mengandung pesan rohani yang menyingkapkan karya Allah dalam sejarah manusia, sehingga mempelajarinya menolong kita memahami maksud dan rencana Allah yang dinyatakan melalui peristiwa-peristiwa nyata (Brueggemann, 2005; Walton, 2018).

Mempelajari sejarah Perjanjian Lama tidak dapat dilepaskan dari kerinduan untuk melihat bagaimana Allah berintervensi dalam sejarah umat-Nya. Para teolog dan ahli Alkitab menekankan bahwa sejarah dalam PL memperlihatkan

tindakan ilahi yang berkesinambungan, yakni Allah yang menyatakan diri-Nya dan menyertai ciptaan-Nya dalam konteks kehidupan sosial, politik, dan budaya kuno (Bright, 2000; Miller & Hayes, 2006). Dengan demikian, sejarah PL bukan hanya arsip peristiwa masa lalu, melainkan kesaksian iman yang memiliki dampak dan relevansi bagi umat di masa kini.

B. Pentingnya Mempelajari Sejarah PL

1. Sejarah PL adalah Sejarah KEHIDUPAN MANUSIA YANG NYATA

Sejarah PL bukanlah dongeng mitologis atau legenda buatan manusia. Ia merupakan narasi kehidupan sebuah bangsa yang benar-benar ada, yakni Israel, yang dipilih Allah untuk menjadi saluran kasih-Nya kepada dunia (Childs, 1992). Setiap peristiwa yang dicatat dalam PL merupakan bagian dari rantai panjang sejarah keselamatan yang saling berkaitan. Nubuat-nubuat, janji, dan penggenapan dalam PL memperlihatkan kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, yang akhirnya berpuncak dalam karya Kristus (Soggin, 1999).

2. Sejarah PL adalah PEKERJAAN ALLAH

Narasi PL tidak hanya mencatat perkembangan bangsa Israel dari era Abraham hingga menjelang zaman Yesus, tetapi lebih jauh menunjukkan pekerjaan Allah yang terus-menerus hadir dan aktif. Melalui pengalaman historis bangsa Israel, Allah menyingkapkan rencana-Nya yang besar, yakni keselamatan umat manusia (Goldingay, 2003). Oleh sebab itu, sejarah PL dapat disebut sebagai *heilsgeschichte* (sejarah keselamatan), yaitu sejarah di mana Allah bertindak menyatakan kasih, penghakiman, dan pemeliharaan-Nya.

3. Sejarah PL adalah SEJARAH KESELAMATAN

Benang merah yang menghubungkan seluruh peristiwa dalam PL adalah karya keselamatan Allah. Manusia yang jatuh dalam dosa dan kehilangan hubungan dengan Allah dipanggil kembali untuk menerima pengampunan dan pemulihan. Setiap generasi dalam sejarah Israel menjadi saksi

bagaimana Allah senantiasa memperbaharui perjanjian-Nya dan mengundang manusia untuk kembali kepada-Nya (Wenham, 2008). Dengan demikian, mempelajari sejarah PL berarti membaca kisah kasih karunia Allah yang terus mengalir bagi seluruh umat manusia.

Dari ketiga aspek ini jelaslah bahwa mempelajari sejarah PL menuntut perspektif yang utuh. Peristiwa-peristiwa tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dilihat dalam konteks sejarah keseluruhan yang mengarah pada puncak karya keselamatan Allah.

C. Kronologis Sejarah Perjanjian Lama

Memahami kronologi sejarah PL merupakan tantangan tersendiri. Hal ini karena teks Alkitab tidak disusun sebagai catatan sejarah modern dengan penanggalan lengkap, melainkan sebagai kesaksian iman yang menekankan karya Allah dalam konteks waktu tertentu (Kitchen, 2003). Para ahli Alkitab mencoba menyusun kerangka kronologis dengan menggabungkan data biblis, silsilah, tradisi Yahudi, serta bukti arkeologis dari Timur Dekat Kuno (Long, 2014).

Salah satu pendekatan klasik adalah teori Ussher yang menetapkan penciptaan Adam pada tahun 4004 SM dengan menghitung silsilah Alkitabiah. Meskipun metode ini kini dianggap kurang memadai, tetap saja berguna untuk melihat struktur kronologis secara garis besar (Walton, 2018).

Berikut ini adalah garis besar pembagian sejarah PL secara kronologis:

1. Jaman Adam sampai Abraham (kira-kira 5000 - 4000 SM)

Jaman ini oleh beberapa sarjana ditempatkan dalam ruang waktu antara 5000-4000 SM, walaupun ada banyak pandangan yang berbeda-beda tentang penetapan waktu ini. Dalam jaman ini dicatat dua peristiwa besar:

- a. **Air Bah** (Kej. 6:13-9:17) sekitar 3000 SM, sejajar dengan kisah banjir dalam tradisi Babel (*Epic of Gilgamesh*) (Tigay, 1982).

b. **Menara Babel** (Kej. 11:1-9) sekitar 3000-2000 SM, tidak lama setelah peristiwa air bah.

2. Jaman Patriakh-Patriakh (kira-kira 2000 - 1400 SM)

Kisah pengembaraan Abraham dalam Kejadian 12-50 dapat diyakinkan dari berbagai keterangan yang cocok sekali dengan lingkungan kebudayaan periode tahun 2000-1600 SM, dimana cara hidup orang-orang jaman itu adalah mengembara (nomadik). Tanah Palestina saat itu masih jarang penduduknya sehingga pengembaraan masih dapat dilakukan dengan bebas di daerah-daerah yang subur, bahkan dari daerah Mesopotamia (tempat asal Abraham) ke Palestina. Catatan arkeologis mendukung kesesuaian tradisi PL dengan konteks sosial-budaya Mesopotamia dan Kanaan (Dever, 2001).

3. Jaman Keluaran/Eksodus dari Mesir (kira-kira 2000 - 1400 SM)

Ada dua periode besar pada jaman ini yang berjalan kira-kira 430 tahun (Kel. 12:40-41). Pertama adalah masa Abraham dipanggil Tuhan sampai Yakub masuk ke Mesir (Kej. 12:4; 2:15; 25:26; 47:9). Dan kedua adalah Peristiwa keluarnya Israel dari Mesir merupakan titik balik sejarah PL. Walaupun terdapat perdebatan mengenai tanggalnya, banyak sarjana menempatkannya pada abad ke-13 SM (Hoffmeier, 1996).

4. Jaman Hakim-Hakim (kira-kira 1400-1050 SM)

Jaman ini adalah masa sesudah kematian Yosua. Dalam periode ini ada 13 hakim yang ditunjuk Tuhan untuk memimpin bangsa Israel hidup di Tanah Perjanjian. (Daftar Hakim-hakim lihat di bahan Referensi).

Masa Hakim-hakim ini dianggap sebagai masa gelap bangsa Israel, diungkapkan sebagai masa dimana "setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri." (Hak. 17:6). Pada masa ini sepertinya Tuhan tidak bekerja, baik melalui mujizat maupun tanda-tanda lain yang menyertai. Kehidupan bangsa Israel sangat mundur bukan hanya secara rohani tapi juga dalam hal keamanan dan

kesejahteraan jasmani. Mereka sering dikalahkan, dirampok dan diperlakukan sangat buruk oleh bangsa-bangsa lain yang lebih kuat. Kunci dari masalah ini adalah karena dosa-dosa yang diperbuat oleh bangsa Israel, sehingga Tuhan menyinggalkan mereka. Kitab Hakim-hakim menggambarkan kondisi sosial-politik yang kacau dan penuh konflik (Younger, 2002).

5. Jaman Kerajaan Bersatu (kira-kira 1050 - 931 SM)

Dalam rangkaian sejarah bangsa Israel, periode jaman ini dapat dikatakan sebagai jaman yang paling gemilang dan makmur. Israel menjadi bangsa yang memiliki derajat tinggi diantara bangsa-bangsa di sekitarnya. Hal ini ditandai dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam berbagai bidang (ilmu pengetahuan, kesusasteraan, pembangunan). Sistem teokrasi perlahan digantikan dengan monarki yang berisiko menjerumuskan bangsa dalam penyimpangan (McCarter, 1980). Tuhan mengizinkan mereka memiliki raja sendiri untuk memerintah karena kedegilan hati bangsa ini. Tetapi Tuhan memberikan peringatan yang jelas (1 Sam. 8) bahwa mereka akan menyesal dikemudian hari.

6. Jaman Kerajaan Terpecah (kira-kira 930 - 586 SM)

Kejayaan kerajaan Israel berakhir setelah pemerintahan raja Salomo, karena kemudian kerajaan ini mulai pecah dan runtuh sedikit demi sedikit dan akhirnya hancur karena kejahatan mereka di mata Tuhan dan penyembahan-penyembahan mereka kepada patung-patung berhala. kerajaan terpecah menjadi Israel (utara) dan Yehuda (selatan). Periode ini dipenuhi penyembahan berhala dan ketidaktaatan, yang akhirnya membawa kehancuran nasional (Cogan & Tadmor, 1988).

Karena janji dan kesetiaan Tuhan pada bangsa ini maka tak henti-hentinya Tuhan berbicara dengan mengirimkan utusan-utusan-Nya. Pada jaman ini beberapa nabi dibangkitkan Tuhan untuk menyampaikan Firman-Nya kepada raja dan rakyat dari kedua kerajaan yang pecah ini.

7. Jaman pembuangan di Babel dan kembali ke tanah Israel (kira-kira 587 B.C).

Bangsa Israel mengalami pembuangan ke Babel sebagai konsekuensi dosa mereka, namun tetap ada pengharapan melalui janji Allah yang disampaikan para nabi (Albertz, 2003). Pemulangan dari Babel di bawah kepemimpinan Sesbazar, Ezra, dan Nehemia menjadi tonggak lahirnya Yudaisme pasca-pembuangan, dengan penekanan pada Taurat dan ibadah di Bait Suci.

Pada saat yang sama Tuhan juga mengirimkan nabi-nabi-Nya untuk berbicara tentang janji kesetiaan Tuhan bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan mereka asal mereka mau berbalik dan mentaati perintah Tuhan. (Daftar nabi-nabi dapat dilihat di bahan Referensi).

Di tanah pembuangan inilah bangsa Yahudi dan Yudaisme dilahirkan. Orang-orang yang Tuhan pakai, seperti Ezra dan Nehemia, berhasil memimpin bangsa ini untuk kembali menegakkan "monotheisme" dan menghargai Firman Tuhan yang diajarkan oleh nenek moyang dari generasi-generasi sebelumnya, termasuk di dalamnya adalah Hukum Taurat sebagai pusat pengajaran mereka.

Periode kedua dari jaman ini adalah kembalinya bangsa Yahudi ke tanah Palestina yaitu setelah tahun 539 SM, ketika Raja Koresy dari Persia menaklukkan Babel dan bangsa Israel pulang ke tempat asal dan membangun bangsa dan tempat ibadah mereka kembali.

- a. Rombongan pertama dipimpin oleh seorang yang bernama Sesbazar (Ezra 1:11; 5:14) 538 SM dimana fondasi Bait Suci diletakkan.
- b. Rombongan kedua dipimpin oleh Hagai dan Zakharia 520 SM berjumlah 42.360 orang (Ezra 2:64). Bait Suci selesai dibangun.
- c. Tahun 458 SM ada pengutusan dilakukan oleh Ezra beserta serombongan besar orang Yahudi (Ezra 7:1-7) dan tahun 445 SM Nehemia datang ke Yerusalem menyelesaikan pembangunannya.

Pada akhir sejarah Perjanjian Lama kita ketahui bahwa orang-orang Yahudi yang pulang ke tanah air mereka memiliki komitmen untuk menjunjung tinggi Hukum Taurat dan tempat ibadah Bait Suci karena mereka memiliki keyakinan yang teguh bahwa merekalah umat pilihan Allah. Sampai pada permulaan sejarah Perjanjian Baru kita masih melihat bahwa bangsa dan agama Yahudi berkembang terus dengan subur.

D. Tinjauan Sejarah Perjanjian Lama

Aspek kronologis PL tidak lepas dari tantangan metodologis. Para ahli menggabungkan catatan biblis dengan sumber-sumber Timur Dekat Kuno seperti prasasti Asyur, Babilonia, dan Mesir. Salah satu acuan penting adalah daftar eponim Asyur yang mencatat nama pejabat tiap tahun, yang dapat dihubungkan dengan peristiwa astronomis seperti gerhana matahari pada 763 SM (Younger, 2016).

Namun, meskipun ada titik-titik sinkronisasi yang kuat, masih banyak ketidakpastian kronologis. Sebagai contoh, penentuan tahun Eksodus berbeda antara pandangan "eksodus awal" (sekitar 1446 SM, berdasarkan 1 Raj. 6:1) dan "eksodus akhir" (sekitar 1290 SM, berdasarkan data arkeologi Mesir) (Hoffmeier, 1996; Kitchen, 2003). Perdebatan ini menunjukkan bahwa kronologi PL tidak bisa dipahami secara matematis saja, melainkan harus dilihat dalam integrasi antara teks, tradisi, dan arkeologi.

Dengan demikian, sejarah PL merupakan arena perjumpaan antara iman dan fakta historis. Narasi Alkitab menekankan teologi sejarah, yakni Allah yang bekerja di tengah peristiwa dunia nyata, sehingga umat beriman dapat membaca sejarah sebagai kesaksian akan kasih setia-Nya (Brueggemann, 2005; Walton, 2018).

Daftar Pustaka

- Albertz, R. (2003). *Israel in exile: The history and literature of the Sixth Century B.C.E.* Society of Biblical Literature.
- Bright, J. (2000). *A history of Israel* (4th ed.). Westminster John Knox Press.
- Brueggemann, W. (2005). *Theology of the Old Testament: Testimony, dispute, advocacy.* Fortress Press.
- Childs, B. S. (1992). *Introduction to the Old Testament as Scripture.* Fortress Press.
- Cogan, M., & Tadmor, H. (1988). *II Kings: A new translation with introduction and commentary* (Anchor Bible Vol. 11). Doubleday.
- Dever, W. G. (2001). *What did the biblical writers know and when did they know it? What archaeology can tell us about the reality of ancient Israel.* Eerdmans.
- Goldingay, J. (2003). *Old Testament theology: Israel's gospel* (Vol. 1). InterVarsity Press.
- Hoffmeier, J. K. (1996). *Israel in Egypt: The evidence for the authenticity of the Exodus tradition.* Oxford University Press.
- Kitchen, K. A. (2003). *On the reliability of the Old Testament.* Eerdmans.
- Long, V. P. (2014). *The art of biblical history.* Zondervan Academic.
- McCarter, P. K. (1980). *I Samuel: A new translation with introduction and commentary* (Anchor Bible Vol. 8). Doubleday.
- Miller, J. M., & Hayes, J. H. (2006). *A history of ancient Israel and Judah* (2nd ed.). Westminster John Knox Press.
- Soggin, J. A. (1999). *Introduction to the Old Testament: From its origins to the closing of the Alexandrian canon.* Westminster John Knox Press.
- Tigay, J. H. (1982). *The evolution of the Gilgamesh epic.* University of Pennsylvania Press.
- Walton, J. H. (2018). *Ancient Near Eastern thought and the Old Testament: Introducing the conceptual world of the Hebrew Bible* (2nd ed.). Baker Academic.
- Wenham, G. J. (2008). *Exploring the Old Testament: The Pentateuch* (Vol. 1). InterVarsity Press.

- Younger, K. L. (2002). *Judges and Ruth* (NIV Application Commentary). Zondervan.
- Younger, K. L. (2016). *A political history of the Arameans: From their origins to the end of their polities*. SBL Press.

BAB III

BUDAYA PERJANJIAN LAMA

CPMK	: Mahasiswa mampu mendeskripsikan dunia Perjanjian Lama
SUB CPMK	: Mahasiswa mampu mendeskripsikan Budaya Perjanjian Lama secara sistematis dan komprehensif.
Metode Pembelajaran	: Presentasi dan Diskusi Pendalaman Materi
Durasi	: 2x50 Menit
Semester	: I

Membicarakan tentang sosio-budaya PL adalah sangat luas, oleh karena itu dalam pelajaran ini pembahasan akan dibatasi hanya pada struktur masyarakat, kehidupan ibadah, dan sistem pendidikan masa PL.

A. Struktur Masyarakat Perjanjian Lama

KELUARGA adalah unit utama dalam struktur masyarakat PL, karena memang sejak dari semula Allah memulai rencana penebusan-Nya melalui satu keluarga, yaitu keluarga Abraham. Dan melalui keluarga Abraham inilah Allah memanggil keluar umat-Nya untuk membina suatu hubungan yang istimewa dengan Dia, yang dikokohkan dengan membuat suatu Perjanjian (Covenant) (Sarna, 2004). Itu sebabnya anggota yang termasuk dalam Perjanjian ini adalah mereka yang disebut sebagai "keturunan" (secara jasmani) Abraham - dan selanjutnya keturunan Ishak dan Yakub (Im. 26:42,45). Kata "keturunan" ini (Ibr. 'ab' artinya bapak) muncul seribu dua ratus kali dalam PL. Konsep "keturunan" secara fisik sangat penting bagi bangsa

Israel, karena disitulah ikatan keanggotaan dalam Perjanjian didasarkan (Walton, 2006). Oleh sebab itu tidak heran jika banyak sekali ditemui catatan silsilah dalam Alkitab, termasuk dalam kitab-kitab PB (Mat. 1 dan Luk. 3). Jika mereka termasuk dalam silsilah itu maka mereka memiliki hak sebagai anggota masyarakat Yahudi yang terikat dalam hubungan Perjanjian dengan Allah (Wenham, 2000).

1. Keluarga

Dasar pelebagaan keluarga diletakkan oleh Allah sendiri dalam Kej. 2, sebagai kesatuan ikatan yang permanen antara seorang laki-laki dan seorang perempuan (Wright, 2018). Istilah Ibrani yang dipakai untuk keluarga adalah *mishpahah* dan *bayit* yang arti harafiahnya adalah "rumah" yaitu diartikan sebagai mereka yang tinggal dalam satu atap rumah. Namun demikian, dalam PL sering kali keluarga bukan hanya terdiri dari suami, istri dan anak-anak, karena (tergantung dari konteksnya) yang dimaksud keluarga dalam PL lebih cenderung sebagai perluasan keluarga, yaitu suami, istri, anak-anak (sampai dua/tiga generasi), budak-budaknya dan termasuk juga keluarga dekat lain yang tinggal bersama, bahkan kadang seluruh suku juga disebut sebagai satu keluarga (1 Taw. 13:14) (Matthews & Benjamin, 2016).

Ikatan permanen antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam perkawinan yang diresmikan oleh Allah sendiri sebelum kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 1:26-27). Perkawinan dalam PL diterima sebagai suatu norma umum (tidak ada kata "bujangan" dalam bahasa Ibrani) (Hamilton, 1990). Ketika Allah memberikan Hawa kepada Adam, dikatakan, "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku" (Kej. 2:23). Hubungan permanen perkawinan/pernikahan yang harmonis yang diciptakan oleh Allah ini rusak setelah manusia jatuh dalam dosa. Sejak itu, institusi pernikahan menjadi kabur dan akibatnya manusia lebih cenderung untuk merusak daripada

mempertahankannya (Brueggemann, 2005). Dalam seluruh PL ditunjukkan bentuk-bentuk penyelewengan pernikahan, misalnya poligami dan perceraian (Meyers, 2013).

a. Suami

Dalam masyarakat PL, suami mempunyai kedudukan sebagai "tuan" yang memerintah atas istri dan anak-anak (Soggin, 1993). Tapi pada sisi yang lain, suami juga menjadi penanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarganya. Oleh karena itu kepala keluarga akan menanggung akibat bagi tindakan anak-anaknya (Fensham, 1981). Suami juga mempunyai tanggung jawab untuk mencarikan istri/suami bagi anak-anaknya, sesuai hukum Israel (Levine, 2001). Silsilah keluarga PL diurutkan mengikuti keturunan dari suami, karena suaminya yang memberi identitas dan nama bagi keluarganya (Wright, 2018).

b. Istri

Sekalipun tanggung jawab suami lebih besar, namun istri PL tidak pasif. Amsal 31 menceritakan panjang lebar tentang istri yang berbudi dan ideal. Tugas utama istri adalah menghasilkan keturunan, tetapi ia juga berperan dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan religius (Meyers, 2013). Dalam kasus khusus, istri-istri juga menjalankan peran publik seperti Debora (Hak. 4-5), Miryam, atau Abigail (Exum, 1996). Dalam perkawinan Yahudi, istri menundukkan diri di bawah suaminya dan mengambil kedudukan sebagai "penolong" (Kej. 2:18) (Clines, 1990).

Dalam perkawinan Yahudi, istri dengan kerelaan menundukkan diri di bawah suaminya dan mengambil kedudukan sebagai "penolong" (Kej. 2:18). Setelah melahirkan anak mereka akan menyusui anak-anaknya sampai usia dua atau tiga tahun. Pendidikan anak sampai usia lima tahun adalah tanggung jawab ibu, namun kemudian anak laki-laki akan dididik oleh ayahnya, sedangkan anak perempuan akan diajar oleh ibunya

bagaimana menjadi seorang istri dan ibu yang sukses. Kesuksesan istri menjalankan keluarga seringkali menjadi ukuran bagaimana suami Yahudi akan dihormati di antara para pemimpin Israel.

c. Anak-anak

Anak-anak dipandang sebagai berkat Tuhan (Maz. 128) (Blenkinsopp, 2011). Pendidikan anak menjadi kewajiban orang tua (Ul. 6:4-9). Anak sulung mendapat warisan istimewa (Ul. 21:15-17) (Levine, 2001). Anak perempuan Israel relatif mendapat perlakuan lebih baik dibanding bangsa sekitarnya (Matthews & Benjamin, 2016).

Anak dalam PL diterima sebagai anggota masyarakat Israel secara penuh. Oleh karena itu tanggungjawab memelihara dan mendidik mereka adalah juga tanggungjawab masyarakat, selain tentu saja keluarganya. Ul. 6:4-9 merupakan perintah langsung dari Tuhan akan pentingnya pendidikan anak, untuk itu yang harus diperhatikan adalah:

- 1) Orang tua yang mengasihi Tuhan dan menyimpan Firman Tuhan dalam hatinya menjadi teladan bagi anak-anaknya (ay. 4-6).
- 2) Firman Tuhan harus menjadi percakapan utama dalam keluarga supaya tertanam dalam diri anak-anak (ay. 7).
- 3) Firman Tuhan harus dilahirkan dalam tingkah laku sehari-hari (ay. 7-9).

Anak laki-laki dalam keluarga Yahudi adalah tumpuan harapan bagi pemeliharaan masa tua orang tuanya, yaitu supaya mereka mendapat penguburan yang layak. Anak sulung dalam keluarga Yahudi, baik laki-laki maupun perempuan, mendapat tempat yang istimewa. Sepanjang hidupnya ia akan dituntut untuk memiliki tanggung jawab yang lebih besar atas tindakannya dan tindakan saudara- saudaranya yang lain. Apabila orang tuanya mati, anak sulung akan mendapat bagian warisan dua kali lipat. Jika ayahnya tidak memiliki anak laki-laki

maka anak perempuan akan mewarisi seluruh harta ayahnya jika ia menikah dengan kaum keluarganya sendiri. Dibandingkan dengan bangsa-bangsa tetangga Israel, anak perempuan Yahudi mendapatkan perlakuan yang jauh lebih baik.

Anak perempuan Yahudi diijinkan menikah sesudah usia 12 tahun. Pada usia itu diharapkan ia telah mempelajari semua kecakapan mengurus rumah tangga dan bagaimana menjadi istri dan ibu yang baik. Sebelum menikah maka ayahnya memiliki hak penuh atas putrinya. Ayah jugalah yang bertanggungjawab mencarikan suami bagi putrinya. Sesudah menikah maka ibu mertuanya akan mengambil alih pendidikan selanjutnya. Apabila karena sesuatu hal suaminya mati, maka ia akan dinikahkan dengan saudara laki-laki dari suaminya untuk menyelamatkan garis keturunan keluarganya. Namun jika suaminya tidak memiliki saudara laki-laki lain yang dapat menikahinya, maka seringkali ia akan kembali ke rumah ayahnya lagi (contoh kasus Ruth dalam keluarga Naomi).

2. Strata Dalam Masyarakat PL

Sekalipun tidak ditonjolkan, ada perbedaan kelas-kelas dalam masyarakat PL, khususnya setelah jaman kerajaan terbentuk. Perbedaan antara mereka yang kaya dan miskin menjadi sangat nyata. Beberapa orang mendapat penghasilan dari tanah yang berlebihan dan akhirnya menjadi kaya. Tapi ada juga yang karena melakukan praktik-praktik yang tidak adil sehingga menekan pihak lain untuk mendapatkan keuntungan, sehingga mereka yang tidak diuntungkan menjadi miskin. Berikut ini adalah perbedaan strata dalam masyarakat PL secara umum:

a. Kelompok masyarakat yang berpengaruh

Mereka adalah para tua-tua agama dan kepala rumah tangga. Setelah jaman kerajaan, muncul kelompok yang

disebut sebagai para pemuka, yaitu pembantu-pembantu raja dan juga para pahlawan.

- b. Penduduk asli setempat
Mereka yang memiliki tanah dan tinggal sebagai penduduk asli di Palestina.
- c. Penduduk asing
Mereka adalah pendatang dan orang bebas (bukan budak) tetapi tidak memiliki hak penuh sebagai warganegara Palestina.
- d. Pekerja upahan
Mereka tidak memiliki tanah, hidup sebagai tenaga upahan.
- e. Pedagang
Mereka adalah orang-orang asing yang datang untuk berdagang.
- f. Budak-budak
Mereka bukan hanya orang Israel saja (yang miskin), tetapi juga pendatang asing yang hidup sebagai tawanan perang. Perbudakan adalah salah satu kebiasaan cara hidup pada masa PL (Gottwald, 1979; Albertz, 1994).

B. Sistem Ibadah Perjanjian Lama

Israel dikelilingi bangsa-bangsa politeistik (Miller, 2000). Allah berulang kali memperingatkan Israel agar tidak menyembah dewa asing (Levine, 2001). Namun Israel sering jatuh dalam penyembahan berhala (Brueggemann, 2005). Tidak jarang Tuhan menghukum mereka, bahkan dengan menyerahkan mereka untuk dikalahkan dan dijajah oleh bangsa-bangsa lain. Cara-cara beribadah bagaimanakah yang diikuti bangsa Israel sehingga membuat Allah Yahweh murka dan menghukum mereka?

Berikut ini adalah beberapa karakteristik penyembahan politeistik:

1. Mereka memiliki banyak tuhan (dewa), karena kebanyakan agama kafir adalah politeistik.

2. Mereka menyembah kepada patung-patung, atau gambaran-gambaran yang menyerupai binatang, manusia atau benda-benda lain sebagai simbol akan allah mereka.
3. Keselamatan adalah usaha manusia untuk melepaskan diri dari kecenderungan berbuat dosa.
4. Mereka percaya bahwa persembahan-persembahan yang mereka bawa kepada ilah-ilah mereka dapat memberikan kekuatan gaib yang akan menghindarkan mereka dari kecelakaan atau bahaya.

Korban persembahan pertama kali dicatat dalam Kej. 4 dengan persembahan Kain dan Habel. Sejak itu korban binatang menjadi tata upacara ibadah (Milgrom, 1991). Dari contoh-contoh itu jelas bahwa Allah menerima penyembahan manusia (Kej. 4:6). Tidak dikatakan dengan jelas oleh Alkitab mengapa mereka harus memberikan korban persembahan, tapi dari konteks Kejadian 4, terlihat bahwa persembahan itu diberikan sebagai ucapan syukur atas pemeliharaan Tuhan yang disertai dengan harapan bahwa Allah akan senantiasa memelihara mereka di hari-hari kemudian. Tetapi Alkitab juga tidak menjelaskan mengapa Allah menerima persembahan Habel tetapi Kain tidak. Tapi inilah pertama kali disebutkan dalam Alkitab korban persembahan memakai binatang. Dan sejak itu persembahan binatang dipakai sebagai korban bakaran untuk menjadi salah satu tata upacara yang dilakukan dalam ibadah.

Pada masa Musa, ibadah dipusatkan di Kemah Pertemuan, kemudian Bait Suci (Exodus 25–40) (Levine, 2001). Imam-imam dari keturunan Harun mengatur tata ibadah (Imamat 1–7). Namun nabi-nabi menegaskan bahwa ibadah sejati lebih dari sekadar ritual, melainkan sikap hati (Amos 5:21–24; Yes. 1:11–17) (Brueggemann, 2005). Pada masa imam-imam, bangsa Israel telah memiliki kelompok imam yang dipilih dari keturunan keluarga Harun, suku Lewi, yang bertugas untuk mengatur tata ibadah kepada Allah. Kitab Imamat mencatat berbagai macam peraturan tata ibadah bagi bangsa Israel. Tidak selalu bangsa Israel melakukan ibadah yang benar, karena ibadah yang sejati bukanlah tergantung dari tempat dan tata

caranya tetapi dari sikap hati yang benar. Tapi sering kali bangsa Israel tidak memiliki hati yang tertuju kepada Tuhan, sehingga tata ibadahnya pun tidak ada gunanya.

Ketika akhirnya bangsa Israel dihukum karena telah meninggalkan Tuhan, dan Tuhan menyerahkan mereka sebagai tawanan kepada bangsa-bangsa lain, barulah bangsa Israel menyadari betapa pentingnya kembali beribadah kepada Tuhan dan memelihara Taurat-Nya. Oleh karena itu dalam rangka menyelamatkan kehancuran bangsa ini karena tidak lagi hidup sebagai umat Tuhan, maka Ezra, Bapak Yudaisme, mulai mengembalikan/membangkitkan kesukaan untuk beribadah dan memelihara Firman Tuhan agar bangsa ini boleh berjalan sesuai dengan jalan Tuhan. Tetapi karena di tanah pembuangan mereka tidak dapat lagi pergi beribadah ke Yerusalem (apalagi Bait Allah di Yerusalem telah dihancurkan musuh), maka didirikanlah tempat ibadah sinagoge di tanah pembuangan Babel (Grabbe, 2004). Di sinilah akhirnya agama Yudaisme lahir dan berkembang (Sarna, 2004). Sekalipun di sinagoge mereka tidak lagi memberikan korban bakaran seperti di Bait Suci, namun di sinagoge ini bangsa Israel belajar Taurat Tuhan dengan teliti dan tradisi nenek moyang mereka terpelihara dengan baik sampai dengan masa Perjanjian baru.

C. Sistem Pendidikan Perjanjian Lama

Pendidikan dalam PL berpusat di keluarga (Ul. 6:4-9). Anak-anak diajar sejarah Israel, hukum, dan tradisi leluhur melalui hafalan, tanya jawab, dan pengalaman hidup sehari-hari (Matthews & Benjamin, 2016). Tidak ada sekolah formal, melainkan pendidikan berbasis rumah dan komunitas (Beckwith, 2006). Orang tua dianggap guru utama bagi anak-anak (Meyers, 2013).

Seperti telah disebutkan sebelumnya, anak-anak Israel pada usia balita dididik oleh ibu mereka. Ketika anak laki-laki cukup besar maka ayah akan memperkenalkan mereka pada pekerjaannya sehari-hari, dan sejak itu anak akan terus mendengar didikan ayahnya sambil bekerja. Sedangkan ibu

akan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak perempuannya, untuk menjadikannya istri dan ibu yang baik. Setiap makan malam orang tua akan menggunakan waktu berkumpul dengan keluarganya dan mengajarkan nilai-nilai luhur ajaran nenek moyang mereka, dengan meminta anak-anak yang terkecil dalam keluarga untuk menanyakan apa saja yang dilakukan oleh nenek moyang mereka.

Jika seorang anak Yahudi mendapat didikan dari orang lain selain ayahnya sendiri, maka ia juga akan memanggilnya "ayah". Hal pertama yang diajarkan kepada mereka adalah pelajaran tentang sejarah bangsa Israel, dalam bentuk kredo-kredo dimana inti sari sejarah Israel telah diformulasikan. Dan untuk itu anak harus menghafal luar kepala selama satu tahun. Namun demikian pada dasarnya tidak ada sekolah formal pada masa PL. Anak belajar bersama dengan orang tuanya dan orang dewasa yang lain dengan terlibat dalam urusan kehidupan sehari-hari. Mereka bertanya dan belajar sepanjang kehidupan mereka melalui setiap kesempatan yang datang, dan orang tua akan selalu siap memberikan penjelasan.

D. Poligami dan Perceraian dalam Perjanjian Lama

1. Poligami

Poligami memang dikenal dalam PL, namun terbatas pada raja dan pemuka (David, Salomo). Pada umumnya monogami lebih dominan (De Vaux, 1997). Riwaiyat penciptaan menekankan "satu daging" antara satu laki-laki dan satu perempuan (Kej. 2:24) (Hamilton, 1990). Meski poligami ditoleransi, hukum Israel memberi batasan untuk melindungi perempuan (Ul. 21:10-17; Kel. 21:7-11) (Matthews & Benjamin, 2016).

Monogami tampaknya biasa terdapat dikalangan rakyat. Bapak-bapak leluhur kadang-kadang dianggap sebagai contoh untuk poligami. Tetapi poligami harus dibedakan dari perseliran. Perbedaan itu kelihatannya tidak penting bagi kita, tetapi sangat penting di dunia kuno. Seorang selir adalah budak, sangat berbeda dan jauh lebih

rendah dalam hubungannya dengan tuannya, bila dibandingkan dengan istrinya. Baik Abraham maupun Ishak membunyai hanya satu istri, sedang Yakub, yang sebenarnya menginginkan hanya satu istri, mengenal empat perempuan dalam kehidupannya (dua istri dan dua selir) akibat tipu daya dan iri hati.

"Tetapi sejak semula tidaklah demikian" (Mat. 19:18). Kata-kata yang diucapkan Yesus tentang perceraian itu berlaku juga untuk poligami. Riwayat penciptaan secara jelas berbicara tentang satu suami satu istri, "satu daging" antara satu laki-laki dan satu perempuan (Kej. 2:24). Di samping itu, ada bagian-bagian dalam tulisan-tulisan hikmat yang mendorong, atau setidaknya-tidaknya menganjurkan, monogami yang kokoh (Ams. 5:15-20; 18:22; 31:10-31, Kidung Agung) dan ada penggunaan gambaran pernikahan untuk melukiskan hubungan yang eksklusif antara Allah dan Israel. Meskipun orang sadar bahwa dari segi teologis poligami adalah kurang ideal, namun poligami ditoleransi di Israel sebagai suatu kebiasaan sosial. Tetapi ada hukum-hukum yang membatasi dampak-dampaknya yang mungkin menghina pihak perempuan. Seperti dikatakan di atas, kedudukan seorang selir adalah jauh di bawah kedudukan seorang istri, tetapi para selir mempunyai hak legal, sebagaimana dinyatakan dalam Keluaran 21:7:11. Ia tidak dapat dijual kembali oleh tuannya; ia harus diperlakukan sebagai selir satu orang saja, bukan mainan keluarga. Kalau tuannya mengambil selir lain, ia tidak boleh mengabaikan kewajibannya kepada selir yang pertama dalam hal materi maupun seksual. Kalau demikian hak-hak selir, maka hak-hak istri dalam keadaan poligami tentu saja tidak kurang dari itu. Ulangan 21:10-14 juga melindungi hak seorang perempuan tawanan perang yang diambil menjadi istri. Ia harus diperlakukan secara layak dan manusiawi dan tidak dapat diperlakukan sebagai budak. Hukum warisan dalam Ulangan 21:15-17 secara tidak langsung mengecam bigami bahwa seorang laki-laki tidak dapat mencintai dua orang

perempuan secara sama, atau pada akhirnya salah seorang sama sekali tidak dicintainya lagi. Istri yang tidak dicintai itu dilingdungi dari perlakuan yang tidak adil; jika anak laki-lakinya adalah anak sulung maka anak itu tidak boleh kehilangan warisannya karena ibunya tidak dicintai. Cerita tentang Elkana dan istri-istrinya yang saling bersaing (1 Sam. 1) memang tidak untuk mengkritik bigami secara langsung, tetapi bisa menjadi ilustrasi yang hidup tentang kesengsaraan yang dapat ditimbulkan oleh praktik tersebut.

2. Perceraian

Perceraian diperbolehkan dalam kasus tertentu (Ul. 24:1-4), tetapi Tuhan menegaskannya sebagai sesuatu yang dibenci-Nya (Mal. 2:16) (Blenkinsopp, 2011). Hukum perceraian dimaksudkan untuk melindungi perempuan dari ketidakadilan sosial (Levine, 2001). Dalam PB, Yesus menegaskan kembali maksud mula-mula Allah tentang kesatuan perkawinan (Mat. 19:4-9) (Wright, 2018).

Hukum-hukum mengenai perceraian menyebutkan tentang keadaan yang tidak mengizinkan adanya perceraian dan aturan-aturan mengenai hubungan kedua belah pihak setelah perceraian terjadi. Dalam kedua kasus ini perlindungan terhadap perempuan rupanya menjadi pokok utama hukum-hukum tersebut. Dalam, Ulangan 22:28-29 ada larangan untuk menceraikan perempuan yang harus dinikahi oleh laki-laki yang telah memeperkosanya. Peraturan dalam Ulangan 24:1-4 menjadi pokok pertentangan antara Yesus dan orang Farisi. Peraturan itu tidak "memerintahkan" perceraian tetapi mengandaikan bahwa perceraian sudah terjadi. Dalam kasus ini, sang suami diminta menulis surat cerai untuk melindungi istrinya. Jika tidak, ia atau suami barunya yang kemudian dapat dituduh berzinah. Suami pertama dilarang mengambil kembali perempuan apabila suaminya yang berikut menceraikannya atau meninggal dunia. Dapat disebutkan lagi kasus perempuan tawanan yang hendak diceraikan dan tidak boleh dijual sebagai

budak, kalau suaminya tidak merasa puas. Dalam hal itu perceraian tampaknya lebih baik daripada perbudakan. Setidak-tidaknya martabat dan kemerdekaan masih dipertahankan, bila dibandingkan dengan perbudakan (Ul 21:4).

Dengan demikian perceraian ditoleransi dalam batas-batas hukum. dibandingkan dengan poligami, perceraian lebih jauh dari kehendak Allah. Dalam Maleakhi 2:13-16 ada serangan yang tidak mengenal kompromi terhadap perceraian, yang memuncak dengan kecaman yang terang-terangan: "Aku membenci perceraian, firman Tuhan, Allah Israel". Tidak ada kecaman atas poligami yang setajam atau dilengkapi dengan argumen teologis yang kuat seperti itu, barangkali karena poligami hanya merupakan "perluasan" pernikahan yang melampaui batasan monogami yang dimaksudkan Allah, tetapi perceraian sama sekali menghancurkan pernikahan. Dalam kata Maleakhi, perceraian berarti "menutup [diri] dengan kekerasan". Poligami menggandakan hubungan tunggal yang Allah kehendaki, sedangkan perceraian menghancurkan hubungan itu atau mengandaikan hubungan itu sudah hancur.

Daftar Pustaka

- Albertz, R. (1994). *A History of Israelite Religion in the Old Testament Period*. Westminster John Knox.
- Beckwith, R. (2006). *Calendar and Chronology, Jewish and Christian*. Brill.
- Blenkinsopp, J. (2011). *Wisdom and Law in the Old Testament*. Oxford University Press.
- Brueggemann, W. (2005). *Theology of the Old Testament*. Fortress Press.
- Clines, D. J. A. (1990). *What Does Eve Do to Help?* Sheffield Academic Press.
- De Vaux, R. (1997). *Ancient Israel: Its Life and Institutions*. Eerdmans.
- Exum, J. C. (1996). *Plotted, Shot, and Painted: Cultural Representations of Biblical Women*. Sheffield Academic Press.
- Fensham, F. C. (1981). *The Family in the Old Testament*. Brill.
- Gottwald, N. K. (1979). *The Tribes of Yahweh*. Orbis.
- Grabbe, L. L. (2004). *Judaism from Cyrus to Hadrian*. Fortress Press.
- Hamilton, V. P. (1990). *The Book of Genesis: Chapters 1–17*. Eerdmans.
- Levine, B. A. (2001). *Leviticus*. Jewish Publication Society.
- Matthews, V. H., & Benjamin, D. C. (2016). *Social World of Ancient Israel 1250–587 BCE*. Baker Academic.
- Meyers, C. (2013). *Rediscovering Eve: Ancient Israelite Women in Context*. Oxford University Press.
- Milgrom, J. (1991). *Leviticus 1–16*. Anchor Bible.
- Miller, P. D. (2000). *The Religion of Ancient Israel*. Westminster John Knox.
- Sarna, N. M. (2004). *Exploring Exodus*. Schocken.
- Soggin, J. A. (1993). *An Introduction to the History of Israel and Judah*. SCM Press.
- Walton, J. H. (2006). *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament*. Baker Academic.
- Wenham, G. J. (2000). *Genesis 1–15*. Word Biblical Commentary.
- Wright, C. J. H. (2018). *Old Testament Ethics for the People of God*. InterVarsity Press.

BAB IV

KANON ALKITAB PERJANJIAN LAMA

CPMK	: Mahasiswa mampu mendeskripsikan dunia Perjanjian Lama
SUB CPMK	: Mahasiswa mampu memaparkan proses kanonisasi Alkitab Perjanjian Lama secara sistematis dan komprehensif.
Metode Pembelajaran	: Presentasi dan Diskusi Pendalaman Materi
Durasi	: 2x50 Menit
Semester	: I

A. Defenisi Kanon

Untuk mengerti lebih jelas apa yang dimaksud dengan Kanon Alkitab PL, marilah terlebih dahulu kita mempelajari pengertian kata "Kanon".

1. Arti Etimologis

"Kanon" berasal dari kata Yunani *kanon*, artinya "buluh". Karena pemakaian buluh dalam kehidupan sehari-hari jaman itu adalah untuk mengukur, maka kata "kanon" dipastikan memiliki arti harafiah sebagai batang tongkat/kayu pengukur atau penggaris. (Yeh. 40:3; 42:16 = tongkat pengukur) (Bruce, 1988; McDonald, 2017).

2. Arti Figuratif

Namun demikian kata "kanon" juga memiliki arti figuratif sebagai peraturan atau standar norma (kaidah) dalam hal etika, sastra, dan sebagainya. (Beckwith, 2008).

3. Arti Teologis

Arti teologis dari *kanon* merujuk pada pemahaman bahwa kitab-kitab yang termasuk dalam Alkitab bukan sekadar

tulisan kuno atau karya sastra religius biasa, melainkan firman Allah yang diilhami (*divinely inspired*) dan berotoritas penuh bagi iman serta kehidupan umat percaya (Bruce, 1988; Beckwith, 2008).

- a. Kanon sebagai Firman Allah yang tertulis
Kitab-kitab kanonik dianggap sebagai wahyu Allah yang diilhamkan kepada para penulisnya melalui Roh Kudus (2 Tim. 3:16). Karena itu, kanon memiliki otoritas mutlak sebagai standar iman dan hidup (Metzger, 1997).
- b. Kanon sebagai ukuran kebenaran iman
Kanon berfungsi sebagai “tolok ukur” (standard) bagi ajaran, doktrin, dan kehidupan etis umat Tuhan. Semua pengajaran iman Kristen harus diuji berdasarkan Kitab Suci kanonik (Gal. 6:16) (McDonald, 2017).
- c. Kanon sebagai dasar otoritas gereja
Gereja bukanlah yang “menciptakan” kanon, melainkan hanya menerima dan mengakui kitab-kitab yang sejak awal telah diilhami Allah. Dengan demikian, kanon menjadi fondasi yang mengikat seluruh kehidupan gereja, baik dalam liturgi, pengajaran, maupun misi (Childs, 1993).
- d. Kanon sebagai kesaksian karya keselamatan Allah
Kitab-kitab kanonik memuat kesaksian tentang karya Allah dalam sejarah umat-Nya, khususnya puncaknya dalam Kristus. Karena itu, kanon dipahami sebagai sarana Allah menyatakan diri dan kehendak-Nya kepada manusia (Sundberg, 2018).

Dengan demikian, arti teologis kanon adalah: kumpulan kitab yang diakui sebagai firman Allah yang diilhami, berotoritas, menjadi standar iman, kehidupan, dan pengajaran gereja sepanjang zaman (Beckwith, 2008; Bruce, 1988).

Dalam sejarah gereja abad pertama kata "kanon" dipakai untuk menunjuk pada peraturan atau pengakuan iman. Tetapi pada pertengahan abad keempat (dimulai oleh Athanasius), kata

ini lebih sering dipakai untuk menunjuk pada Alkitab yang memiliki dua arti, yaitu:

1. Daftar naskah kitab-kitab, yang berjumlah 66 kitab, yang telah memenuhi standar peraturan-peraturan tertentu, yang diterima oleh gereja sebagai kitab kanonik yang diakui diinspirasi oleh Allah (Sundberg, 2018).
2. Kumpulan kitab-kitab, yang berjumlah 66 kitab, yang diterima sebagai Firman Tuhan yang tertulis, yang berotoritas penuh (menjadi patokan = Gal. 6:16) bagi iman dan kehidupan manusia (Metzger, 1997).

B. Sejarah Kanon Perjanjian Lama

Kanon PL tidak mengalami banyak kesulitan untuk diterima karena pada waktu kitab-kitab PL itu selesai ditulis, saat itu juga langsung diterima sebagai kitab-kitab yang memiliki otoritas yang diinspirasi oleh Allah (Beckwith, 2008). Kitab-kitab (yang berupa gulungan-gulungan) disimpan bersama-sama dengan Tabut Perjanjian yaitu di Kemah Tabernakel dan kemudian dibawa ke Bait Allah. Para imam memelihara kitab-kitab itu dan mereka juga yang membuat salinan-salinannya apabila diperlukan (Ul. 17:18; 31:9; 24:26; 1 Sam. 10:25; 2 Raj. 22:8; 2 Taw. 34:14) (Walton & Sandy, 2013).

Pada waktu bangsa Yahudi dibuang ke tanah Babel, dan Yerusalem dihancurkan pada tahun 587 SM, kitab-kitab itu dibawa bersama-sama ke tanah pembuangan (Dan. 9:2). Pusat ibadah mereka kini bukan lagi Bait Allah di Yerusalem, tetapi beralih kepada kitab-kitab yang berotoritas itu. Setelah pembangunan kembali Bait Allah, kitab-kitab itupun tetap dipelihara dan dipindahkan ke tempat yang baru. (Ezr. 7:6; Neh. 8:1; Yer. 27:21-22) (Childs, 1993).

Penyusunan seluruh kitab-kitab PL selesai pada tahun 430 SM. Menurut tradisi diakui bahwa imam Ezra-lah yang memainkan peranan penting dalam proses pengumpulan dan penyusunan kitab-kitab PL ini. Selain kitab-kitab Pentateuk (Kejadian sampai Ulangan) yang sangat dihargai, kitab-kitab

para nabi juga biasa dibaca dalam ibadah Yahudi (di sinagoge), juga pada waktu jaman PB (Luk. 4:16-19) (Finkelstein, 2019).

Pada tahun 90 M para ahli Taurat dan pemimpin bangsa Yahudi melakukan persidangan di Yamnia. Salah satu keputusan yang diambil dalam persidangan itu adalah penerimaan Kanon PL, yaitu 39 kitab sebagai Kanon Alkitab PL (seperti yang kita pakai sekarang). Jadi penetapan itu sebenarnya hanya memberikan pengakuan akan kitab-kitab yang memang sudah lama dipakai dalam ibadah orang Yahudi (Sundberg, 2018).

1. Pembentukan Kanon PL

Seperti sudah disebutkan sebelumnya bahwa pada umumnya kitab-kitab PL langsung diterima sebagai kitab yang berotoritas. Namun demikian bukan berarti tidak ada proses pembentukan sampai akhirnya kitab-kitab itu dikanonkan. Paling tidak ada 4 tahap yang dikenal dalam proses pembentukan kanon kitab PL:

a. Ucapan-ucapan yang Berotoritas

Prinsip pengkanonan kitab dimulai ketika bangsa Israel menerima 10 perintah/hukum-hukum dari Tuhan melalui Musa di gunung Sinai. Perintah-perintah itu disampaikan kepada Musa sebagai perkataan (ucapan) Tuhan yang memiliki otoritas penuh. Dan umat Tuhan yang menerima Perintah-perintah itu wajib tunduk kepada wewenangnya, bahkan generasi-generasi berikutnya juga tunduk pada otoritas Perkataan Tuhan itu (Bruce, 1988).

b. Dokumen (Tertulis) yang Berotoritas

Agar Perintah/Perkataan Tuhan itu menjadi warisan yang akan menuntun generasi-generasi berikutnya, maka Musa secara teliti menjabarkannya (memberikan tambahan penjelasan) dalam bentuk tulisan (Kel. 24:3), lalu umat Lewi diperintahkan untuk menyimpan tulisan/dokumen itu di samping Tabut Perjanjian Allah (Ul. 31:24- 26). Demikian juga dengan perkataan-perkataan Tuhan lain yang Tuhan sampaikan sepanjang

sejarah bangsa Israel melalui nabi-nabi-Nya, Tuhan seringkali memerintahkan agar apa yang Tuhan ucapkan itu dituliskan untuk menjadi peringatan bagi umat-Nya. (Ul. 31:19, Yes. 30:2; Hos. 2:2). Tulisan-tulisan itu menjadi dokumen-dokumen yang sangat berotoritas, karena di sanalah bangsa Israel telah diikat dalam perjanjian (covenant) dengan Allah sebagai bangsa umat pilihan-Nya (Walton & Sandy, 2013).

c. Kumpulan Tulisan yang Berotoritas

Menurut tradisi, selama ratusan tahun, tulisan/ dokumen-dokumen yang berotoritas itu dikumpulkan sebagai kitab-kitab Ibrani, yang dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

- 1) Kitab-kitab Hukum (5 Kitab Pentateuk)
- 2) Kitab-kitab Nabi-nabi (Nabi Besar dan Nabi Kecil)
- 3) Kitab-kitab Mazmur/Ucapan Bijaksana (Mazmur, Amsal, dll.)

Pengelompokan ini mungkin sekaligus menunjukkan bagaimana tahap- tahap pembentukan kanon itu terjadi, sesuai dgn. pokok bahasannya. Namun demikian prosedur penyortiran tulisan-tulisan itu memang tidak jelas. Yang dapat diketahui hanyalah bahwa para pemuka agama Yahudi dengan dipimpin oleh Roh Allah menyepakati pilihan kumpulan tulisan itu sebagai tulisan-tulisan yang berotoritas yang harus diterima oleh seluruh umat (Beckwith, 2008).

d. Kanon yang Diresmikan

Sebagian besar Tulisan-tulisan yang berotoritas (yang sudah dikelompokkan di atas) telah ditulis dan dikumpulkan sesudah masa Pembuangan yaitu kira-kira thn. 550 SM (sebelum Masehi). Namun Pengesahan pengelompokan "Kanon Ibrani" itu dikenal baru sesudah thn. 150 SM. Kemungkinan besar Kanon inilah yang juga dikenal oleh masyarakat Yahudi pada jaman Yesus, karena Yesus menyebutkan: "dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur" (Luk. 24:44) (Metzger, 1997).

Suatu Konsili di Yamnia pada thn. 90 M, yang dihadiri oleh tokoh- tokoh utama agama Yahudi (rabi), melalui suatu konsensus bersama, akhirnya memberikan penetapan terhadap Kanon PL yang terdiri dari 39 kitab (sama dengan yang dimiliki dalam Alkitab agama Kristen).

C. Penerimaan Kanon Perjanjian Lama

Istilah penerimaan Kanon PL lebih disukai daripada penetapan Kanon PL, karena memang pada dasarnya manusia/gereja hanya menerima kitab-kitab PL tersebut sebagai tulisan-tulisan yang berotoritas (Bruce, 1988; Walton & Sandy, 2013).

1. Adanya bukti dari dalam Alkitab sendiri.

Alkitab memberikan kesaksian bahwa perkataan-perkataan yang ditulis bukan berasal dari manusia, seperti dikatakan: "Beginilah Firman Tuhan....." atau "Tuhan berkata....." (Sundberg, 2018).

2. Ditulis oleh orang-orang yang hidupnya dipimpin oleh Roh Allah.

Pada umumnya penulis-penulis kitab PL adalah mereka yang ditunjuk oleh Allah dan menduduki jabatan seperti imam, nabi, hakim, dan raja (Beckwith, 2008).

3. Pengaruh kuasa Allah dalam tulisan-tulisannya.

Perkataan ilahi yang dituliskan mempunyai kuasa untuk memberikan pengajaran kebenaran yang mengubah hidup manusia (McDonald, 2017).

4. Adanya bukti tentang keaslian naskah dan tulisannya. Bukti-bukti arkeologi memberikan dukungan akan keotentikannya (Tov, 2012; Ulrich, 2015).

5. Secara aklamasi diterima oleh umat Allah secara luas. Otoritas tulisan tersebut diakui oleh para pemimpin masyarakat keagamaan Ibrani melalui pimpinan Roh Allah (Metzger, 1997).

D. Susunan Kanon Alkitab Perjanjian Lama

1. Pembentukan Kitab-Kitab Perjanjian Lama

Perjanjian Lama disusun selama periode seribu tahun lebih yang kira-kira dimulai sekitar pertengahan milenium kedua sampai ke pertengahan milenium pertama SM (Childs, 1993). Walaupun Perjanjian Baru menguraikan bahwa Allah adalah pengarang Perjanjian Lama dengan ilham Roh Kudus (2Timotius 3:16), paling tidak empat puluh orang telah disebut sebagai penulisnya. Teks Perjanjian Lama semula dicatat dalam dua bahasa, bahasa Ibrani klasik atau alkitabiah dan bahasa kerajaan Aram (Kejadian 31:47; Yeremia 10:11; Ezra 4:8 - 6:18; 7:12-26 saja). Di antara para penulis kuno itu terdapat tokoh-tokoh Alkitab yang terkenal seperti Musa, Daud, dan Salomo. Penulis-penulis yang kurang dikenal termasuk wanita-wanita Ibrani seperti Debora (bandingkan Hak. 5:1) dan Miriam (bd. Keluaran 15:20-21) serta orang bukan Ibrani seperti Agur dan Lemuel (bd. Amsal 30:1; 31:1). Perjanjian Lama terdiri atas empat gaya atau jenis sastra dasar, termasuk hukum, kisah sejarah, syair, dan perkataan nubuat.

2. Teks dan Transmisi

a. Tulisan Dalam Masa Timur Dekat Kuno

Sistem tulisan paling awal yang dimiliki oleh manusia telah ada sebelum 3000 SM dan dibuktikan dalam kehidupan masyarakat kuno baik di Mesir maupun di Mesopotamia. Tingkat awal dalam pengembangan tulisan adalah piktogram, di mana gambar-gambar melambangkan obyek-obyek material yang sama. Akhirnya piktogram berkembang menjadi ideogram di mana simbol-simbol gambar mengetengahkan ide-ide juga. Seiring dengan perjalanan waktu, piktogram dan ideogram ini menjadi lebih abstrak (sejenis steno atau tulisan cepat) dan menandakan kata (logogram) dan suku kata. Tingkat terakhir dari tulisan merupakan peralihan dari sistem penulisan suku kata kepada tulisan bersifat

abjad, di mana satu simbol melambangkan satu huruf dari sistem penulisan abjad (Tov, 2012).

Bahasa Ibrani dari Perjanjian Lama adalah suatu sistem penulisan abjad dan tergolong sebagai bahasa Semit Barat Laut yang berbeda dengan sistem penulisan suku kata dari Asyur dan Babilonia di Mesopotamia (gambar 2.2). Bahasa Ibrani dan Fenisia, Moab, Amon Edom, dan Ugarit semuanya adalah dialek abjad yang diperoleh dari suatu sistem bahasa abjad proto-Semit yang lazim (lihat Yesaya 19:18, di mana nabi menyebut bahasa Ibrani sebagai suatu dialek orang Kanaan).

b. Bahan-bahan untuk Tulis

Berbagai macam bahan dipergunakan sebagai permukaan untuk menulis oleh bangsa-bangsa dari Timur dekat kuno. Berbagai inskripsi penting terpelihara di tembok-tembok batu dan lempengan-lempengan batu (lihat daftar ilustrasi). Misalnya, inskripsi Behistun yang tersohor dalam tiga bahasa dari Raja Darius dari Persia itu digoreskan ada permukaan batu dari sebuah tebing. Batu Roseta dan batu Moab merupakan contoh-contoh lain yang terkenal dari dokumen-dokumen yang diukirkan pada batu padat. Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Dekalog (Sepuluh Hukum) dituliskan pada "loh-loh batu" (Keluaran 32:15-16) dan bahwa kemudian Yosua membuat salinan dari Hukum Musa di atas batu (Yosua 8:32) (Ulrich, 2015).

Bahan-bahan kuno lain untuk tulis menulis termasuk lempengan tanah liat dan kayu (terutama di Mesopotamia, tetapi juga dikenal di Siro- Palestina di Ebla dan Ugarit, bdg Yesaya 30:8; Habakuk 2:2), manuskrip dan kitab gulungan dari papirus (dipergunakan mulai dari milenium ketiga sampai milenium pertama SM, bdg. Ayub 8:11, Yesaya 18:2), dan perkamen kulit binatang yang disamak). (Kitab gulungan Yeremia yang dibakar oleh Raja Yoyakim mungkin merupakan papirus atau perkamen bdg. Yeremia 36:2). Ostraka (pecahan-pecahan

tembikar) biasanya dipergunakan sebagai bahan untuk tulis yang bukan hanya berlimpah ruah tetapi juga tidak mahal di seluruh wilayah Timur Dekat Kuno, kendatipun bahan itu tidak disebut dalam Perjanjian Lama. Kitab gulungan logam yang ditempa kadang-kadang dipergunakan untuk suatu tujuan khusus. (Sebuah kitab gulungan tembaga ditemukan di antara tulisan-tulisan yang ditinggalkan dalam gua-gua sepanjang Laut Mati oleh masyarakat Qumran; lihat pasal 5 untuk suatu uraian tentang kitab-kitab gulungan Laut Mati.

Perjanjian Lama tidak menyebut penggunaan tinta untuk menulis pada kitab gulungan, tetapi menulis mengenai besi pengukir atau pena besi (Ayub 19:24; Yeremia 17:1), pena buluh (Yeremia 8:8), pisau raut untuk menajamkan pena (Yeremia 36:23), dan tempat tinta (Yeremia 36:18) sebagai alat-alat yang dipergunakan untuk menulis. Sifat dari proses penyalinan dengan tangan dalam dunia kuno sangat mengutamakan pendengaran, penghafalan, dan pembacaan dokumen-dokumen di hadapan umum - karena itu Perjanjian Lama selalu menekankan hal "mendengarkan" firman Tuhan. Menyebarkan perkataan yang tertulis juga menyebabkan diperlukannya pelayan-pelayan seperti pelari cepat pembawa kabar, bentara yang mengumumkan berita, dan juru tulis (bdg. 2Samuel 18:19-23; Daniel 3:4).

c. Para Juru Tulis Perjanjian Lama

Pengembangan sistem menulis di Timur Dekat Kuno menyebabkan munculnya golongan juru tulis yang profesional. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Ibrani pada zaman Perjanjian Lama. Di Israel pada masa sebelum pembuangan para sekretaris atau panitera negara merupakan tokoh penting baik di bidang keagamaan maupun di pemerintahan sipil (lihat 2Samuel 8:16-17; 20:23-26) (Würthwein & Fischer, 2014).

Selama zaman kerajaan-kerajaan Ibrani para juru tulis sedikit banyak berfungsi sebagai "diplomat" karena keahlian mereka dalam bahasa-bahasa dan kesusastraan pada waktu itu memudahkan hubungan surat- menyurat secara internasional (bdg. 2Raja-Raja 18:18-26). Para juru tulis ini juga menulis surat-surat pribadi dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat umum (misalnya, Yesaya 50:1; Yeremia 36:18) dan mencatat data yang sah mengenai kemiliteran dan keuangan untuk kerajaan (bdg. 1Raja-Raja 4:3; 2Raja-Raja 22:3-4; 2Tawarikh 24:11; 26:11). Orang-orang Lewi juga melayani sebagai juru tulis dan pencatat untuk Bait Allah (2Tawarikh 34:13,15).

Sesudah kejatuhan kerajaan Ibrani golongan juru tulis pada masa pasca pembuangan Israel semata-mata dihubungkan dengan Bait Allah dan fokus pekerjaan mereka lebih dipersempit. Para juru tulis Bait Allah ini pada dasarnya adalah cendekiawan yang mengabdikan diri mereka untuk menyalin, melestarikan, menerbitkan, dan menafsirkan Hukum Musa. Ezra sering kali disebut sebagai pelopor dari golongan ahli kitab atau ahli Taurat ini (Ezra 7:1-10). Pada masa Perjanjian Baru, para ahli Taurat merupakan suatu golongan agama dan politik yang berpengaruh di kalangan Yudaisme. Mereka merupakan penentang utama dari pelayanan Yesus, menuduh Dia telah melanggar hukum-hukum Yahudi (bdg. Matius 23:2).

d. Teks dan Berbagai Versi Perjanjian Lama

Naskah-naskah yang paling awal dari Perjanjian Lama ditulis dalam dua puluh dua huruf konsonan dari abjad Ibrani. Tulisannya diatur dalam baris-baris berlajur tanpa disertai pemisahan kata-kata untuk menghemat tempat. Para ahli kitab melanjutkan pemindahan teks-teks konsonan itu sampai pada zaman para Masoret (kira-kira tahun 500-900 TM). Para Masoret adalah cendekiawan dan ahli kitab Yahudi yang memperbaiki pembagian kata-

kata dan menambahkan huruf hidup atau tanda huruf hidup, tanda baca, dan pembagian ayat pada Perjanjian Lama Ibrani. Sekarang ini teks Ibrani Perjanjian Lama disebut teks Masoret (MT), yang menunjukkan pentingnya sumbangan para Masoret pada pemeliharaan Alkitab Ibrani (McDonald, 2017; Walton & Sandy, 2013).

Di samping catatan-catatan di pinggir halaman yang dibuat oleh para Masoret yang menunjukkan peningkatan atau pembetulan versi dari kata-kata atau ayat-ayat, maka perkembangan-perkembangan yang terjadi kemudian dalam Alkitab Ibrani meliputi pembagian tambahan dari kitab-kitab Perjanjian Lama ke dalam pasal-pasal. Pertama kalinya diperkenalkan dalam Alkitab bahasa Latin oleh Stephen Langdon (1150-1228), pembagian pasal-pasal dipergunakan di Alkitab Ibrani dalam tahun 1518 (Edisi Bomberg). Pasal-pasal diberi nomor dalam Alkitab Ibrani oleh Arius Montanus (sekitar tahun 1571), sedangkan cara ini sudah dipakai dalam Perjanjian Lama edisi Latin (sekitar 1555).

Perubahan nasib dalam sejarah dan politik yang dialami bangsa Israel mengharuskan penerjemahan Alkitab Ibrani ke dalam bahasa-bahasa lain. Beberapa versi kuno ini masih tersedia dalam bentuk manuskrip dan dianggap sebagai saksi-saksi penting sehubungan dengan teks Perjanjian Lama Ibrani. Versi yang lebih penting lagi termasuk Pentateukh versi Samaria (Alkitab orang Samaria yang tanggalnya ditentukan sekitar abad keempat atau kelima SM), Targum versi Aram (saduran pra-Kristen dari Perjanjian Lama dalam bahasa Aram, bahasa pergaulan dari zaman Babilonia dan awal zaman Persia, bdg. Neh. 8:8). Septuaginta Yunani (hasil tambahan dari dampak Helenisme pada bangsa Yahudi, sekitar tahun 250 SM), Vulgata Latin dari Hieronimus (382-405 TM) dan Pesyita Siria (sekitar tahun 400 Tm).

e. Kritik Teks

Penyalinan dan penerjemahan Perjanjian Lama Ibrani selama berabad-abad telah melipatgandakan jumlah naskah yang tersedia sehingga terdapat beribu-ribu salinan yang masih ada dalam bahasa yang berbeda-beda dari berbagai periode. Dengan sendirinya proses penyalinan yang terus dilakukan dengan tangan menyebabkan terjadinya berbagai kekeliruan transmisi. Kekeliruan-kekeliruan dari penglihatan, pendengaran, tulisan, daya ingat dan penilaian manusia ini disebut sebagai varian (ejaan atau bunyi yang berbeda-beda dari kata yang sama) atau bacaan yang berbeda dari teks (Tov, 2012; Würthwein & Fischer, 2014).

Kritik teks, atau kritik rendah terhadap penulisan Alkitab adalah ilmu pengetahuan perbandingan naskah. Tujuan penelitian naskah adalah menetapkan atau memulihkan teks tertulis Perjanjian Lama sedapat mungkin kepada bacaannya yang asli. Praktik atau metodologi penelitian naskah termasuk mengumpulkan, menyortir, dan mengevaluasi bacaan-bacaan yang berbeda-beda dari ayat atau bagian tertentu di Alkitab, kemudian dilanjutkan dengan menilai bukti naskah itu untuk memilih bacaan yang paling cocok dari teks yang diteliti atas dasar data yang tersedia (bdg. catatan tepi dalam Alkitab bahasa Inggris modern di 1Samuel 13:1, di mana penelitian naskah digunakan untuk memperbaiki angka yang menunjukkan lama pemerintahan Raja Saul).

Sepatah kata peringatan diperlukan di sini, agar kita tidak disesatkan oleh orang-orang yang menekankan berbagai varian dalam naskah-naskah Perjanjian Lama sebagai bukti yang menentang integritas dan kebenaran Alkitab. Mengingat usianya yang sudah berabad-abad, Perjanjian lama sebenarnya berada dalam keadaan terpelihara yang sangat baik. Hal ini antara lain disebabkan oleh prosedur penyalinan yang cermat sekali dari para ahli kitab Ibrani dan Kristen, penyaluran

naskah-naskah Alkitab ke mana-mana sejak awal, dan sikap hormat dan komitmen terhadap Alkitab sebagai "Firman Allah yang diilhami" baik oleh orang Ibrani maupun orang Kristen selama berabad-abad. Yang sama pentingnya adalah pekerjaan Roh Kudus, yang mengilhami penulis manusia, menerangi para pembacanya, dan menjadi pengawas dalam proses kanonisasi.

Daftar Pustaka

- Beckwith, R. T. (2008). *The Old Testament Canon of the New Testament Church*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Bruce, F. F. (1988). *The Canon of Scripture*. Downers Grove: IVP Academic.
- Childs, B. S. (1993). *Introduction to the Old Testament as Scripture*. Philadelphia: Fortress Press.
- Finkelstein, I. (2019). *The Archaeology of the Israelite Scriptures*. Oxford: Oxford University Press.
- McDonald, L. M. (2017). *The Formation of the Biblical Canon: Volume 1*. London: Bloomsbury T&T Clark.
- Metzger, B. M. (1997). *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development, and Significance*. Oxford: Clarendon Press.
- Sundberg, A. C. (2018). The Old Testament of the Early Church. *Journal of Biblical Literature*, 137(3), 451–472.
- Tov, E. (2012). *Textual Criticism of the Hebrew Bible* (3rd ed.). Minneapolis: Fortress Press.
- Ulrich, E. (2015). *The Dead Sea Scrolls and the Developmental Composition of the Bible*. Leiden: Brill.
- Walton, J. H., & Sandy, D. B. (2013). *The Lost World of Scripture*. Downers Grove: IVP Academic.
- Würthwein, E., & Fischer, A. (2014). *The Text of the Old Testament: An Introduction to the Biblia Hebraica*. Grand Rapids: Eerdmans.

BAB V

INTRODUKSI KITAB PENTATEUKH

CPMK	: Mahasiswa mampu memahami kitab Perjanjian Lama: Kejadian – Ester
SUB CPMK	: Mahasiswa mampu menguraikan penulis dan periode penulisan, latar belakang, tema, tujuan, ide kunci, garis besar kitab-kitab Pentateukh
Metode Pembelajaran	: Presentasi Kelompok dan Diskusi Pendalaman Materi
Durasi	: 8x50 Menit
Semester	: I

Para rabi Yahudi dalam Septuaginta menyebut lima kitab pertama Perjanjian Lama dengan sebutan "*Penta-Teuchos*" (Pentateukh) yang berarti "lima jilid kitab". Sedangkan dalam frase Ibrani, istilah "*ḥamishah ḥumshei Torah*" berarti "lima bagian dari Torah" yang terdiri atas lima bagian utama. Pemahaman ini penting karena banyak pakar Alkitab kontemporer yang memperdebatkan kesatuan Pentateukh dan menyoroti proses penyusunannya yang kompleks (Childs, 1993; Wenham, 2003).

Pentateukh juga diidentifikasi sebagai *Torah* karena isinya berjenis hukum, perintah, peraturan, dan petunjuk yang diberikan Allah melalui Musa kepada bangsa Israel. Kata *Torah* berasal dari akar kata *ṭarah*, yang berarti "mengarah atau membidik ke arah yang tepat". Dengan demikian, Torah dipahami sebagai tuntunan ilahi untuk hidup umat Allah (Sarna, 1991). Secara tradisi, seluruh Pentateukh diyakini ditulis oleh Musa, kecuali bagian terakhir kitab Ulangan yang mengisahkan kematian Musa (Ul. 34).

Lebih jauh, Pentateukh merupakan dasar teologis dari seluruh penjelasan mengenai janji kedatangan Mesias yang diurapi Allah dan diutus bagi bangsa Israel. Sebagai umat pilihan Allah, Israel dapat dipandang sebagai "penjaga Perjanjian Lama, penerima perjanjian, dan kanal Mesias" (lih. Rm. 3:2; 9:1-5). Dengan demikian, Pentateukh tidak hanya menjadi kitab hukum dan sejarah, tetapi juga memuat inti pewahyuan Allah yang mengarah pada karya penyelamatan di dalam Kristus (Hamilton, 1990).

Intisari Kitab Pentateukh adalah:

1. Kejadian (Genesis): Awal mula dunia, manusia, dosa, serta pemilihan Abraham sebagai bapa bangsa perjanjian.
2. Keluaran (Exodus): Pembebasan Israel dari Mesir, pemberian hukum di Sinai, dan penetapan perjanjian.
3. Imamat (Leviticus): Hukum-hukum tentang kesucian, korban, dan kehidupan ibadah umat Allah.
4. Bilangan (Numbers): Perjalanan Israel di padang gurun menuju tanah perjanjian.
5. Ulangan (Deuteronomy): Ulangan hukum dan penegasan perjanjian Allah menjelang masuk ke Kanaan.

Dengan demikian, Pentateukh menampilkan dasar iman Israel dan fondasi teologis bagi seluruh Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

A. Kitab Kejadian

1. Judul Kitab

Ada beberapa judul yang biasa dipakai untuk menyebut kitab Kejadian, di antaranya:

- a. Tanakh menyebutnya *b'eresyith* "pada mulanya".
- b. Talmud menyebutnya *Book of Creation of the World*
- c. "Kejadian" diambil dari *Genesos* dari Septuaginta menunjuk pada "awal terjadinya segala sesuatu di langit dan di bumi".

2. Tahun Penulisan

Tradisi Yahudi-Kristen menegaskan bahwa kitab Kejadian ditulis oleh Musa sebagai bagian dari Pentateukh. Penulisan diperkirakan terjadi pada masa pengembaraan Israel di

padang gurun setelah keluar dari Mesir, yakni sekitar 1450–1410 SM (Harrison, 1969). Meski demikian, sebagian sarjana modern berpendapat bahwa kitab ini merupakan kompilasi tradisi lisan yang akhirnya dibukukan dalam bentuk final pada periode pasca-pembuangan (Fretheim, 1994). Namun, tradisi konservatif tetap menekankan otoritas Musa sebagai penulis utama.

3. Latar Belakang

Kitab Kejadian adalah kitab pertama dalam Pentateukh dan seluruh Alkitab. Kitab ini memberikan fondasi teologis bagi seluruh kisah Alkitab, karena berisi asal-usul dunia, umat manusia, dosa, serta janji keselamatan Allah. Latar belakang penulisannya berakar pada tradisi umat Israel yang hidup di dunia kuno, di mana bangsa-bangsa lain juga memiliki kisah penciptaan (misalnya *Enuma Elish* dari Babel atau *Gilgamesh Epic* dari Mesopotamia). Namun, berbeda dengan mitologi kafir, Kejadian menegaskan bahwa penciptaan dilakukan oleh Allah yang esa, pribadi, dan berdaulat. Kitab ini juga mempersiapkan konteks lahirnya bangsa Israel, melalui tokoh leluhur (Abraham, Ishak, Yakub, dan Yusuf). Dengan demikian, Kejadian bukan hanya kitab sejarah, tetapi juga kitab teologi asal-usul (Wenham, 1987).

4. Tema

Tema besar kitab Kejadian adalah berkat dan kutuk. Prinsip ini berulang kali muncul dalam narasi, misalnya:

- a. Adam dan Hawa menerima kutuk karena melanggar perintah Allah (Kej. 3).
- b. Nuh dan keluarganya menerima berkat karena taat, sementara dunia menerima kutuk berupa air bah (Kej. 6–9).
- c. Abraham dipanggil untuk menerima berkat berupa tanah, keturunan, dan nama besar; melalui dia, segala bangsa akan diberkati (Kej. 12:1–3).

Dengan demikian, Kejadian menekankan bahwa kehidupan manusia dan bangsa-bangsa hanya memperoleh makna dalam kerangka kovenan Allah (Waltke, 2001).

5. Tujuan

Kitab Kejadian ditulis dengan tujuan memberikan gambaran historis dan teologis mengenai karya Allah sejak penciptaan dunia hingga terbentuknya Israel sebagai umat pilihan. Tujuan utamanya antara lain:

- a. Menunjukkan bahwa Allah adalah Pencipta dan Penguasa sejarah.
- b. Menjelaskan asal-usul dosa manusia dan rencana keselamatan Allah.
- c. Mempersiapkan dasar teologis bagi pembentukan Israel sebagai bangsa teokratis (Sarna, 1989).

6. Tokoh Penting

Kitab Kejadian menampilkan tokoh-tokoh penting yang bukan hanya figur historis, tetapi juga representasi teologis:

- a. Adam dan Hawa: asal-usul manusia dan dosa.
- b. Nuh: simbol ketaatan dan penerimaan anugerah keselamatan.
- c. Abraham dan Sara: teladan iman dan penerima janji Allah.
- d. Ishak dan Yakub: penerus janji kovenan.
- e. Yusuf: gambaran pemeliharaan Allah melalui penderitaan.

Tokoh-tokoh ini menegaskan kesinambungan janji Allah yang berpuncak pada Mesias (Hamilton, 1990).

7. Ide Kunci

Kata pembuka "Pada mulanya" (Kej. 1:1) adalah kunci untuk memahami kitab ini. Kejadian bukan sekadar kisah asal mula, tetapi kitab tentang segala asal-usul:

- a. Asal-usul alam semesta (Kej. 1-2).
- b. Asal-usul dosa dan penderitaan (Kej. 3).
- c. Asal-usul bangsa-bangsa (Kej. 10-11).
- d. Asal-usul Israel sebagai bangsa perjanjian (Kej. 12-50).

Dengan demikian, kitab Kejadian membangun kerangka teologi penciptaan-kejatuhan-penebusan yang menjadi dasar seluruh Alkitab (Collins, 2006).

8. Garis Besar
 - a. Riwayat manusia dan keturunannya (psl 1-11).
 - 1) Penciptaan manusia pertama: Adam
 - 2) Kejatuhan manusia pertama: Hawa
 - 3) Kematian manusia pertama: Habel
 - 4) Hukuman manusia pertama: Air bah
 - 5) Penyebaran manusia pertama: Menara Babel
 - b. Riwayat manusia dan kovenan-Nya (psl. 12-36).
 - 1) Bapak leluhur: Abraham, Ishak dan Yakub.
 - 2) Berkat kovenan: Tanah, bangsa, nama
 - c. Riwayat Manusia dan kekuasaannya (psl. 37-50).
 - 1) Kerajaan Mesir di bawah pemerintahan Firaun
 - 2) Keselamatan Mesir di bawah pemerintahan Yusuf
9. Pasal dan Ayat Mas

Pasal penting dalam ayat ini, yaitu: Pasal 12, sedangkan ayat penting dalam kitab Kejadian adalah 3:15 (*protoevangelium*, janji keselamatan pertama); 12:3 (berkat Allah bagi segala bangsa melalui Abraham).

B. Kitab Keluaran

1. Judul

Dalam *Tanakh*, kitab ini disebut *we'elleh shemoth* ("Inilah nama-nama"), sesuai kata pembuka.

Dalam *Septuaginta* (LXX) disebut *Exodos*, yang berarti "keluar" atau "perjalanan keluar," menunjuk pada keluarnya Israel dari Mesir.

Dalam Vulgata Latin, kitab ini dinamakan *Liber Exodus*.

Nama ini menekankan peristiwa eksodus sebagai karya penyelamatan Allah yang fundamental (Childs, 1974).

2. Tahun Penulisan

Tahun penulisan Kitab Keluaran masih diperdebatkan di kalangan para ahli Perjanjian Lama, karena Alkitab sendiri tidak secara eksplisit menyebutkan tanggalnya. Namun, secara umum ada dua pandangan utama:

- a. Pandangan Tanggal Awal (sekitar abad ke-15 SM)
 - 1) Berdasarkan 1 Raja-raja 6:1 yang menyebutkan bahwa Salomo mulai membangun Bait Suci pada tahun ke-480 setelah bangsa Israel keluar dari Mesir. Jika pembangunan Bait Suci dimulai sekitar tahun 966 SM, maka peristiwa Keluaran dapat ditempatkan sekitar tahun 1446 SM.
 - 2) Pandangan ini didukung oleh sebagian sarjana konservatif yang melihat kesesuaian dengan periode kekuasaan Firaun Thutmose III atau Amenhotep II (Dinasti XVIII).
- b. Pandangan Tanggal Akhir (sekitar abad ke-13 SM)
 - 1) Berdasarkan data arkeologis, seperti penyebutan kota *Raamses* (Kel. 1:11) yang dihubungkan dengan Firaun Ramses II (1290–1224 SM).
 - 2) Pandangan ini menempatkan eksodus sekitar 1250 SM pada masa Ramses II, karena catatan sejarah dan peninggalan arkeologi Mesir cocok dengan kondisi penindasan bangsa asing sebagai pekerja paksa.
- c. Pandangan Penulisan
 - 1) Tradisi Yahudi dan Kristen meyakini bahwa Musa adalah penulis utama Kitab Keluaran, ditulis pada periode pengembaraan Israel di padang gurun (abad ke-15 atau ke-13 SM, tergantung pandangan yang dianut).
 - 2) Namun, sebagian sarjana modern melihat adanya proses redaksional setelah masa Musa, mungkin pada periode kerajaan atau pasca-pembuangan, walaupun inti tradisi tetap berakar pada pengalaman eksodus.

Secara tradisional, Kitab Keluaran diyakini ditulis oleh Musa sekitar abad ke-15 SM (± 1446 SM) atau abad ke-13 SM (± 1250 SM), tergantung penafsiran historis dan arkeologis yang dipakai.

3. Latar Belakang

Kitab Keluaran lahir dari pengalaman eksodus, peristiwa sentral dalam sejarah Israel. Eksodus bukan hanya peristiwa

politik pembebasan dari Mesir, tetapi terutama aksi penyelamatan Allah yang menegaskan identitas Israel sebagai umat pilihan. Pada konteks dunia kuno, bangsa Mesir dikenal sebagai salah satu kekuatan terbesar. Perbudakan Israel di Mesir memperlihatkan kerentanan bangsa kecil di hadapan imperium besar. Namun, melalui mukjizat sepuluh tulah, pembelahan laut Teberau, hingga pemberian Taurat di Sinai, kitab ini menegaskan bahwa Allah Israel lebih besar dari dewa-dewa Mesir (Childs, 1974). Kitab Keluaran menjadi dasar bagi seluruh teologi Alkitab mengenai penebusan, ibadah, dan perjanjian. Bahkan dalam Perjanjian Baru, karya Kristus dipandang sebagai “Eksodus baru” yang membebaskan manusia dari perbudakan dosa (Durham, 1987).

4. Tujuan

- a. Menunjukkan kuasa Allah atas Mesir dan dewa-dewanya.
- b. Memberikan hukum Taurat sebagai dasar teologis dan etis bangsa Israel.
- c. Menyatakan bahwa penyelamatan tidak hanya berupa pembebasan fisik, tetapi juga panggilan menuju kekudusan.

5. Tema

Tema utama kitab Keluaran adalah pembebasan dan perjanjian. Allah membebaskan Israel dari perbudakan Mesir untuk mengikat perjanjian di Sinai, sehingga mereka menjadi umat-Nya yang kudus (Kaiser, 1990).

6. Tokoh Penting

Tokoh penting dalam kitab Keluaran, yaitu Musa. Musa (Mosheh) artinya "diangkat dari air". Musa merupakan anak laki-laki orang Ibrani. Karena takut dibunuh orang Mesir, ibunya menghanyutkannya ke sungai Nil. Akhirnya ia ditemukan oleh putri Firaun dan diangkat sebagai anak. Setelah dewasa ia dipanggil untuk membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir ke tanah Kanaan. Panggilan itu nyata dari penglihatan akan semak yang menyala-nyala. Kemudian

jadilah Musa pemimpin bangsa Israel dan membawa mereka keluar dari tanah Mesir.

7. Peristiwa penting

Ada beberapa peristiwa penting terjadi pada saat bangsa Israel keluar dari Mesir. Salah satunya: peristiwa Musa menerima hukum-hukum Taurat di gunung Sinai (Kel. 19:4-7). Penerimaan hukum Taurat ini penting sebab hukum Taurat merupakan pedoman bagi kehidupan bangsa Israel pada zaman itu. Baik itu dalam ibadah, kehidupan sehari-hari maupun dalam peradilan.

8. Garis Besar

a. Penebusan dari Mesir (psl. 1 - 18)

- 1) Dalam perbudakan / perhambaan (psl. 1 - 11)
- 2) Keluar dari perbudakan / penebusan (psl. 12 - 14)
- 3) Perjalanan ke Sinai / peribadahan (psl. 15-18)

b. Penyataan Allah (psl. 19 - 40)

- 1) Pemberian hukum (psl. 19 - 25)
- 2) Pendirian tabernakel (psl. 25 - 31)
- 3) Palanggaran hukum (psl. 32-34)
- 4) Pembangunan tabernakel (psl. 35 - 40)

9. Pasal dan Ayat Mas

Pasal penting dalam kitab ini, yaitu psl 12 - 14 yang mencatat penebusan Israel dari perbudakan dalam penggenapan janji Allah. Ayat-ayat pentingnya, yaitu 6:6; 19:5-6.

C. Kitab Imamat

1. Judul

Ada beberapa sebutan untuk kitab Imamat, yaitu:

- a. Tanakh menamainya *we'yiqra*, artinya '*and he called*' atau dan ia telah memanggil'.
- b. Talmud menyebutnya torat *kohanim* (Law of the Priest) artinya 'hukum dan imam'.
- c. Septuaginta memberi judul *Levitikon* dari ungkapan *Levitical Biblion*, diterjemahkan: "Kitab Imamat Orang Lewi" atau singkatnya: 'Kitab Imamat'.

2. Tahun Penulisan

Ditulis oleh Musa sekitar 1445–1405 SM, setelah pembangunan Kemah Suci. Secara umum ada beberapa pandangan tentang waktu penulisan kitab ini

a. Pandangan Tradisional (Musa sebagai penulis, abad ke-15/13 SM)

- 1) Kitab Imamat berisi hukum-hukum, ketetapan ibadah, dan peraturan kekudusan yang Allah sampaikan kepada Musa di Gunung Sinai (Im. 1:1).
- 2) Karena itu, tradisi Yahudi dan Kristen meyakini kitab ini ditulis oleh Musa, pada masa pengembaraan di padang gurun, segera setelah keluaran dari Mesir.
- 3) Jika Eksodus ditempatkan pada tahun ± 1446 SM, maka Kitab Imamat ditulis sekitar 1445–1406 SM. Jika Eksodus ditempatkan sekitar 1250 SM, maka penulisan Imamat ada di sekitar abad ke-13 SM.

b. Pandangan Kritik Sastra (Periode Pasca-Pembuangan, abad ke-6/5 SM)

- 1) Sebagian sarjana modern (khususnya aliran Dokumentari Hipotesis) melihat Kitab Imamat sebagai bagian dari sumber Imam (Priestly Source/P).
- 2) Mereka berpendapat kitab ini disusun atau disunting ulang pada masa pembuangan di Babel (abad ke-6 SM) atau sesudahnya (abad ke-5 SM), ketika bangsa Israel menekankan identitas keagamaan melalui hukum ibadah dan kekudusan.
- 3) Pandangan ini berargumen bahwa detail hukum-hukum korban, kemurnian, dan kekudusan lebih relevan pada situasi komunitas pasca-pembuangan.

c. Pandangan Moderat

- 1) Ada yang menggabungkan kedua perspektif: inti Kitab Imamat memang berasal dari Musa (abad ke-15/13 SM), tetapi kitab ini mengalami proses redaksional dan penyempurnaan bahasa sepanjang sejarah Israel, terutama pada masa pembuangan.

- 2) Dengan demikian, isi kitab tetap berakar pada wahyu di Sinai, tetapi bentuk akhirnya mungkin dibakukan kemudian.

3. Latar Belakang

Kitab Imamat disusun dalam konteks setelah pembangunan Kemah Suci. Allah telah menyatakan kehadiran-Nya di tengah Israel (Kel. 40), sehingga pertanyaan yang muncul adalah: *bagaimana umat berdosa dapat mendekati Allah yang kudus?* Jawabannya diberikan melalui sistem korban, imam, dan hukum kekudusan. Dalam budaya kuno, bangsa-bangsa sekitar Israel (seperti Kanaan dan Mesopotamia) juga memiliki praktik korban. Namun, perbedaan mendasar terletak pada teologi korban dalam Imamat: korban bukan untuk memberi makan atau menyuap Allah, tetapi sebagai sarana pendamaian dosa dan pemulihan relasi dengan Allah (Milgrom, 2004). Kitab Imamat memperlihatkan bahwa kekudusan Allah meliputi bukan hanya aspek ibadah, tetapi juga moral, sosial, dan etis. Hal ini menegaskan identitas Israel sebagai bangsa kudus yang berbeda dari bangsa-bangsa lain.

4. Tujuan

Kitab Imamat ditulis dengan tujuan untuk mendidik bangsa Israel:

- a. Bagaimana menyembah dan berjalan bersama Allah.
- b. Bagaimana bangsa Israel telah memenuhi panggilan Allah sebagai suatu bangsa para imam.

5. Tema

Tema utama kitab Imamat adalah Kekudusan dan bagaimana umat dapat mendekat kepada-Nya melalui korban, imam, dan hukum kekudusan (Milgrom, 2004). Hal ini nyata dalam pasal 11:45 yang berisi perintah supaya bangsa Israel hidup dalam kekudusan sebab Allah adalah kudus. Hal ini penting karena Allah yang kudus hanya dapat dihampiri dalam kekudusan.

6. Garis Besar
 - a. Hukum persembahan (psl. 1 - 17)
 - 1) Hukum pengorbanan (1 - 7)
 - 2) Hukum para imam (psl. 8 - 10)
 - 3) Hukum pentahiran (psl. 11 - 15)
 - 4) Hukum pendamaian (psl. 16-17)
 - b. Hukum Pengudusan (psl. 18 - 27)
 - 1) Pengudusan bagi umat Allah (psl. 18-20)
 - 2) Pengudusan bagi kaum Lewi (psl. 21 - 22)
 - 3) Pengudusan bagi tata ibadah (psl. 23 - 24)
 - 4) Pengudusan dalam tanah Kanaan (psl. 25 - 26)
 - 5) Pengudusan melalui nazar (psl. 27)
7. Pasal dan ayat mas

Pasal penting dalam kitab ini, yaitu pasal 16 yang berkaitan dengan "Hari Pendamaian" (*yom kippur/ the day of Atonement*) yang menjadi hari terpenting dalam kalender Ibrani karena hari itu merupakan satu-satunya hari dimana imam besar diperbolehkan masuk di dalam ruang mahakudus untuk mempersembahkan korban penebusan bagi umat. "Karena pada hari itu harus diadakan pendamaian bagi kalian untuk mentahirkan kalian. Kalian akan ditahirkan dari segala dosa kalian di hadapan Tuhan" (Ibr. 16:30).

D. Kitab Bilangan

1. Judul

Ada beberapa sebutan untuk kitab Bilangan, yaitu:

 - a. Tanakh menamainya *bemidvar, in the wilderness*, artinya (di gurun) atau '*wayedaver, and 'he spoke'* (dan ia berkata).
 - b. Septuaginta menyebutnya *arithmoi, numbers* yang oleh Vulgata diterjemahkan Numeri atau bilangan.
 - c. Dalam Vulgata, disebut *Liber Numeri*
2. Tahun penulisan

Kitab Bilangan ini ditulis antara tahun 1450 - 1410 sM selama perjalanan di padang gurun. Secara umum ada beberapa pandangan tentang waktu penulisan:

- a. Pandangan Tradisional (Musa sebagai Penulis, abad ke-15/13 SM)
 - 1) Kitab Bilangan mencatat perjalanan bangsa Israel dari Gunung Sinai menuju perbatasan Kanaan, termasuk dua kali sensus (Bil. 1-4; 26) serta pengalaman di padang gurun.
 - 2) Tradisi Yahudi dan Kristen meyakini kitab ini ditulis oleh Musa, sekitar akhir masa pengembaraan 40 tahun di padang gurun.
 - 3) Jika Eksodus terjadi sekitar tahun 1446 SM, maka Kitab Bilangan kemungkinan ditulis antara 1445-1406 SM.
 - 4) Jika mengikuti teori eksodus akhir (sekitar 1250 SM), maka penulisan diperkirakan sekitar abad ke-13 SM.
 - b. Pandangan Kritik Sastra (Dokumentari Hipotesis)
 - 1) Sebagian sarjana modern menganggap Kitab Bilangan merupakan gabungan dari beberapa sumber (J, E, P), dengan penekanan kuat dari sumber Imam (Priestly).
 - 2) Menurut pandangan ini, Kitab Bilangan kemungkinan baru dibentuk dalam bentuk finalnya pada masa pembuangan di Babel (abad ke-6 SM) atau periode pasca-pembuangan (abad ke-5 SM).
 - 3) Alasan utamanya: penekanan pada hukum, struktur kemah, dan peraturan ibadah yang dinilai relevan pada periode pembuangan.
 - c. Pandangan Moderat
 - 1) Sebagian besar teolog konservatif modern berpendapat bahwa inti Kitab Bilangan berasal dari Musa, sesuai pengalaman sejarah nyata bangsa Israel.
 - 2) Namun, kitab ini diyakini mengalami proses penyuntingan dan pengorganisasian ulang hingga berbentuk finalnya, mungkin di kemudian hari, sambil tetap mempertahankan otoritas Musa sebagai sumber utama.
3. Latar Belakang
- Kitab Bilangan lahir dari pengalaman Israel dalam perjalanan panjang di padang gurun. Secara geografis, padang gurun

bukan hanya tempat fisik, melainkan juga simbol ujian iman. Kitab ini mencatat kegagalan generasi pertama yang keluar dari Mesir, karena mereka bersungut-sungut, tidak percaya, dan memberontak terhadap Allah. Akibatnya, mereka tidak diizinkan masuk ke Tanah Perjanjian. Generasi baru dipersiapkan untuk menggantikan mereka. Dalam latar budaya kuno, keberadaan sensus (pendaftaran jumlah orang) seperti yang dicatat dalam kitab ini lazim digunakan untuk persiapan perang atau administrasi kerajaan. Namun, bagi Israel, sensus menegaskan bahwa mereka adalah umat perjanjian yang dihitung satu per satu oleh Allah (Ashley, 1993).

4. Tujuan

Tujuan kitab Bilangan, yaitu:

- a. Untuk mengajar kita bahwa Tuhan tidak pernah membiarkan dan meninggalkan umat-Nya (kesetiaan Allah) walau umat-Nya sering memberontak kepada-Nya.
- b. Peringatan bagi kita akibat dari ketidaktaatan

5. Tema

Tema utama kitab Bilangan adalah: Pemeliharaan Allah yang tak putus-putusnya terhadap umat-Nya. Memang judul kitab ini diambil dari menghitung bilangan orang Israel, namun sebenarnya kitab ini lebih menjelaskan tentang pengembaraan bangsa Israel di padang gurun selama hampir 40 tahun. Dimana Allah terus memenuhi kebutuhan mereka, sekalipun umat terus menerus memberontak dan melanggar hukum-hukum-Nya. Allah menyediakan mereka air, manna dan makanan permintaan ketika mereka bersungut-sungut dan memberontak melawan Allah, dengan sabar Ia menangani masalah mereka. Generasi pertama gagal masuk ke Tanah Perjanjian karena ketidakpercayaan, sedangkan generasi baru dipersiapkan (Ashley, 1993).

6. Tokoh Kunci

Tokoh-tokoh penting dalam kitab Bilangan, yaitu: Musa, Harun, Yosua, Kaleb dan Balak.

7. Garis Besar

- a. Persiapan generasi lama di Sinai ((psl. 1 - 10)
 - 1) Posisi dan sensus umat (psl. 1 - 4)
 - 2) Perintah Allah dan pengudusan umat (psl. 5 - 9)
 - 3) Perjalanan ziarah ke tanah perjanjian (9 - 10)
- b. Kegagalan Generasi Lama di Moab (psl. 11 - 25)
 - 1) Ketidak-puasan di sepanjang perjanjian (11 - 12)
 - 2) Ketidak-percayaan di Kadesy-Barnea (psl. 13 - 14)
 - 3) Kedisiplinan dari Tuhan (psl. 15 25).
- c. Persiapan generasi baru (psl. 26 - 36)
 - 1) Pengaturan ulang bangsa Israel (psl. 26 - 27)
 - 2) Peraturan persembahan dan nazar (psl. 28 - 30)
 - 3) Pembagian wilayah tanah perjanjian (psl. 31 - 36)

8. Pasal dan Ayat Mas

Pasal penting dalam kitab ini, yaitu pasal 14. Pasal ini menjelaskan tentang titik balik bangsa yang sedang krisis, dimana mereka telah menerima laporan buruk dari kedua-belas mata-mata, kecuali Yosua dan Kaleb, bangsa Israel menolak masuk untuk menaklukkan tanah Kanaan, tanah perjanjian.

E. Kitab Ulangan

1. Judul

Ada beberapa sebutan untuk kitab Ulangan ini, yaitu:

- a. Tanakh menamainya: *elleb baddevarim* atau *devarim*, artinya "inilah preambal pidato... ". Kaum Yahudi juga menyebut *mishnebat torah*, *repetition / copy of the law*, artinya "pengulangan atau salinan hukum".
- b. Septuaginta memberi judul: *to deuteronomion touto*, pada versi Inggris, *deuteronomy* disalah-artikan sebagai 'pemberian hukum ke dua' (second law-giving), yang seharusnya diterjemahkan 'salinan hukum ini'.
- c. Ulangan, mempunyai arti yang lebih akurat, artinya hukum yang sama ditinjau, dikembangkan dan diulang dari hukum yang aslinya diberikan di Sinai.

2. Tahun Penulisan

Tahun penulisan Kitab Ulangan juga tidak disebutkan secara eksplisit dalam Alkitab, tetapi ada beberapa pandangan utama berdasarkan tradisi dan kajian akademik:

- a. Pandangan Tradisional (Musa sebagai penulis, abad ke-15 atau ke-13 SM)
 - 1) Kitab Ulangan dipandang sebagai pidato-pidato Musa sebelum bangsa Israel masuk ke Tanah Perjanjian (Ulangan 1:1).
 - 2) Penulisannya diyakini terjadi di dataran Moab, menjelang wafat Musa (sekitar 1406 SM jika mengikuti pandangan awal Eksodus ±1446 SM, atau sekitar 1220 SM jika mengikuti pandangan akhir Eksodus ±1250 SM).
 - 3) Tradisi Yahudi dan Kristen klasik menerima bahwa Musa menulis kitab ini, kecuali bagian penutup tentang kematiannya (Ul. 34), yang diduga ditambahkan oleh Yosua atau penulis lain setelahnya.
- b. Pandangan Kritik Sastra (Periode Monarki atau Pembuangan, abad ke-7-6 SM)
 - 1) Beberapa sarjana modern (misalnya Julius Wellhausen) mengaitkan Kitab Ulangan dengan Reformasi Raja Yosia (2 Raja-raja 22-23, sekitar 622 SM).
 - 2) Menurut pandangan ini, Ulangan disusun atau disunting ulang pada masa pembuangan di Babel (abad ke-6 SM) untuk menegaskan ketaatan kepada Taurat.
 - 3) Ulangan dipandang sebagai bagian dari sumber Deuteronomistis yang juga memengaruhi kitab Yosua, Hakim-hakim, Samuel, dan Raja-raja.
- c. Pandangan Moderat (Tradisi Musa, Redaksi Lanjutan)
 - 1) Sebagian teolog konservatif modern berpendapat bahwa inti Kitab Ulangan memang berasal dari Musa (abad ke-15/13 SM), tetapi teksnya mungkin melalui proses redaksional dan penyalinan ulang di kemudian hari.

- 2) Dengan demikian, kitab ini tetap berakar pada peristiwa historis di Moab, namun mengalami pembaruan bahasa dan penekanan teologis sepanjang sejarah Israel.
3. Latar Belakang

Kitab Ulangan merupakan kumpulan khotbah Musa menjelang akhir hidupnya, ketika Israel bersiap memasuki Tanah Perjanjian. Kitab ini menegaskan kembali hukum Allah dan memperbarui perjanjian di Moab. Latar belakang kitab ini terkait dengan tradisi perjanjian pada dunia Timur Dekat kuno, khususnya perjanjian suzerain-vassal (antara raja besar dengan raja bawahan). Struktur Ulangan mirip dengan dokumen perjanjian Hittit abad ke-14 SM: pendahuluan, sejarah hubungan, hukum, berkat dan kutuk, serta peneguhan sumpah. Namun, bedanya: perjanjian Israel adalah perjanjian kasih antara Allah dan umat-Nya, bukan sekadar relasi politik (Craigie, 1976). Kitab Ulangan berfungsi sebagai jembatan antara Pentateukh dan kitab-kitab sejarah (Yosua, Hakim-Hakim, dst.), serta menjadi dasar teologi “Deuteronomistis” yang sangat berpengaruh dalam Perjanjian Lama.
4. Tujuan
 - a. Untuk menegaskan akan kebutuhan hakiki bagi anak-anak untuk mengasihi dan menaati Allah.
 - b. Untuk mengingatkan kembali kepada kita tentang hukum- hukum Allah dan penyertaan-Nya kepada orang percaya.
5. Tema

Tema utama adalah perjanjian dan ketaatan. Kitab ini merupakan khotbah Musa yang menegaskan kembali hukum Allah (Craigie, 1976). Dimana setelah mengembara 40 tahun di padang gurun, umat Israel segera masuk tanah perjanjian. Sebelum mereka masuk, mereka perlu diingatkan kembali tentang semua hal yang telah Allah kerjakan bagi mereka dan tentang hukum Allah yang kudus dan hakiki bagi mereka agar dapat menjaga keadaan mereka di tempat itu

dan berfungsi sebagai umat Allah yang kudus dan imamat yang rajani (Ul. 4:18).

6. Garis Besar

- a. Pengulangan pidato Musa (psl. 1)
- b. Sejarah bangsa Israel sebagai peringatan (psl. 2 - 4)
- c. Anjuran percaya satu Tuhan dan ajaran mengasihi Allah (psl. 5 - 11)
- d. Norma tata ibadah dan nazar umat percaya (psl. 12 - 26)
- e. Peringatan: berkat dan kutuk (psl. 27 - 28)
- f. Ajakan untuk mereformasi kovenan dan hidup bagi Tuhan (psl. 29 - 30)
- g. Nyanyian Musa serta pelantikan Yosua (psl. 31 - 32)

7. Pasal dan Ayat Penting

Pasal kunci dalam kitab ini, yaitu: psl. 27 yang menjelaskan inagurasi kovenan Israel dan psl. 28-30 menjelaskan janji mengenai Israel di masa dekat, yaitu berkat bagi mereka yang taat dan laknat bagi mereka yang tidak taat.

Ayat kunci dalam kitab ini, yaitu: psl. 6:4-5. Ayat-ayat ini merupakan kunci iman kaum Yahudi hingga saat ini. Sehingga perlu terus dihafalkan dan dilafalkan seumur hidup, agar mereka tidak menyembah ilah-ilah lain. Referensi pendukungnya: 10:12-13; 30:19-20.

Daftar Pustaka

- Ashley, T. R. (1993). *The Book of Numbers*. Eerdmans.
- Childs, B. S. (1974). *The Book of Exodus: A critical, theological commentary*. Westminster Press.
- Craigie, P. C. (1976). *The Book of Deuteronomy*. Eerdmans.
- Milgrom, J. (2004). *Leviticus: A book of ritual and ethics*. Fortress Press.
- Wenham, G. J. (1987). *Genesis 1–15 (Word Biblical Commentary, Vol. 1)*. Word Books.

BAB VI INTRODUKSI KITAB SEJARAH

CPMK	: Mahasiswa mampu memahami kitab Perjanjian Lama: Kejadian - Ester
SUB CPMK	: Mahasiswa mampu menguraikan penulis dan periode penulisan, latar belakang, tema, tujuan, ide kunci, garis besar kitab-kitab Sejarah
Metode Pembelajaran	: Presentasi Kelompok dan Diskusi Pendalaman Materi
Durasi	: 10x50 Menit
Semester	: I

Setelah mempelajari kitab Pentateukh, sekarang kita akan mempelajari kitab-kitab sejarah yang menjelaskan tentang kehidupan umat Allah sejak menduduki tanah perjanjian sampai mereka dideportasi dan kehilangan tanah pusaka leluhur mereka. Secara lebih terinci kitab-kitab itu menceritakan: kisah tentang penaklukan dan pendudukan Kanaan, kepemimpinan hakim-hakim, berdirinya pemerintahan raja-raja, pecahnya Israel menjadi kerajaan Utara dan Selatan, jatuhnya kerajaan Utara kepada Aram, kerajaan Selatan dideportasi ke Babilon dan kembalinya Yerusalem di bawah pimpinan Ezra dan Nehemia.

Kitab-kitab ini mempersiapkan kita untuk kedatangan Kristus, Sang Mesias. Hal ini dijelaskan dalam diagram tabel berikut ini:

Kitab Sejarah	Peristiwa	Persiapan Mesianik
Yosua Hakim-Hakim Rut	Pendudukan tanah Penindasan Bangsa	Theokrasi: Mencakup periode Ketika Israel dipimpin Allah (1405-1043sM)
I Samuel II Samuel I Raja-raja 1-10 I Raja-raja 11-22 II Raja-raja 1-17 II Raja-raja 18-25 I Tawarikh II Tawarikh	Stabilitasi bangsa Ekspansi bangsa Pemulihan bangsa Perpecahan bangsa Kemerosotan Kerajaan Utara Deportasi Kerajaan Selatan Persiapan Bait Suci dan Penghancuran Bait Suci	Monarki: Menelusuri monarki Israel dari berdirinya hingga kehancurannya (586 sM)
Ezra Nehemia Ester	Rekonstruksi Bait Suci Rekonstruksi Kota Suci Perlindungan Israel	Reformasi: Menjabarkan pulangannya dari pengasingan setelah 70 tahun (605-536 sM)

A. Kitab Yosua

1. Judul

Kitab ini dalam bahasa Ibrani disebut "Yehoshua", yang berarti "Tuhan adalah keselamatan". Septuaginta (LXX) menerjemahkannya menjadi Iēsous, yang dalam bahasa

Yunani menunjuk pada nama "Yesus" (Brown, 2014). Nama kitab ini diambil dari tokoh utamanya, yaitu Yosua bin Nun, penerus Musa, yang ditetapkan Allah untuk memimpin bangsa Israel memasuki Tanah Perjanjian.

2. Tokoh Yosua

Yosua bin Nun dari suku Yusuf (separuh keturunan Efraim) yang lahir di Mesir. Pada waktu bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, ia masih sangat muda (Kel. 33:11). Nama asli Yosua sebenarnya adalah Hosea (Bil. 13:8; Ul. 32:44) yang berarti "keselamatan". Namun, selama pengembaraan di padang belantara Musa mengubah namanya menjadi *Yehoshua* (disingkat Yosua) artinya "Yahwe keselamatan atau selamat Yahwe" (Bil. 13:16). Hal ini mengantisipasi nubuatan dan peringatan bagi Yosua dan Kaleb dan para pengintai lainnya bahwa apabila mereka mengalahkan musuh dan merebut tanah itu, semuanya adalah pertolongan Tuhan, bukan karena kemampuan sama sekali.

Yosua dipilih Musa menjadi pembantu pribadinya dan hadir di Gunung waktu Musa menerima Taurat (Kel. 24:13, dst.). Ia menjadi penjaga kemah pertemuan ketika Musa bertemu dengan Allah (Kel. 33:11). Yosua diberi tanggung jawab untuk memimpin bala tentara Israel waktu mengalahkan bangsa Amalek dan Rafidim (Kel. 17:9). Kemudian ia menjadi salah satu pengintai tanah Kanaan (Bil. 13:8). Akhirnya ia diangkat menjadi pemimpin bangsa Israel menggantikan Musa (Ul. 31:14-15). Yosua adalah salah satu perancang strategi terbaik dalam sejarah. Walau begitu, keberhasilan bangsa Israel menaklukkan tanah Kanaan sebenarnya berasal dari YESHUA panglima perang yang sesungguhnya, Juru selamat satu-satunya. Jadi Tuhan sendirilah yang membawa kemenangan bagi Israel dan mengalahkan musuh-musuh Israel serta memberikan tanah itu kepada mereka.

3. Penulis dan Tahun Penulisan

Tradisi Yahudi dan sebagian besar tradisi Kristen menyatakan bahwa Yosua sendiri menulis sebagian besar isi kitab ini (Jos. 24:26). Namun, beberapa bagian terakhir yang mencatat kematian Yosua kemungkinan besar ditambahkan oleh imam Eleazar atau Pinehas (Soggin, 2017). Kajian kritis modern menganggap kitab ini sebagai bagian dari Deuteronomistic History, yang ditulis atau disunting oleh sekelompok penulis pada masa kerajaan atau pembuangan (Nelson, 1997)

Secara tradisi, penulisan kitab Yosua diperkirakan sekitar abad ke-14 sM (masa setelah penaklukan Kanaan). Namun, sebagian ahli modern menempatkan penyusunannya pada abad ke-7 sM hingga pasca-pembuangan (abad ke-6 sM), seiring dengan penyusunan karya sejarah Deuteronomistis (Younger, 1995).

4. Latar Belakang

Kitab Yosua melanjutkan kisah dari kitab Ulangan. Setelah Musa meninggal, tongkat kepemimpinan diserahkan kepada Yosua. Konteks kitab ini adalah perjalanan bangsa Israel dari padang gurun menuju penggenapan janji Allah, yaitu kepemilikan tanah Kanaan. Secara teologis, kitab ini menekankan kesetiaan Allah pada perjanjian-Nya serta tanggung jawab Israel untuk menaati hukum Taurat (Howard, 1998).

5. Tujuan

Tujuan kitab Yosua adalah:

- a. Menunjukkan kesetiaan Allah dalam menggenapi janji-Nya kepada Abraham, Ishak, dan Yakub.
- b. Menegaskan ketaatan kepada Taurat sebagai syarat utama keberhasilan Israel.
- c. Menggambarkan bahwa Allah adalah pemimpin sejati, sedangkan Yosua hanyalah alat-Nya.
- d. Memberi legitimasi historis dan teologis bagi kepemilikan tanah Kanaan (Hess, 1996).

6. Tema

Tema utama kitab Yosua adalah Allah yang setia pada janji perjanjian-Nya. Selain itu, ada subtema penting:

- a. Ketaatan membawa berkat, ketidaktaatan membawa kutuk.
- b. Kepemimpinan ilahi dan keberanian iman.
- c. Tanah sebagai anugerah Allah dan warisan perjanjian.

7. Garis Besar

a. Penyerbuan Kanaan (psl. 1-5)

- 1) Pengangkatan Yosua (psl. 1)
- 2) Perintah Yosua kepada Israel
- 3) Penghancuran Yerikho (psl. 2)
- 4) Penyerangan Yordan (psl. 3)
- 5) Peringatan dan pentahiran Israel (psl. 4-5)

b. Penaklukan Kanaan (psl. 6-12)

- 1) Persyaratan kemenangan (psl. 5)
- 2) Penyerbuan di pusat (psl. 6-8)
- 3) Penyerbuan di Selatan (psl. 9-19)
- 4) Penyerbuan di Utara (psl. 11)
- 5) Peninjauan kemenangan (psl. 12)

c. Pembagian Kanaan (ps. 13-31)

- 1) Untuk Ruben, Gad, Manaseh (psl. 13)
- 2) Untuk Yehuda dan Kaleb (psl. 14-15)
- 3) Untuk sembilan suku, Efraim (psl. 16-18)
- 4) Untuk Yosua (psl. 19)
- 5) Untuk kubu-kubu perlindungan (psl. 20)
- 6) Untuk kota-kota kaum Lewi (psl. 21)

d. Penutup (psl. 22-24)

- 1) Pertikaian mezbah (psl. 22)
- 2) Pidato Yosua (psl. 23)
- 3) Pesan terakhir Yosua (psl. 24)

8. Pasal dan ayat penting

Yosua 1:8 - Ketaatan pada Taurat adalah kunci keberhasilan.

Yosua 24:15 - "Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN."

B. Kitab Hakim-Hakim

1. Judul

Judul kitab ini diambil dari gelar yang dianugerahkan kepada para pemimpin bangsa yang diangkat Tuhan untuk memerintah bangsa Israel antara zaman Yosua hingga zaman monarki. Shophetim (pada hakim, penguasa, pembebas atau penyelamat) bertugas memperhatikan kerohanian bangsa yang diatur sesuai hukum-hukum Tuhan (Webb, 2012). Seorang hakim tidak hanya memelihara hukum keadilan dan menyelesaikan pertikaian, melainkan juga membebaskan mereka dari penindasan musuh. Judul kitab ini diekspresikan paling indah, sebagai berikut: "Maka Tuhan membangkitkan hakim-hakim yang melepaskan mereka dari tangan para penjahar mereka (2:16).

2. Penulis dan Tahun Penulisan

Sulit untuk menentukan siapa penulis kitab Hakim-hakim sebab tidak ada informasi yang jelas. Namun menurut tradisi orang Yahudi penulis kitab Hakim-hakim adalah Samuel hal ini didasarkan pada kehidupan Samuel yang sering mencatat peristiwa dan tokoh penting dalam kehidupan bangsa Israel pada waktu itu (bnd. 1 Taw. 29:29). Namun, para ahli modern melihat kitab ini sebagai bagian dari Sejarah Deuteronomistis, yang ditulis atau disunting pada periode pembuangan sekitar abad ke-6 sM (Younger, 2002).

Secara tradisi, kitab ini dianggap ditulis pada masa awal kerajaan (sekitar abad ke-11-10 sM). Kajian historis modern menempatkan penulisannya atau penyuntingannya pada masa pembuangan di Babel (sekitar abad ke-6 sM) dengan sumber tradisi lisan yang lebih tua (Block, 1999).

3. Latar Belakang

Kitab Hakim-hakim melanjutkan sejarah setelah kematian Yosua, sebelum Israel memiliki raja. Masa ini ditandai dengan siklus kemerosotan rohani: Israel jatuh ke dalam dosa, ditindas oleh bangsa asing, berseru kepada Allah, lalu Allah membangkitkan seorang hakim untuk

membebaskan mereka. Kondisi sosial-politik Israel kacau, karena “pada zaman itu tidak ada raja di Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri” (Hak. 21:25).

4. Tujuan

Tujuan kitab Hakim-hakim, yaitu:

- a. Untuk memperingatkan bangsa Israel bahwa ketaata akan membawa berkat, sebaliknya ketidak-taatan akan mengundang disiplin dan hukuman Allah.
- b. Mengingatkan bangsa Israel bahwa ketika umat Allah berbalik kepada Tuhan, berseru kepada-Nya dan bertobat, Allah yang setia panjang sabar dan penuh belas kasihan, meresponinya dengan penyelamatan.

5. Tema

Tema-tema kitab Hakim-hakim, yaitu kegagalan bangsa Israel. Nuansa kegagalan ini nampak jika kita membandingkan antara kitab Yosua dan Hakim-hakim. Dimana Israel berangkat dari pekik kemenangan dan ratap kegagalan, dari kebebasan ke penindasan, dari kemajuan ke kemerosotan.

Memang secara historikal, kitab ini menjembatani jengjang antara zaman Yosua dan zaman Samuel dan mengawali bentuk monarkhi di bawah kepemimpinan raja Daud. Namun kitab ini mencatat tujuh siklus pelanggaran - penindasan - permohonan - pembebasan. Dari ketidak-taatan pertama (sejak zaman Adam), sejarah memaparkan pola kehidupan manusia berdosa sampai ke periode Hakim-hakim, dimana setiap pelanggaran hukum (2:11-13) senantiasa diikuti oleh penghukuman melalui tangan musuh (2:14-15), sehingga terhimpit dan terhukum untuk berteriak minta tolong Tuhan melepaskan mereka dari malapetaka itu (2:15), dan karena kesetiaan Allah kepada kovenan-Nya, Tuhan mengangkat Hakim-hakim untuk melepaskan mereka dari hukuman (2:16). Itu sebabnya kitab ini juga melangsir kebutuhan sebuah monarkhi di Israel. Ketika setiap melakukan setiap apa yang benar menurut

pandangan sendiri (21:15), maka itulah pertanda betapa bangsa ini membutuhkan kepemimpinan seorang raja yang adil.

Secara doktrinal, kitab Hakim-hakim menarik perhatian kita kepada sejumlah kebenaran esensial, yaitu peringatan Tuhan supaya orang Israel hidup dalam kehendak-Nya da juga providensia-Nya yang terjadi dalam kehidupan bangsa Israel.

6. Tokoh Kunci

Tokoh-tokoh penting dalam kitab Hakim-hakim, yaitu: Barak, Debora, Gideon, Yefta, Simson. Kendati nama Debora lebih mengemuka, namun yang tercantum dalam deretan orang beriman justru Barak (Ibr. 11:32).

7. Garis Besar

a. Kemerostan Hakim-hakim (psl. 1-2)

- 1) Kondisi politik (psl. 1-2)
- 2) Kondisi rohani (psl. 2)

b. Penugasan Hakim-hakim (psl. 3-16)

- 1) Pembebasan dari Mesopotamia oleh Otniel (psl. 3)
- 2) Pembebasan dari Moab dan Elihud
- 3) Pembebasan dari Filistin oleh Samgar
- 4) Pembebasan dari Kanaan oleh Debora (psl. 4-5)
- 5) Pembebasan dari Midian oleh Gideon (psl. 6-8)
- 6) Pelayanan dan perilaku Abimelek (psl. 9)
- 7) Pelayanan hakim Tola (psl. 10)
- 8) Pelayanan hakim Yair
- 9) Pembebasan dari Amon oleh Yefta (psl. 11-12)
- 10) Pelayanan hakim Ebzan
- 11) Pelayanan hakim Elon
- 12) Pelayanan hakim Abdon
- 13) Pembebasan dari Filistin oleh Simson (13-16)

c. Kemurtadan Hakim-hakim (psl. 17-21)

- 1) Mikha dan migrasi suku Dan (psl. 17-18)
- 2) Memerangi Benyamin (psl. 19-21)

8. Pasal dan ayat penting

Hakim-hakim 2:16 – Tuhan membangkitkan hakim-hakim untuk menyelamatkan umat Israel.

Hakim-hakim 21:25 – “Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri.”

C. Kitab Rut

1. Judul

Kitab ini diberi nama sesuai tokoh utamanya, Rut, seorang perempuan Moab yang kemudian masuk dalam garis keturunan Daud, bahkan Yesus Kristus (Mat. 1:5). Ia merupakan nenek buyut Daud dan salah satu wanita yang masuk dalam silsilah Mesias (Mat. 1:5). Dalam Alkitab Ibrani, kitab ini termasuk dalam Ketuvim (Tulisan) dan dibacakan pada perayaan Pentakosta (Shavuot) (Hubbard, 1988).

2. Penulis dan Tahun Penulisan

Tradisi Yahudi menisbahkan penulisan kitab ini kepada Samuel, tetapi tidak ada bukti internal yang jelas. Para ahli modern melihat kitab ini sebagai karya anonim yang kemungkinan ditulis pada masa kerajaan Daud atau sesudahnya (Campbell, 1975).

Periode penulisan

Ada dua pandangan besar:

- a. Masa kerajaan Daud (sekitar abad ke-10 sM) – karena kitab ini menekankan asal-usul Daud.
- b. Masa pasca-pembuangan (abad ke-5–4 sM) – karena menekankan keterbukaan Israel terhadap bangsa asing, berbeda dengan larangan perkawinan campur pada masa Ezra-Nehemia (Younger, 2002).

3. Latar Belakang

Kitab Rut berlatar pada masa Hakim-hakim, sebuah periode penuh kekacauan rohani dan sosial. Namun, alih-alih menampilkan peperangan, kitab ini menyoroti kehidupan keluarga sederhana. Rut, seorang perempuan Moab, menunjukkan kesetiaan yang luar biasa kepada mertuanya

Naomi. Melalui pernikahannya dengan Boas, Rut akhirnya menjadi bagian dari garis keturunan Mesias (Block, 2015)

4. Tujuan

- a. Menunjukkan bahwa Allah bekerja melalui peristiwa-peristiwa sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memberi legitimasi teologis terhadap garis keturunan Daud yang berasal dari perempuan Moab.
- c. Mengajarkan tentang kesetiaan (*hesed*) sebagai karakter Allah dan umat-Nya.

5. Tema

Tema kitab Rut adalah keselamatan bangsa-bangsa. Hal ini sesuai dengan isi kitab ini sendiri yang menceritakan bagaimana Allah menyelamatkan Rut, orang Moab. Walaupun Rut bukan seorang Yahudi tetapi ia memiliki iman dan ketaatan yang biasa kepada Allah (lih. 1:16). Ia memiliki loyalitas, integritas dan cinta murni dalam dalam kelemahan masa hakim-hakim. Rut adalah seorang figur iman dan ketaatan di tengah-tengah kemurtadan umat Allah. Rut telah membuktikan betapa Allah tetap setia pada kovenan-Nya.

6. Kanonisasi Kitab

Kitab Rut adalah kitab penting yang harus dibaca pada hari raya Pentakosta (penuaian gandum), sebagai pertanda pentingnya tradisi Yahudi dalam narasi ini, sehingga Tanakh menempatkan kitab Rut di posisi Ketubim (kitab-kitab sakral / puisi), sedangkan Talmud menempatkannya sebelum kitab Mazmur. Versi Inggris dan Indonesia mengikuti pembagian Septuaginta, menempatkan kitab ini setelah kitab Hakim-hakim sebab terindikasi ada latar belakang sejarah. Tradisi ini diikuti oleh Vulgata dan didukung oleh versi-versi Perjanjian Lama masa kini.

7. Garis besar dan kerangka kitab

Garis besar kitab Rut, yaitu:

- a. Pasal I Keputusan dan iman Rut
- b. Pasal II Hak dan kewajiban Rut
- c. Pasal III Permohonan Rut
- d. Pasal IV Berkat dan silsilah Rut

Kerangka kitab:

- 1:1-15 Introduksi
 - 1:6-18 Episode I: Kembalinya Naomi dan keputusan Rut
 - 1:19-22 Interlude: Pulang ke Betlehem
 - 2:1-17 Episode II: Perencanaan Naomi bagi Rut dan Boas
 - 2:18-22 Interlude: Percakapan antara mertua dan menantu
 - 3:1-15 Episode III: Pelaksanaan rencana Naomi
 - 3:16-18 Interlude: Percakapan antara Naomi dan Rut
 - 4:1-12 Episode IV: Kekuatan hukum penebusan Boas atas Rut
 - 4:13-17 Inklusio
 - 4:18-20 Konfirmasi Mesianik: Silsilah Daud, leluhur Yesus.
8. Pasal dan ayat penting
- Rut 1:16 – “Bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku.”
 - Rut 4:17 – “Lahir seorang anak laki-laki bagi Naomi... Dialah ayah Isai, ayah Daud.”

D. I dan II Samuel

1. Judul

Dalam Tanakh, kitab I & II Samuel digabung menjadi satu kitab. Kedua kitab ini menuliskan sejarah periode awal kerajaan Israel. Pada awalnya I Samuel mengisahkan tentang bagaimana munculnya tokoh Samuel sebagai nabi, imam, dan Hakim, yang kemudian digeser oleh Saul sebagai raja pertama. Sedangkan II Samuel mempersiapkan pemerintahan Daud. Dalam naskah aslinya, kitab Samuel ini hanya satu kitab tetapi kemudian dibagi menjadi dua oleh para penerjemah Septuaginta (LXX). Kemudian pembagian diikuti oleh Jerome (Vulgata) dan versi-versi modern. Judul kitab ini bervariasi dari waktu ke waktu, yaitu: kitab kerajaan (LXX), kitab Raja-raja (Vulgata), dan Samuel (tradisi Ibrani dan sebagian besar versi-versi modern). Nama kitab ini diambil dari nabi Samuel, tokoh penting dalam transisi Israel dari masa hakim-hakim ke kerajaan (Firth, 2009).

2. Penulis dan Periode penulisan

Identitas penulis tidak jelas diketahui, namun Talmud Yahudi menyebut Samuel sebagai penulisnya. Meskipun judulnya diambil dari nama tokohnya, hal itu bukan berarti ia menulis semua kitab Samuel, sebab kematiannya tercatat dalam I Samuel 25:1. Bukti internal menyebutkan bahwa Samuel memang menulis sebuah kitab (I Sam. 10:25). I Tawarikh 29:29 menunjuk Natan dan Gad sebagai penulis peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam kitab Samuel. Rupanya ia menulis sesudah masa pemerintahan Salomo, sebab I Sam. 27:6 menunjukkan bahwa kerajaan sudah terbagi dua. Para sarjana modern melihat kitab ini sebagai bagian dari karya Deuteronomistis yang ditulis pada masa pembuangan (McCarter, 1980).

Periode Penulisan

- a. Tradisi: sekitar abad ke-10 sM (masa awal kerajaan).
- b. Kajian modern: ditulis atau disunting pada abad ke-7-6 sM, dengan menggunakan tradisi yang lebih tua (Younger, 2002).

3. Latar Belakang

Kitab 1 & 2 Samuel mencatat masa transisi Israel dari konfederasi suku-suku menuju monarki. Kisahnya dimulai dengan kepemimpinan Samuel sebagai nabi dan hakim, dilanjutkan dengan kerajaan Saul (raja pertama Israel), lalu Daud. Latar belakang politiknya adalah desakan bangsa Israel untuk memiliki raja "seperti bangsa-bangsa lain" (1 Sam. 8), sedangkan secara teologis kitab ini menekankan bahwa raja hanyalah wakil Allah, bukan pengganti-Nya (Firth, 2009).

4. Tujuan

- a. Memberikan penjelasan mengenai keberadaan bangsa Israel yang hidup dalam masa peralihan, yaitu dari sistem Theokrasi menjadi sistem Monarki.
- b. Mencatat asal usul dinasti Daud.

- c. Memberikan penjelasan akan kegagalan bangsa Israel sebagai pelajaran bagi generasi penerus supaya tidak lagi melakukan kegagalan yang sama seperti pendahulunya.
 - d. Menegaskan bahwa keberhasilan raja bergantung pada ketaatannya kepada Allah.
5. Tema dan Inti Berita

Tema kitab I & II Samuel, yaitu dosa dapat menggeroti kemenangan menjadi kemalangan. Hal ini nyata dari isi kitab I & II Samuel. Dimana kegagalan pemimpin dan bangsa untuk menaati firman Tuhan menyebabkan mereka harus menghadapi penderitaan dan kemalangan.

Kitab Samuel diawali dengan kelahiran Samuel sebagai hasil pergumulan doa ibunya. Kata *Shemuel* berarti 'didengar Allah' atau 'namanya Allah'. Samuel adalah hamba Allah yang saleh yang memimpin bangsa Israel sebagai nabi, imam dan hakim. Namun kesalehannya tidak cukup mempengaruhi anak-anaknya adan bangsa Israel untuk setia kepada Allah. Ia tidak berhasil memimpin bangsa Israel untuk tetap bertahan pada pemerintahan Theokrasi. Bangsa Israel menolak sistem Theokrasi dan meminta seorang raja. Kemudian Allah memerintahkan Samuel mengurapi Saul sebagai raja pertama. Karena ketidak-taatannya, Saul ditolak sebagai raja. Sekali lagi Allah mengutus Samuel mengurapi Daud, seorang yang berkenan di hati Allah sebagai ganti Saul.

Kitab ini menelusuri masa transisi bangsa Israel dari masa pemerintahan hakim hingga masa penguasaan raja dan dari masa Theokrasi menjadi masa Monarkhi. Bani Israel tidak menghendaki Allah menguasai hidup mereka, sebab mereka lebih suka melakukan apa yang baik menurut pandangannya sendiri. Pada intinya, akar dosa manusia sejak mulanya adalah melawan pemerintahan Allah sebagai raja atas mereka.

6. Garis Besar

Garis besar kitab I Samuel

- a. Samuel, hakim terakhir (psl. 1-8)
 - 1) Panggilan Samuel (psl. 1-3)
 - 2) Pengutusan Samuel (psl. 4-7)
 - 3) Prihatin Samuel (psl. 8)
- b. Saul, raja pertama (psl. 9-15)
 - 1) Pemilihan atas Saul (psl. 9-12)
 - 2) Penolakan atas Saul (psl. 13-15)
- c. Daud, raja pilihan (psl. 16-31)
 - 1) Daud sebagai gembala, diurapi (psl. 16)
 - 2) Daud mengalahkan Goliat, disambut Saul (psl. 17)
 - 3) Daud sahabat Yonatan, ditolak Saul (psl. 18-19)
 - 4) Daud sebagai pelarian, diburu Saul (psl. 20-26)
 - 5) Daud dilindungi Yonatan (20)
 - 6) Daud dilindungi Ahimelek, Akhis (psl. 21)
 - 7) Daud dilindungi pasukannya (psl. 22-26)
 - 8) Daud mencari perlindungan Filistin (psl. 27-31)
 - 9) Saul mencari petenung di Endor (psl. 28)
 - 10) Daud diusir dari Filistin (psl. 29)
 - 11) Daud menghancurkan bangsa Amalek (30)
 - 12) Saul mangkat (31)

Garis besar kitab II Samuel:

- a. Kemenangan Daud (psl. 1-10)
 - 1) Perayaan raja (psl. 1-5)
 - 2) Persatuan kerajaan (psl. 5-6)
 - 3) Perjanjian kerajaan (psl. 7)
 - 4) Perjuangan raja (psl. 8-10)
- b. Pelanggaran Daud (psl. 11)
 - 1) Perzinahan
 - 2) Pembunuhan
- c. Permasalahan Daud (psl. 12-24)
 - 1) Urusan keluarga (psl. 12-13)
 - 2) Urusan kerajaan (psl. 13-24)

7. Pasal dan ayat penting
 - a. 1 Samuel 16:7 – Tuhan melihat hati, bukan penampilan luar.
 - b. 2 Samuel 7:16 – Janji Allah tentang kerajaan Daud: “Keluargamu dan kerajaannya akan kokoh untuk selamanya di hadapan-Ku.”

E. Kitab Raja-raja

1. Judul

Aslinya kitab I & II Raja-raja merupakan satu kitab saja sama seperti kitab Samuel dan kitab Tawarikh. Biasa disebut "Raja-raja" (Ibrani: *Melechim*). Judul ini sebenarnya sesuai dengan isinya sebab kitab ini menelusuri sejarah raja-raja Israel dan Yehuda dari masa Salomo sampai masa pembuangan di Babel (Cogan & Tadmor, 1988).

2. Penulis dan Periode Penulisan

Penulis kitab Raja-raja ini tidak jelas. Ada yang mengatakan Yehezkiel, Ezra dan lain-lain. Orang Yahudi mengakui Yeremia sebagai penulis semua kitab Raja-raja kecuali bagian terakhir kitab II Raja-raja sebab Yeremia mati di Mesir, bukan di Babilon (Yer. 43:6-7) Para sarjana modern menganggap kitab ini bagian dari Deuteronomistic History, ditulis/diedit oleh sekelompok penyunting yang menafsir sejarah Israel berdasarkan teologi kitab Ulangan (Nelson, 1987).

Periode Penulisan

Dibebaskannya Yoyakhin dari penjara adalah peristiwa terakhir yang tercatat dalam II Raja-raja. Hal itu terjadi pada tahun ke-37 masa pemerintahannya dan kira-kira terjadi pada tahun 560 sM. Kitab ini tidak mungkin ditulis sepulangnya kaum Yahudi dari masa pembuangan di Babel (538 sM), karena penulisannya tidak menyebutkan hal itu. Oleh karena itu, kemungkinan kitab ini ditulis antara tahun 560-538 sM (Provan, 1997).

3. Latar Belakang

Kitab ini mencatat perjalanan bangsa Israel dari masa kejayaan Salomo hingga kejatuhan Yerusalem. Latar sosial-

politik kitab ini adalah perpecahan kerajaan Israel (utara) dan Yehuda (selatan), konflik politik, penyembahan berhala, dan intervensi bangsa asing (Asyur dan Babel). Secara teologis, kitab ini menekankan bahwa kejatuhan Israel dan Yehuda merupakan akibat ketidaktaatan pada Taurat (House, 1995).

4. Tujuan.

Tujuan penulisan kitab ini, yaitu:

- a. Menjelaskan bahwa pembuangan bukan sekadar peristiwa politik, melainkan hukuman Allah atas dosa umat.
- b. Meneguhkan bahwa kesetiaan pada Taurat adalah syarat keberlangsungan kerajaan.
- c. Menunjukkan peran nabi sebagai penyampai firman Allah dalam sejarah bangsa.
- d. Sebagai catatan sejarah tentang kerajaan-kerajaan bangsa Israel yang terpecah belah.

5. Tema dan Inti Berita

Tema kitab ini, yaitu: Ketidak-taatan membawa kehancuran bagi kerajaan. Hal ini sesuai dengan isi kitab ini, yaitu dijelaskan tentang ketidak-taatan bangsa Israel. Hal ini dimulai sejak zaman raja Salomo. Pertama-tama Salomo hidup taat pada Tuhan, namun pada masa tuanya ia mulai menjauh dari Tuhan karena pengaruh para istrinya. Akibatnya kerajaan terpecah menjadi dua, yaitu Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan. Walaupun mereka mengalami perpecahan, namun raja-raja Israel dan Yehuda tetap melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hadapan Tuhan. Sehingga akhirnya kedua kerajaan itu ditaklukkan dan diasingkan oleh kerajaan lain. Kerajaan Utara dan Israel jatuh ke tangan bangsa Asiria pada tahun 722 sM. Sedangkan kerajaan Selatan atau Yehuda jatuh ke tangan bangsa Babilonia pada tahun 586 sM. Dalam situasi seperti itu sebenarnya para nabi terus memperingatkan bangsanya bahwa Allah tidak akan menghukum mereka jika mereka bertobat. Jadi kitab Raja-raja ini mengajarkan bahwa ketidak-setiaan dan melanggar titah Allah pastilah mendapatkan ganjaran Allah dan

jatuhnya kerajaan. Kedua kerajaan runtuk karena kegagalan raja-raja untuk memerintah dengan adil serta tidak mengindahkan kebenaran Allah.

6. Garis Besar

Di bawah ini akan dijelaskan garis besar kitab I Raja-raja, yaitu:

- a. Kesatuan Kerajaan: 40 tahun (psl. 1-11)
 - 1) Takhta raja Salomo (1-2)
 - 2) Himat raja Salomo (3-4)
 - 3) Bait Suci didirikan raja Salomo (5-8)
 - 4) Kejayaan raja Salomo (psl. 9-10)
 - 5) Kejatuhan raja Salomo (11)
- b. Kerajaan terpecah: 80 tahun (psl. 12-22)
 - 1) Penyebab pecahnya kerajaan (12)
 - 2) Pemerintahan Yerobeam di Israel (13)
 - ✓ Dosa raja
 - ✓ Peringatan nabi Allah
 - ✓ Dosa nabi Allah
 - ✓ Penghakiman atas raja
 - 3) Pemerintahan Yerobeam di Yehuda (14)
 - 4) Pemerintahan dua raja di Yehuda: Abiyam dan Asa (15)
 - 5) Pemerintahan 5 raja di Israel (16): Nadab, Baasha, Ela, Zimri, Omri.
 - 6) Pemerintahan Ahab di Israel (17-22)
 - ✓ Dosa Ahab: penyembahan berhala
 - ✓ Pelayanan nabi Elia di Karmel
 - Perang api dengan Baal
 - Pembantaian nabi-nabi Baal
 - Pelarian nabi Elia
 - ✓ Perang melawan Siria
 - ✓ Dosa Ahab
 - Perampasan tanah Nabot
 - Pembunuhan pemilik tanah
 - ✓ Kematian Ahab yang memalukan
 - 7) Pemerintahan Yehosafat di Yehuda

8) Pemerintahan Ahasia di Israel

Garis besar kitab II Raja-raja:

- a. Bubarnya kerajaan Israel (psl. 1-17)
 - 1) Pemerintahan Ahazia di Israel (psl. 1)
 - 2) Pemerintahan Yoram di Israel (2-8)
 - ✓ Terangkatnya nabi Elia
 - ✓ Ekspedisi raja Yoram
 - ✓ Pelayanan nabi Elia
 - 3) Pemerintahan Ahazia di Yehuda
 - 4) Pemerintahan Yehu di Israel (psl. 9-10)
 - 5) Pemerintahan Atalya, Yehoas di Yehuda (psl. 11-12)
 - 6) Pemerintahan Yoas di Israel (13)
 - 7) Pemerintahan Amasia di Yehuda (14)
 - 8) Pemerintahan Yerobeam II di Israel
 - 9) Pemerintahan Azaria di Yehuda (psl. 15)
 - 10) Pemerintahan Zakharia, Salum di Israel
 - 11) Pemerintahan Menahem, Pekhanya di Israel
 - 12) Pemerintahan Yotam, Ahas di Yehuda
 - 13) Pemerintahan Ahaz di Yehuda (psl. 16)
 - 14) Pemerintahan Hosea di Israel (17)
 - ✓ Penurunan kerajaan di Israel
 - ✓ Perzinahan rohani Israel
 - ✓ Pembubaran kerajaan Israel
 - c. Bertahannya kerajaan Yehuda (psl. 18-25)
 - 1) Pemerintahan Hizkia (psl. 18-20)
 - 2) Pemerintahan Manasye, Amon (21)
 - 3) Pemerintahan Yosia (psl. 22)
 - 4) Pemerintahan Yoahas (psl. 23)
 - 5) Pemerintahan Yoyakim, Yoyakin (psl. 24)
 - 6) Pemeritahan Zedekia (psl. 25)
 - ✓ Kehancuran Bait Allah
 - ✓ Deportasi ketiga ke Babel
 - 7) Pembebasan raja Yoyakin di Babel
7. Pasal dan ayat penting
- a. 1 Raja-raja 8:23 – Doa Salomo: Allah setia kepada perjanjian-Nya.

- b. 2 Raja-raja 17:7-8 – Penjelasan teologis tentang pembuangan Israel.
- c. 2 Raja-raja 25:27-30 – Harapan di tengah pembuangan: pembebasan Yoyakhin.

F. Kitab Tawarikh

1. Judul

Hingga tahun 180 sM, kedua kitab Tawarikh ini masih menyatu dengan judul Ibrannya: Dibre Hayyamim: Riwayat hari ini (*the words/ affairs of the days*) yaitu tawarikh Israel dari Adam hingga pengasingan di Babel dan dekrit Koresy yang mengizinkan kaum Yahudi pulang ke negerinya. Kitab ini terkadang disebut "miniatur Perjanjian Lama".

Septuaginta membagi kitab Tawarikh menjadi dua bagian, dengan judul "Yang Terhapus" (*of things omitted*), ini merujuk pada hal-hal yang terhapus dari kitab Samuel dan kitab Raja-raja. Judul Tawarikh (*Chronicorum*) berasal dari Jerome dalam Vulgata (385) -405, yaitu *Chronicorum Liber*. Yang dimaksudkan adalah "Tawarikh Sejarah Suci" (*The Chronicles of the whole of sacred history*) menunjuk pada kisah sejarah yang melengkapi kitab-kitab sebelumnya (Japhet, 1993).

2. Penulis dan Periode Penulisan

Penulis kitab Tawarikh tidak jelas, namun tradisi Yahudi merujuk pada Ezra sebagai penulisnya. Ada konsistensi cara penulisan dalam seluruh kitab ini walaupun terindikasi beberapa beberapa sumber digunakan untuk menyusunnya, sehingga disimpulkan hanya seorang editor yang telah menyusun kitab ini sebagai produk akhirnya (Williamson, 1982). Dari beragam sumber termasuk catatan para nabi, Samuel (I Taw. 29:29), Yesaya (II Taw. 32:32) dan lainnya (II Taw. 9:29; 12:15; 20:34; 33:19), secara khusus menyebut kitab ini sebagai kitab raja-raja Yehuda dan Israel (II Taw. 16:11; 25:26). Isi kitabnya menunjuk penulisnya dari golongan imam karena fokusnya yang kuat terhadap Bait Allah, imamat dan garis teokratis Daud dan kerajaan Selatan yaitu Yehuda. Bahwa Ezra adalah penulis kitab ini juga

didukung oleh tema umum kitab Ezra - Nehemia yang berisi pembangunan dan inagurasi Bait Allah.

Kitab ini ditulis sekitar abad ke-5 SM, setelah pembuangan dan kemungkinan sejaman dengan Ezra-Nehemia. Hal ini terlihat dari silsilah yang sampai pada zaman pasca-pembuangan (1 Taw. 3:19-24) (Japhet, 1993).

3. Latar Belakang

Kitab Tawarikh ditulis untuk komunitas Yahudi pasca-pembuangan di Yerusalem. Fokusnya bukan sekadar kronologi sejarah, melainkan penafsiran ulang sejarah Israel dengan penekanan pada peran Daud, bait Allah, dan ibadah. Latar sosialnya adalah kebutuhan bangsa Yahudi untuk meneguhkan identitas mereka setelah kembali dari pembuangan (Klein, 2006).

4. Tujuan

Tujuan kitab Tawarikh, yaitu:

- a. Untuk mengingatkan kaum remnan yang pulang dari pengasingan bahwa mereka berasal dari keturunan raja Daud dan bahwa mereka adalah umat pilihan Allah.
- b. Untuk mengajar bahwa masa purbakala sarat dengan pelanggaran bagi masa kini mereka. Bidat, berhala, kawin campur dengan bangsa lain, serta kurangnya persatuan adalah kelanjutan penyebab kehancuran mereka.

5. Tema dan Inti Berita Kitab

Tema kitab ini, yaitu Allah setia dengan Kovenan-Nya". Walaupun bangsa Israel sering memberontak kepada Allah namun Allah tetapi setia kepada mereka, mereka tetap menjadi umat pilihan Allah dan berhak atas janji-janji Allah. Hal ini nyata dalam kehidupan bangsa Israel yang dijelaskan dalam kedua kitab ini.

6. Garis Besar Kitab

Garis besar kitab I Tawarikh, yaitu:

- a. Silsilah garis Daud (psl. 1-9)
 - 1) Adam ke Abraham (1)
 - 2) Abraham ke Yakub
 - 3) Yakub ke Daud (2)

- 4) Yakub ke pengasingan (3)
- 5) Silsilah dua belas suku (4-8)
- 6) Penduduk Yerusalem (9)
- b. Penobatan Daud (psl. 10-12)
 - 1) Kematian Saul (10)
 - 2) Pengangkatan Daud (11)
 - ✓ Perebutan Yerusalem
 - ✓ Pahlawan-pahlawan Daud
- c. Pemerintahan Daud (psl. 13-28)
 - 1) Daud dan tabut Suci (13-17)
 - ✓ Daud membawa tabut ke Kidon
 - ✓ Kemenangan raja Daud atas Filistin
 - ✓ Daud membawa tabut ke Yerusalem
 - ✓ Kerinduan Daud mendirikan Bait Suci
 - 2) Peperangan raja Daud (18-20)
 - 3) Sensus dan dosa raja Daud (21)
 - 4) Pembangunan Bait Suci (22-26)
 - ✓ Penugasan kaum Lewi
 - ✓ Penugasan kelompok musisi
 - ✓ Penugasan penjaga gerbang
 - ✓ Penugasan bendahara
 - ✓ Penugasan para hakim
 - 5) Pamong praja kerajaan (27)
 - 6) Instruksi terakhir Daud (28)
 - 7) Saat terakhir Daud (psl. 29)

Garis besar kitab II Tawarikh

- a. Pemerintahan raja Israel (psl. 1-9)
 - 1) Penobatan raja Salomo
 - 2) Pembangunan Bait Suci
 - 3) Kesohoran raja Salomo
- b. Pemerintahan raja Yehuda
 - 1) Raja Rehabeam
 - 2) Raja Asa
 - 3) Raja Yosafat
 - 4) Raja Yoas

- 5) Raja Uzia Nabi Amos, Hosea
 - 6) Raja Yotam Nabi Yesaya
 - 7) Raja Ahaz Nabi Mikha
 - 8) Raja Hizkia Nabi Hosea
 - 9) Raja Manasye
 - 10) Raja Yosia Nabi Yeremia, Zefanya
 - 11) Raja Yoyakim Nabi Daniel
 - 12) Raja Yoyakin Nabi Yehezkiel
 - 13) Raja Zedekia
- c. Dekrit Koresh, raja Persia (psl. 36)
- 1) Menugaskan bangsa membangun kembali Yerusalem
 - 2) Memulangkan remnan untuk kembali ke Yerusalem
7. Pasal dan ayat penting
- 1 Tawarikh 28:9 - Pesan Daud kepada Salomo untuk setia kepada Tuhan.
 - 2 Tawarikh 7:14 - Janji Allah kepada umat-Nya tentang pertobatan.

G. Kitab Ezra

1. Judul Kitab.

Kitab ini dinamai dari tokohnya, Ezra, seorang imam dan ahli Taurat. Dalam bahasa Ibrani disebut *'Ezra*, sedangkan dalam Septuaginta disebut *Esdras*. Ezra berperan penting dalam pembaharuan kehidupan rohani bangsa Israel pasca-pembuangan (Williamson, 1985).

Dalam Tanakh kuno, Ezra dan Nehemia dianggap satu kitab yang disebut Kitab Ezra. Sedang Josephus dalam *Againts Apiuon* 1.8 dan Jerome dalam *Preface to the Commentary on Galatians* juga menganggap kitab Ezra dan Nehemia itu satu unit. Walaupun begitu Tanakh modern membagi dua yaitu: Kitab Ezra dan Kitab Nehemia. Selain itu beberapa ahli menyanggah Kitab Ezra dan Nehemia satu unit karena daftar pada Ezra 2 dan Nehemia 7 itu pada dasarnya sama, maka sulit diterima jika daftar yang sama dicantumkan dalam satu kitab.

2. Penulis dan Periode Penulisan

Kitab Ezra tidak mencantumkan penulisnya. Namun Talmud menunjuk Ezra sebagai penulisnya. Para Pakar modern setuju kalau Ezra memang penulis kitab ini dengan menggunakan beragam dokumen (psl. 4:7-16), silsilah (psl. 2:1-70) dan memo pribadi (psl. 7:27 - 9:15) sebagai sumbernya. Selain itu dari segi isi, Ezra merupakan tokoh kunci dalam kitab ini. Hal ini mendukung bahwa Ezra penulis kitab ini. Namun, beberapa sarjana modern berpendapat kitab ini kemungkinan ditulis oleh Kronis (penulis 1-2 Tawarikh) atau oleh kelompok sezaman yang memiliki akses pada catatan resmi Persia (Fensham, 1982).

Tahun Penulisan, Berdasarkan tatabahasanya, kitab ini mirip dengan papirus Aramaik abad kelima milik kaum Yahudi di Elephantine, Mesir. Berdasarkan hal ini maka penulisan kitab ini pada awal kehidupan Ezra yang sezaman dengan Nehemia (Neh. 8:1-9; 12:36). Ezra mungkin menyelesaikan kitab ini ketika peristiwa psl. 10:17-44 tengah berlangsung di saat Nehemia tiba di Yerusalem. Oleh karena itu penulisan kitab ini yaitu: 457 - 444 sM.

3. Latar Belakang

Ezra ditulis pada masa pemerintahan Persia setelah Koresh mengeluarkan dekrit untuk mengizinkan orang Yahudi kembali ke Yerusalem (538 SM). Kitab ini mencatat dua gelombang besar kembalinya orang Yahudi:

- a. Di bawah pimpinan Zerubabel (Ezra 1-6).
- b. Di bawah pimpinan Ezra sendiri (Ezra 7-10 memulihkan identitas keagamaan dan menjaga kemurnian iman).

Konteks sosialnya adalah kebutuhan untuk bangsa Yahudi (Blenkinsopp, 1988).

4. Tujuan

Tujuan penulisan kitab Ezra Adalah untuk:

- a. Menekankan pemeliharaan Allah atas bangsa-Nya yang kembali dari pembuangan.
- b. Menunjukkan pentingnya hukum Taurat sebagai pedoman hidup.

c. Memberi teladan kepemimpinan rohani melalui Ezra.

5. Tema

Tema Kitab ini yaitu pemulihan spiritual, moral dan sosial dari kaum Remnan yang pulang dibawah kepemimpinan Zerubabel dan Ezra. Hal ini nyata dari isi kitab ini dimana dalam kitab ini dipaparkan bagaimana Allah menggenapi janjinya untuk memulangkan umatNya ke tanah perjanjian setelah 70 tahun di tempat pengasingan sesuai dengan nubuatan para nabi. Hal ini dimulai dengan dekrit Koresh, Raja Persia yang mengijinkan kaum Remnan pulang. Mereka begitu antusias untuk membangun kembali puing-puing Bait Suci. Namun selama 18 tahun terhambat oleh gangguan musuh-musuh dari utara. Akhirnya dekrit Darius mengijinkan gelombang kedua kaum Remnan untuk pulang menyelesaikan pembangunan Bait Suci (Ezra 1 - 6). Dalam Ezra 7-10 juga dijelaskan tentang imam Ezra yang mengajar umat tentang hukum taurat dan mereformasi kehidupan rohani bangsa.

6. Garis Besar

a. Pemulihan Dipimpin Zerubabel (psl. 1-6).

- 1) Dikeluarkannya dekrit Koresh (psl. 1).
- 2) Diadakannya sensus (psl. 2).
- 3) Dipersiapkannya rekontruksi Bait Suci (psl. 3).
- 4) Dihalanginya oleh pihak oposisi (psl. 4).
- 5) Dituntaskannya Rekontruksi Bait Suci (psl. 5-6).

b. Pembaharuan dipimpin oleh Ezra (psl. 7-10).

- 1) Pemulangan ke Yerusalem (psl. 7-8).
- 2) Pembaharuan Yerusalem (psl. 9-10).

7. Pasal dan Ayat Penting

Ezra 1:3 - Seruan Koresh untuk membangun Bait Allah.

Ezra 7:10 - Ezra menyiapkan hati untuk mencari Taurat, melakukan, dan mengajarkannya.

H. Kitab Nehemia

1. Judul

Kitab ini dinamai menurut tokohnya, Nehemia, seorang pejabat tinggi di istana Persia yang kemudian menjadi gubernur Yehuda. Dalam teks Ibrani, Ezra dan Nehemia awalnya merupakan satu kitab (Grabbe, 2004). Kata Nehemia artinya 'Yahwe menghibur'.

2. Penulis dan Periode Penulisan

Banyak ahli menyakini bahwa Nehemia, kolega Ezra adalah penulis kitab ini. Hal ini didasarkan pada psl. 1:1 yang berbunyi: "Perkataan Nehemia bin Hakhalya". Selain itu pemakaian kata ganti orang pertama dalam kisah kepulangan Bangsa Israel ke Tanah Kanaan itu menunjuk kepada Nehemia sebagai pemimpin saat itu (psl. 1 - 7; 12:31 - 13:31). Namun, kitab ini kemungkinan disusun bersama-sama dengan Ezra oleh seorang penyunting (Williamson, 1985). Tahun Penulisan, berdasarkan catatan sejarah yang ada maka kitab Nehemia ini ditulis sekitar tahun 445-425 sM berdasarkan catatan sejarah kembalinya Nehemia ke Yerusalem pada masa pemerintahan Artahsasta I (Grabbe, 2004).

3. Latar Belakang

Setelah pembangunan kembali Bait Allah di bawah Zerubabel dan Ezra, Yerusalem masih belum memiliki tembok pertahanan. Nehemia mendapat izin dari raja Persia untuk memimpin pembangunan tembok Yerusalem (Neh. 1-6). Kitab ini mencerminkan situasi politik, sosial, dan keagamaan bangsa Yahudi pasca-pembuangan, termasuk konflik internal dan eksternal (Blenkinsopp, 1988).

4. Tujuan penulisan

Tujuan penulisan kitab ini yaitu untuk

- a. Menunjukkan tangan Allah yang menegakkan umatNya di atas tanah air mereka sendiri setelah bertahun-tahun hidup dalam pengasingan.
- b. Mencatat pembangunan tembok Yerusalem sebagai simbol perlindungan Allah.

- c. Menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang berintegritas.
 - d. Menegaskan kembali ketaatan kepada Taurat.
5. Tema.
- Tema kitab ini yaitu pemulihan spiritual, moral dan sosial kaum Israel. Kitab ini sebenarnya melanjutkan sejarah bangsa Yahudi yang pulang dari pengasingan. Nehemia yang adalah juru minum Artahsasta (Raja Persia) mengundurkan diri untuk menjadi gubernur Yerusalem. Bersama dengan Ezra, Nehemia mulai membangun kembali kota Yerusalem dengan memperbaiki Tembok Yerusalem yang telah hancur.
6. Garis besar
- a. Rekontruksi tembok Yerusalem (psl. 1 – 7).
 - 1) Persiapan rekontruksi (1-2)
 - 2) Proses rekontruksi (3-7).
 - b. Reformasi umat Allah di Yerusalem (psl. 8 – 13).
 - 1) Reformasi kovenan (8-10).
 - 2) Rededikasi umat Kovenan (11-13).
7. Pasal dan ayat penting
- Nehemia 2:20 – Allah di surga akan membuat kami berhasil.
 Nehemia 8:8 – Pembacaan Taurat dengan jelas kepada umat.

I. Kitab Ester

1. Judul

Kitab ini mengambil judul dari karakter tokohnya, yang nama Ibraninya: Hadassah: myrtle yang kemudian diganti dengan nama Ester (bahasa Persia artinya Dewi Bintang) (Fox, 1991). Namun kata tersebut dalam bahasa Ibraninya artinya: ‘sembunyi’.

2. Penulis dan Periode Penulisan

Kitab ini tidak memberi petunjuk apa-apa tentang siapa penulisnya. Siapapun dia, ia tentu tahu betul tentang kebudayaan Persia. Dari isinya terdeteksi semua tanda seseorang yang pernah berada disana, sebab ia dapat menjelaskan banyak peristiwa sebagai layaknya saksi mata.

Mungkin saja ia orang Yahudi. Ada yang berpendapat bahwa Ezra atau Nehemia yang menuliskannya, namun tak ada bukti otentik yang mendukung pendapat ini. Tradisi Yahudi menisbarkannya kepada Mordekhai atau seorang sejarawan Yahudi pada masa Persia. Kitab ini ditulis dengan gaya naratif istana Persia (Berlin, 2001).

Segala peristiwa yang terjadi dalam Kitab Ester, muncul juga dalam Kitab Ezra pasal 6 dan 7, antara kepulauan pertama yang dipimpin oleh Zerubabel dan kepulauan kedua yang dipimpin oleh Ezra. Oleh karena itu kemungkinan Kitab Ester ditulis sekitar tahun 470 – 435 SM, selama tahun-tahun terakhir kekuasaan Ahasyeros (Xerxes I, 486–465 SM) (Fox, 1991), atau pada masa kekuasaan putranya, Zerxes (thn. 464–424).

3. Latar Belakang

Kitab ini mencatat kehidupan orang Yahudi yang tidak kembali dari pembuangan, melainkan tetap tinggal di Persia. Kisahnya berpusat pada usaha penyelamatan bangsa Yahudi dari ancaman pemusnahan oleh Haman, seorang pejabat istana. Latar sosial-politiknya adalah kehidupan diaspora Yahudi di bawah kekuasaan asing (Berlin, 2001).

4. Tujuan

Tujuan penulisan kitab ini adalah untuk:

- a. Menunjukkan pemeliharaan Allah meskipun nama-Nya tidak disebutkan secara eksplisit.
- b. Menjelaskan asal-usul perayaan Purim.
- c. Meneguhkan identitas Yahudi di tengah bangsa asing.

5. Tema

Tema kitab ini yaitu kesetiaan Allah terhadap kovenannya. Kitab Ester mengisahkan tentang seorang gadis cantik Yahudi yang dipilih oleh raja Persia Ahasveros untuk menjadi ratunya. Ketika Haman berencana memusnahkan orang Yahudi, maka Mordekai saudara sepupu Ester mencoba menyelamatkan kaumnya melalui Ester. Dengan mempertaruhkan nyawanya, ia memohon kepada sang raja untuk menyelamatkan kaum Yahudi dari tangan Haman,

si Amalek itu. Walaupun nama Allah tersembunyi dalam kitab ini. Providensia Allah menyebar jelas dalam setiap cerita didalamnya. Allah tetap setia pada kovenanNya dan Ia terus membela umatNya dalam percobaan penihilan sebuah bangsa.

6. Garis besar

a. Malapetaka mengancam kaum Yahudi (psl. 1 – 3).

1) Pemilihan Ratu Ester (1-2).

2) Persekongkolan Haman (3).

b. Maharaja meluputkan Kaum Yahudi (psl. 4 – 10).

1) Keputusan Ester (4-5).

2) Kekalahan Haman (6-7).

3) Ketetapan Raja (8).

4) Kesemarakan Purim (9).

5) Kejayaan Mordekai (10).

7. Pasal dan Ayat Penting

Ester 4:14 - "Siapa tahu, mungkin justru untuk saat seperti ini engkau mencapai kedudukan sebagai ratu."

Ester 9:26 - Penetapan hari raya Purim.

Daftar Pustaka

- Arnold, B. T., & Beyer, B. E. (2008). *Encountering the Old Testament: A Christian Survey*. Baker Academic.
- Berlin, A. (2001). *The JPS Bible Commentary: Esther*. Jewish Publication Society.
- Blenkinsopp, J. (1988). *Ezra-Nehemiah: A Commentary*. Westminster John Knox.
- Bright, J. (2000). *A History of Israel* (4th ed.). Westminster John Knox Press.
- Cogan, M., & Tadmor, H. (1988). *II Kings*. Doubleday.
- Davies, E. W. (1994). *1 Samuel*. Sheffield Academic Press.
- De Vaux, R. (1997). *Ancient Israel: Its Life and Institutions*. Eerdmans.
- Dumbrell, W. J. (2002). *The Faith of Israel: Its Expression in the Books of the Old Testament*. Baker Academic.
- Fensham, F. C. (1982). *The Book of Ezra and Nehemiah*. Eerdmans.
- Fox, M. V. (1991). *Character and Ideology in the Book of Esther*. Eerdmans.
- Friedman, R. E. (1997). *Who Wrote the Bible?* HarperOne.
- Grabbe, L. L. (2004). *A History of the Jews and Judaism in the Second Temple Period*. T&T Clark.
- House, P. R. (1995). *1, 2 Kings*. B&H Publishing.
- Japhet, S. (1993). *I & II Chronicles: A Commentary*. Westminster John Knox.
- Klein, R. W. (2006). *1 Chronicles: A Commentary*. Fortress Press.
- Longman, T., & Dillard, R. B. (2006). *An Introduction to the Old Testament*. Zondervan.
- Nelson, R. D. (1987). *First and Second Kings*. Westminster John Knox.
- Provan, I. (1997). *1 and 2 Kings*. Hendrickson.
- Provan, I., Long, V. P., & Longman, T. (2003). *A Biblical History of Israel*. Westminster John Knox Press.
- Soggin, J. A. (1981). *Introduction to the Old Testament*. SCM Press.
- Williamson, H. G. M. (1982). *1 and 2 Chronicles*. Eerdmans.
- Williamson, H. G. M. (1985). *Ezra, Nehemiah*. Word Biblical Commentary.

BAB VII

PUISI IBRANI DALAM ALKITAB PERJANJIAN LAMA

CPMK	: Mahasiswa mampu memahami Puisi dalam Perjanjian Lama
SUB CPMK	: Mahasiswa mampu menguraikan pentingnya mempelajari Puisi Ibrani dalam Perjanjian Lama secara sistematis dan komprehensif.
Metode Pembelajaran	: Pemaparan Materi dan Diskusi Pendalaman Materi
Durasi	: 2x50 Menit
Semester	: II

A. Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang paling tua dan universal di dunia. Hampir setiap peradaban kuno mengenal puisi sebagai media ekspresi keagamaan, sosial, maupun personal. Dalam konteks Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, puisi Ibrani memiliki kedudukan yang sangat penting. Sekitar sepertiga dari keseluruhan teks Alkitab Ibrani ditulis dalam bentuk puisi, sehingga memahaminya menjadi kunci untuk mengerti pesan teologis alkitab.

Bagi bangsa Israel, puisi bukan sekadar karya estetis. Puisi adalah sarana untuk mengekspresikan pengalaman iman, doa, syukur, ratapan, nubuat, serta pengajaran hikmat. Melalui puisi, bangsa Israel mengomunikasikan relasi mereka dengan Allah dan sesama. Karena itu, puisi Ibrani mengandung dimensi liturgis, teologis, pedagogis, dan eksistensial sekaligus (Alter, 2011).

Hal yang menarik, puisi Ibrani berbeda dengan tradisi puitis Yunani-Romawi atau modern yang menekankan rima dan metrum. Puisi Ibrani lebih menekankan paralelisme pikiran daripada ritme bunyi. Artinya, keindahan puisinya terletak pada keseimbangan ide, pengulangan makna, serta kontras yang dibangun antarbaris (Berlin, 2008).

Puisi Ibrani tersebar di banyak bagian Perjanjian Lama. Selain dalam kitab-kitab yang secara khusus digolongkan sebagai puisi—Mazmur, Amsal, Ayub, Kidung Agung, dan Ratapan—unsur puitis juga hadir dalam kitab sejarah (misalnya Nyanyian Musa di Keluaran 15, doa Hana di 1 Samuel 2) maupun kitab para nabi (seperti nubuat Yesaya atau ratapan Yeremia). Dengan demikian, puisi Ibrani merupakan salah satu ciri khas utama dari keseluruhan kanon Perjanjian Lama (Watson, 2005).

B. Latar Belakang dan Karakteristik Puisi Ibrani

Puisi sebagai media ekspresi religius sudah dikenal luas di dunia Timur Dekat Kuno. Bangsa Mesir memiliki himne kepada dewa-dewa, Mesopotamia memiliki epos Gilgamesh, sementara bangsa Ugarit meninggalkan teks puitis yang kaya. Dalam konteks itu, puisi Israel berkembang dengan karakter unik. Jika puisi bangsa lain berakar pada politeisme, mitos kosmik, dan kultus kesuburan, maka puisi Ibrani berakar pada iman monoteistik dan perjanjian dengan YHWH (Longman, 2010).

Selain itu, kehidupan sosial-budaya Israel sebagai bangsa agraris-peternak juga memengaruhi simbolisme puisi mereka. Banyak metafora dalam puisi Ibrani berhubungan dengan alam, ladang, sungai, domba, dan musim panen. Hal ini mencerminkan kedekatan orang Israel dengan realitas alamiah sehari-hari.

Bahasa Ibrani merupakan bahasa yang padat, kaya simbol, dan penuh dengan kata konkret. Berbeda dengan bahasa Yunani yang analitis, bahasa Ibrani bersifat imajinatif dan figuratif. Kata kerja sering dipakai dalam bentuk sederhana

namun penuh nuansa teologis. Misalnya, kata “yada” (mengenal) bukan sekadar pengetahuan intelektual, tetapi relasi intim.

Dalam puisi, bahasa Ibrani mengandalkan repetisi, paralelisme, dan imajeri untuk membangun ritme. Karena itu, meskipun tidak berima, puisi Ibrani tetap memiliki keindahan khas yang kuat dan mendalam (Berlin, 2008).

C. Ciri-Ciri Khas Puisi Ibrani

1. Paralelisme

Paralelisme adalah ciri utama puisi Ibrani, yaitu kesejajaran makna antara satu baris dengan baris lain. Menurut Lowth (1753), ada tiga jenis utama paralelisme:

- a. Paralelisme Sinonim, baris kedua mengulang ide baris pertama dengan kata yang berbeda.

☐ *Mazmur 24:1*

“Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya,
dan dunia serta yang diam di dalamnya.”

Kedua baris menyampaikan hal yang sama, yaitu Allah adalah pemilik seluruh ciptaan.

- b. Paralelisme Antitetik, baris kedua menyatakan kontras dengan baris pertama.

☐ *Amsal 10:1*

“Anak yang bijak menggembirakan ayahnya,
tetapi anak yang bebal mendukakan ibunya.”

Kontras antara anak bijak dan anak bebal menekankan pesan moral.

- c. Paralelisme Sintetik, baris kedua melengkapi atau memperluas makna baris pertama.

☐ *Mazmur 29:1-2*

“Bawalah kepada TUHAN, hai penghuni sorga,
bawalah kepada TUHAN kemuliaan dan kekuatan!
Bawalah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya,
sujudlah kepada TUHAN dengan berhiaskan
kekudusan!”

Di sini, setiap baris tidak hanya mengulang, tetapi menambahkan intensitas ajakan beribadah.

2. Bahasa konkret

Puisi Ibrani sangat dekat dengan kehidupan nyata. Simbol-simbolnya diambil dari dunia agraris dan pastoral, karena bangsa Israel hidup sebagai petani dan gembala.

☐ *Mazmur 23:1-2*

“TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.

Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau,

Ia membimbing aku ke air yang tenang.”

Bahasa konkret berupa gembala, padang rumput, dan air tenang membuat gambaran Allah sebagai penyedia dan pelindung menjadi sangat nyata. Orang Israel dapat langsung memahami makna ini karena berakar pada pengalaman sehari-hari mereka.

3. Simbolisme teologis: gunung, air, pohon, domba.

Simbol dalam puisi Ibrani bukan sekadar hiasan, melainkan mengandung makna teologis:

a. Gunung: melambangkan tempat pertemuan dengan Allah dan kestabilan.

☐ *Mazmur 121:1-2*

“Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung;

dari manakah akan datang pertolonganku?

Pertolonganku ialah dari TUHAN,

yang menjadikan langit dan bumi.”

b. Air: bisa berarti berkat (air hidup) atau ancaman kekacauan (air bah).

☐ *Mazmur 69:2*

“Selamatkanlah aku, ya Allah, sebab air telah naik sampai ke leherku!”

c. Pohon: melambangkan kehidupan, kesuburan, dan berkat Allah.

☐ *Mazmur 1:3*

“Ia seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air,

yang menghasilkan buahnya pada musimnya,

dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang

diperbuatnya berhasil.”

d. Domba: umat Allah sering disimbolkan sebagai domba yang dipelihara gembala, yakni Allah sendiri.

☐ *Mazmur 100:3*

“Ketahuilah, bahwa TUHANlah Allah; Dialah yang menjadikan kita dan punya Dialah kita, umat-Nya dan kawanannya domba gembalaan-Nya.”

4. Ritme ide, keindahan terletak pada pikiran, bukan bunyi. Berbeda dengan puisi Yunani atau Latin yang menekankan rima dan metrum, puisi Ibrani menekankan ritme ide. Artinya, keindahan muncul dari pengulangan pikiran, perkembangan gagasan, atau keseimbangan logika. Karena itu, meskipun diterjemahkan ke berbagai bahasa, keindahan puisi Ibrani tetap bisa dirasakan.

☐ *Mazmur 136:1-3* (setiap baris diakhiri dengan

“bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya”)

“Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik!

Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.

Bersyukurlah kepada Allah segala allah!

Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.

Bersyukurlah kepada Tuhan segala tuhan!

Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.”

Di sini, ritme ide dibangun melalui pengulangan kalimat litani. Walau tidak ada rima, pendengar merasakan keindahan dan kekuatan pesan.

5. Keterhubungan dengan liturgi

Puisi Ibrani erat kaitannya dengan kehidupan liturgis umat Israel. Kitab Mazmur, misalnya, merupakan kumpulan doa dan nyanyian yang digunakan dalam ibadah di Bait Allah, prosesi ziarah, maupun doa pribadi.

☐ *Mazmur 122:1*

“Aku bersukacita, ketika orang berkata kepadaku:

‘Mari kita pergi ke rumah TUHAN.’”

Mazmur ziarah seperti ini menunjukkan bahwa puisi Ibrani tidak hanya untuk dibaca, tetapi untuk dinyanyikan bersama dalam komunitas iman. Bahkan setelah pembuangan, puisi tetap dipakai dalam ibadah sinagoge. Hingga kini, Mazmur

masih dibacakan dalam liturgi Yahudi maupun Kristen, menunjukkan kesinambungan fungsi liturgis puisi Ibrani sepanjang sejarah.

6. Bentuk Khusus

Selain paralelisme sebagai ciri utama, puisi Ibrani juga memiliki beberapa bentuk khusus yang memperkaya struktur dan keindahannya. Bentuk-bentuk ini tidak hanya berfungsi sebagai gaya sastra, tetapi juga sebagai sarana retorika untuk menekankan pesan teologis.

a. Kiasmus (Chiasmus)

Kiasmus adalah bentuk sastra dengan pola A-B-B'-A' atau variasinya. Disebut *chiasmus* karena strukturnya menyilang seperti huruf Yunani "X" (chi). Ide yang pertama diulang kembali pada bagian akhir, sedangkan ide tengah ditempatkan sebagai inti atau puncak. Bentuk ini sering dipakai untuk menegaskan pesan utama.

☐ *Yesaya 6:10*

"Buatlah hati bangsa ini keras,
dan buatlah telinganya berat mendengar,
dan buatlah matanya melekat tertutup;
supaya mereka jangan melihat dengan matanya,
dan mendengar dengan telinganya,
dan mengerti dengan hatinya,
lalu berbalik dan menjadi sembuh."

Struktur ayat ini membentuk pola kiasmus:

Hati - Telinga - Mata

Mata - Telinga - Hati

Pesan utamanya: bangsa Israel menolak Allah dengan segenap indera, sehingga keselamatan tidak mereka alami.

b. Akrostik

Akrostik adalah bentuk puisi di mana setiap baris atau bait diawali dengan huruf-huruf berurutan dari abjad Ibrani (total 22 huruf). Tujuannya bisa sebagai alat mnemonik (mudah diingat), ekspresi artistik, atau penegasan bahwa tema puisi mencakup "dari Alef sampai Taw" (dari A sampai Z).

☐ *Mazmur 119*

Mazmur terpanjang dalam Alkitab (176 ayat) adalah contoh akrostik. Terdiri dari 22 bagian sesuai jumlah huruf Ibrani, dan setiap bagian terdiri dari 8 ayat. Semua ayat dalam satu bagian diawali huruf yang sama. Misalnya, bagian pertama (ayat 1-8) semuanya diawali huruf Alef.

Contoh: *Mazmur 119:1-2*

“Berbahagialah orang-orang yang hidupnya tidak
bercela, yang hidup menurut Taurat TUHAN.
Berbahagialah orang-orang yang memegang
peringatan-peringatan-Nya, yang mencari Dia dengan
segenap hati.”

Bentuk akrostik ini bukan sekadar ornamen, tetapi menegaskan kesempurnaan firman Tuhan yang mencakup seluruh kehidupan manusia. Selain Mazmur 119, kitab Ratapan (pasal 1-4) juga memakai pola akrostik, menandai kepedihan Israel dengan cara yang teratur, seolah-olah penderitaan mereka diekspresikan dari “awal sampai akhir.”

c. Puisi Numerik

Puisi numerik adalah bentuk puisi yang menekankan ide dengan deretan angka yang meningkat. Biasanya berbunyi: “Tiga hal... bahkan empat hal...” Pola ini dipakai untuk memberikan tekanan retorik, seolah-olah daftar itu bisa terus diperluas.

☐ *Amsal 30:18-19*

“Ada tiga hal yang terlalu ajaib bagiku,
bahkan empat hal yang tidak kumengerti:
jalan rajawali di udara,
jalan ular di atas cadas,
jalan kapal di tengah laut,
dan jalan seorang laki-laki dengan seorang gadis.”

Penggunaan angka “tiga... bahkan empat” tidak menunjukkan jumlah pasti, melainkan cara puisi untuk menarik perhatian pembaca. Hal ini menciptakan rasa

keterkejutan sekaligus keindahan retorik.
Contoh lain terdapat pada *Amsal 30:29–31*:
“Ada tiga hal yang gagah langkahnya,
bahkan empat hal yang elok jalannya:
singa, yang terkuat di antara binatang,
yang tidak undur terhadap apa pun;
ayam jantan yang berkokok,
kambing jantan,
dan raja yang berjalan di depan rakyatnya.”

D. Gaya Bahasa dan Simbolisme

Salah satu kekuatan utama puisi Ibrani adalah penggunaan gaya bahasa yang kaya dan berlapis. Melalui perangkat retorika ini, penyair Ibrani bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menggugah emosi, imajinasi, dan perenungan rohani para pembaca maupun pendengarnya. Berikut beberapa gaya bahasa yang paling dominan:

1. Metafora

Metafora adalah perbandingan langsung tanpa menggunakan kata “seperti” atau “bagaikan”. Dalam puisi Ibrani, metafora sering dipakai untuk menggambarkan Allah dan relasi-Nya dengan umat.

☐ *Mazmur 23:1*

“TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.”
Allah digambarkan sebagai gembala, sedangkan umat-Nya sebagai kawanan domba. Metafora ini menekankan aspek pemeliharaan, perlindungan, dan penyertaan Allah. Dalam konteks dunia kuno, gembala adalah figur yang rela berkorban demi keselamatan dombanya – sebuah gambaran yang kelak dipenuhi dalam Kristus (Yoh. 10:11).

2. Personifikasi

Personifikasi adalah pemberian sifat-sifat manusia kepada benda mati atau fenomena alam.

☐ *Mazmur 114:4*

“Gunung-gunung melompat seperti domba jantan,
dan bukit-bukit seperti anak domba.”

Fenomena alam digambarkan seolah-olah hidup dan ikut bersorak menyambut karya penyelamatan Allah. Personifikasi ini memperlihatkan keyakinan bahwa seluruh ciptaan tunduk dan ikut serta dalam sejarah keselamatan.

3. Hiperbola

Hiperbola adalah pernyataan yang dilebih-lebihkan untuk menekankan perasaan atau situasi tertentu.

☐ *Mazmur 42:4*

“Air mataku menjadi makananku siang dan malam,
karena sepanjang hari orang berkata kepadaku: ‘Di mana Allahmu?’”

Penyair mengekspresikan penderitaan yang sangat mendalam dengan mengatakan bahwa air matanya menjadi “makanan”. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara literal, melainkan sebagai hiperbola yang menggambarkan intensitas dukanya.

4. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang menyampaikan makna berlawanan dengan kata-kata yang digunakan, sering kali dengan nuansa sindiran. Dalam kitab Amsal, ironi dipakai untuk menunjukkan kebodohan orang fasik atau malas.

☐ *Amsal 26:14*

“Seperti pintu berputar pada engselnya,
demikianlah si pemalas di atas tempat tidurnya.”

Gambaran ironis ini memperlihatkan betapa sia-sia hidup seorang pemalas. Alih-alih bergerak maju, ia hanya berputar di tempat, sama seperti pintu yang tidak pernah berpindah.

5. Imajery Kosmik

Puisi Ibrani juga kerap menggunakan imajery kosmik—gambaran tentang alam semesta seperti badai, laut, matahari, bulan, dan bintang—untuk menekankan kemahakuasaan Allah.

☐ *Mazmur 29:3-4*

“Suara TUHAN di atas air,
Allah yang mulia mengguntur,
TUHAN di atas air yang besar.

Suara TUHAN penuh kekuatan,
suara TUHAN penuh semarak.”

Di sini, badai diidentikkan dengan suara Allah yang menggelegar, menegaskan kuasa-Nya atas ciptaan.

☐ *Mazmur 8:4*

“Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu,
bulan dan bintang-bintang yang Kau tempatkan...”

Bulan dan bintang dipakai sebagai imajery kosmik untuk membangkitkan rasa kagum dan kerendahan hati manusia di hadapan Allah Sang Pencipta.

Simbol-simbol dalam puisi Ibrani memiliki makna teologis mendalam. Gunung melambangkan kehadiran Allah (Mazmur 121), air melambangkan berkat sekaligus kekacauan kosmik (Mazmur 69), pohon melambangkan kehidupan (Mazmur 1). Dengan demikian, simbolisme bukan sekadar ornamen, melainkan sarana pewahyuan (Brueggemann, 1984).

E. Jenis-Jenis Puisi Dalam Alkitab

Puisi Ibrani dalam Alkitab menampilkan beragam bentuk ekspresi iman, doa, hikmat, nubuat, ratapan, dan kasih. Secara umum, para penafsir membaginya ke dalam lima kategori utama: puisi liturgis, puisi kebijaksanaan, puisi profetis, puisi ratapan, dan puisi cinta (Alter, 2011; Brueggemann & Bellinger, 2014).

1. Puisi Liturgis, Doa dan Nyanyian dalam Mazmur

Puisi liturgis dipakai dalam konteks ibadah di Bait Allah maupun di sinagoge. Kitab Mazmur berfungsi sebagai “buku doa dan nyanyian” umat Israel (Brueggemann & Bellinger, 2014).

☐ *Mazmur 100:1-2*

“Bersorak-soraklah bagi TUHAN, hai seluruh bumi!
Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita,
datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai!”

Mazmur ini menggambarkan sukacita umat yang datang beribadah. Menurut Mays (1994), mazmur-mazmur liturgis

mencerminkan dinamika penyembahan Israel: pengakuan iman, pengucapan syukur, dan pengharapan akan karya Allah.

2. Puisi Kebijakan, Amsal, Pengkhotbah, Ayub

Puisi kebijakan berisi refleksi moral, filsafat hidup, dan pergumulan eksistensial. Bentuknya bisa berupa peribahasa, dialog, maupun renungan.

☐ *Amsal 1:7*

“Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.”

Menurut Longman (2012), Amsal menekankan kehidupan praktis berdasarkan takut akan Tuhan, sedangkan Pengkhotbah dan Ayub menggali dimensi eksistensial manusia di bawah misteri ilahi. *Ayub 1:21* (“TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil...”) menegaskan bahwa hikmat sejati adalah sikap iman dalam penderitaan (Newsom, 2003).

3. Puisi Profetis, Nubuat Yesaya, Amos, Yeremia

Nabi-nabi Israel banyak memakai bentuk puitis dalam nubuat mereka. Bahasa puitis digunakan untuk memperkuat peringatan, sindiran, maupun janji keselamatan.

☐ *Yesaya 5:7*

“Sebab kebun anggur TUHAN semesta alam ialah kaum Israel,

dan orang Yehuda ialah tanaman kegemarannya;

dinanti-Nya keadilan, tetapi hanya ada kelaliman,

dinanti-Nya kebenaran, tetapi hanya ada keonaran.”

Bahasa simbolis seperti “kebun anggur” mencerminkan cara nabi menyampaikan pesan Allah dengan kuat dan indah. Menurut Watson (2005), bentuk puitis memungkinkan pesan profetis lebih mudah diingat dan lebih menggugah secara emosional.

4. Puisi Ratapan – Mazmur Ratapan & Kitab Ratapan

Puisi ratapan muncul sebagai respons terhadap penderitaan individu maupun kolektif. Dalam Mazmur, doa ratapan sering diawali keluhan, diikuti permohonan, dan ditutup dengan pengakuan iman (Westermann, 1981).

☐ *Ratapan 1:1*

“Betapa terpencilnya kota itu, dahulu ramai!
Ia telah menjadi seperti seorang janda,
yang dahulu agung di antara bangsa-bangsa,
kini menjadi tawanan, takluk kepada musuhnya.”

Menurut Berlin (2002), Kitab Ratapan memperlihatkan bagaimana bahasa puitis dapat mengartikulasikan trauma kolektif bangsa Israel pasca-pembuangan. Ratapan menjadi sarana iman untuk menyampaikan kesedihan mendalam sekaligus mencari pengharapan baru.

5. Puisi Cinta – Kidung Agung

Kidung Agung adalah kitab yang penuh dengan puisi cinta, sarat metafora dan imajery alam.

☐ *Kidung Agung 2:16*

“Kekasihku kepunyaanku dan aku kepunyaannya,
ia mengembalikan dombanya di tengah-tengah bunga
bakung.”

Menurut Murphy (1990), puisi cinta dalam Kidung Agung bukan hanya mengekspresikan kasih mesra manusiawi, tetapi juga ditafsirkan secara alegoris sebagai lambang kasih Allah terhadap Israel (dalam tradisi Yahudi) atau kasih Kristus terhadap gereja (dalam tradisi Kristen).

F. Kitab-Kitab Puisi Ibrani

1. Kitab Mazmur

Kumpulan doa, nyanyian, dan liturgi Israel. Ada mazmur ratapan, pujian, syukur, kerajaan, dan hikmat (Mays, 1994).

2. Kitab Amsal

Berisi hikmat praktis, sering dengan paralelisme antitetik. Hikmat dipersonifikasikan sebagai perempuan (Fox, 2000).

3. Kitab Ayub

Dialog puitis tentang penderitaan dan keadilan Allah. Menggunakan metafora kosmik dan retorika tinggi (Clines, 1989).

4. Kidung Agung

Puisi cinta erotis-spiritual. Ditafsirkan sebagai alegori kasih Allah dan Israel atau Kristus dan gereja (Exum, 2005).

G. Fungsi Puisi Ibrani

Puisi Ibrani dalam Alkitab tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga fungsi religius, sosial, dan teologis yang mendalam. Para sarjana menekankan bahwa puisi menjadi sarana utama umat Israel untuk beribadah, belajar, merenung, dan mengekspresikan pengalaman iman mereka (Alter, 2011; Brueggemann & Bellinger, 2014). Berikut lima fungsi utama puisi Ibrani:

1. Liturgis, dipakai dalam Ibadah di Bait Allah

Mazmur sebagai contoh utama puisi liturgis dipakai dalam prosesi ibadah, ziarah, dan perayaan keagamaan di Bait Allah. Nyanyian pujian, ratapan, dan doa bersama memperkuat identitas umat sebagai penyembah Allah (Mays, 1994).

☐ *Mazmur 95:1-2*

“Marilah kita bersorak-sorak untuk TUHAN,
bersorak-sorak bagi gunung batu keselamatan kita.
Biarlah kita menghadap wajah-Nya dengan nyanyian
syukur,
bersorak-sorak bagi-Nya dengan nyanyian mazmur!”

Mazmur ini jelas liturgis, karena ditujukan bagi komunitas yang datang menyembah Allah. Menurut Brueggemann dan Bellinger (2014), fungsi liturgis puisi ini adalah menyatukan umat dalam penyembahan kolektif.

2. Didaktis, mengajarkan Hikmat Moral

Puisi Ibrani juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan transmisi nilai moral. Kitab Amsal, sebagian Mazmur kebijaksanaan, dan Pengkhotbah memuat ajaran etis dalam bentuk peribahasa atau renungan (Longman, 2012).

☐ *Mazmur 1:1-2*

“Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut
nasihat orang fasik,

yang tidak berdiri di jalan orang berdosa,
dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh,
tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN,
dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam.”

Menurut Perdue (2008), puisi didaktis menuntun umat Israel kepada gaya hidup yang sesuai dengan kehendak Allah, mengajarkan ketekunan, keadilan, dan takut akan Tuhan sebagai dasar hikmat.

3. Profetis, menyampaikan Nubuat

Para nabi menyampaikan nubuat dalam bentuk puisi karena bahasa puitis lebih kuat secara retorik. Nabi Amos, Yesaya, dan Yeremia menggunakan metafora dan simbolisme untuk menggugat ketidakadilan dan menyampaikan janji pemulihan (Watson, 2005).

☐ *Yesaya 40:6–8*

“Suatu suara berkata: ‘Berserulah!’ ...

Semua yang hidup adalah seperti rumput,
dan segala semaraknya seperti bunga di padang.
Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu,
tetapi firman Allah kita tetap untuk selama-lamanya.”

Bahasa puitis di sini mempertegas pesan tentang kefanaan manusia dan kekekalan firman Allah. Brueggemann (2001) menegaskan bahwa fungsi profetis puisi Ibrani adalah memanggil umat kembali pada keadilan dan kesetiaan kepada Allah.

4. Eksistensial, mengekspresikan Penderitaan dan Sukacita

Puisi menjadi sarana untuk mengungkapkan pengalaman hidup terdalam, baik penderitaan maupun sukacita. Kitab Ayub, Ratapan, dan Mazmur ratapan mencerminkan sisi eksistensial iman: pergulatan dengan penderitaan, keputusan, tetapi juga pengharapan (Newsom, 2003).

☐ *Mazmur 42:4*

“Air mataku menjadi makananku siang dan malam,
karena sepanjang hari orang berkata kepadaku: ‘Di mana Allahmu?’”

Ungkapan penderitaan ini adalah bentuk eksistensial puisi, yang memberi bahasa bagi pengalaman batin terdalam. Westermann (1981) menekankan bahwa fungsi puisi ini adalah menyediakan wadah teologis bagi penderitaan, sekaligus membimbing umat menuju pengharapan baru.

5. Teologis, menyatakan Atribut Allah

Banyak puisi Ibrani berfungsi menekankan atribut Allah: kuasa, kasih setia, keadilan, dan kekudusan-Nya. Mazmur pujian, kidung kemenangan, dan syair-syair teologis (seperti Keluaran 15) mengungkapkan identitas Allah sebagai pusat iman Israel (Alter, 2011).

□ *Mazmur 145:8-9*

“TUHAN itu pengasih dan penyayang,
panjang sabar dan besar kasih setia-Nya.
TUHAN itu baik kepada semua orang,
dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya.”

Menurut Westermann (1981), fungsi teologis puisi adalah memperkokoh pengakuan iman umat, bukan hanya melalui dogma, tetapi lewat keindahan sastra yang menyentuh emosi.

H. Kesimpulan

Puisi Ibrani merupakan jantung sastra Alkitab. Dengan gaya bahasa yang khas—paralelisme, simbolisme, imajeri—puisi Ibrani berhasil menyampaikan pengalaman iman Israel dengan cara yang hidup dan menyentuh. Fungsi teologis, liturgis, dan eksistensialnya menjadikan puisi Ibrani bukan sekadar teks kuno, tetapi sumber inspirasi iman hingga kini.

Daftar Pustaka

- Alter, R. (2011). *The Art of Biblical Poetry*. Basic Books.
- Balentine, S. E. (2002). *Lamentations*. Westminster John Knox Press.
- Berlin, A. (2008). *The Dynamics of Biblical Parallelism*. Eisenbrauns.
- Brueggemann, W. (1984). *The Message of the Psalms*. Augsburg.
- Clines, D. J. A. (1989). *Job 1–20*. Word Biblical Commentary.
- Exum, J. C. (2005). *Song of Songs: A Commentary*. Westminster John Knox Press.
- Fox, M. V. (2000). *Proverbs 1–9: A New Translation with Introduction and Commentary*. Yale University Press.
- Longman, T. (2010). *How to Read the Psalms*. InterVarsity Press.
- Mays, J. L. (1994). *Psalms*. Interpretation Commentary. John Knox Press.
- Watson, W. G. E. (2005). *Classical Hebrew Poetry: A Guide to Its Techniques*. Continuum.
- Wenham, G. J. (2012). *Psalms as Torah: Reading Biblical Song Ethically*. Baker Academic.

BAB VIII

KITAB HIKMAD

CPMK	: Mahasiswa mampu memahami kitab Hikmad dalam Perjanjian Lama
SUB CPMK	: Mahasiswa mampu menguraikan penulis dan periode penulisan, latar belakang, tema, tujuan, ide kunci, garis besar kitab-kitab Hikmad
Metode Pembelajaran	: Pemaparan Materi dan Diskusi Pendalaman Materi
Durasi	: 6x50 Menit
Semester	: II

Kitab-kitab hikmat dalam Perjanjian Lama menempati posisi penting dalam kanon Alkitab Ibrani. Lima kitab yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, dan Kidung Agung. Secara umum, kitab-kitab ini bukanlah narasi sejarah seperti Pentateukh dan kitab-kitab sejarah, maupun nubuat seperti kitab-kitab nabi, melainkan berfokus pada refleksi kehidupan manusia, relasi dengan Allah, dan pencarian makna hidup.

Meskipun tidak secara eksplisit menguraikan peristiwa historis, kitab-kitab hikmat sarat dengan semangat sejarah, yakni upaya Israel mempertahankan iman monoteistik di tengah-tengah dunia kuno yang panteistik dan penuh kekerasan (Longman, 2017). Kitab-kitab ini lebih menekankan pergumulan manusia dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan eksistensial kepada Allah, daripada menyampaikan firman Allah secara langsung melalui formula profetik seperti “Demikianlah firman Tuhan” (Whybray, 1995).

Ciri utama kitab hikmat adalah universalitas pesannya. Pertanyaan tentang penderitaan, keadilan, kefanaan, cinta kasih, serta makna keberadaan manusia, adalah isu yang melampaui batas etnis Israel dan menyentuh seluruh umat manusia (Murphy, 2002). Oleh karena itu, kitab-kitab hikmat seringkali dianggap sebagai jendela teologi Israel yang paling dekat dengan refleksi filosofis universal.

Secara kanonis, kitab-kitab ini ditempatkan dalam bagian Ketubim (*Tulisan-tulisan*). Dalam tradisi Yahudi, beberapa kitab (misalnya Pengkhotbah dan Kidung Agung) termasuk ke dalam kelompok Lima Megilloth (lima gulungan) yang dibacakan pada perayaan liturgis tertentu (Childs, 1993). Hal ini menunjukkan bahwa kitab hikmat tidak hanya berfungsi sebagai refleksi pribadi, melainkan juga memiliki fungsi liturgis dan komunitarian.

Dinamika kitab hikmat

1. Hikmat sebagai dinamika pribadi

Dalam Alkitab Ibrani, istilah *hokmah* (hikmat) dan *hakham* (bijaksana) digunakan dalam pengertian yang luas. Hikmat tidak hanya berarti kemampuan intelektual, melainkan juga keterampilan praktis. Misalnya, Bezaleel dan Aholiab dipenuhi hikmat untuk merancang Kemah Suci (Kel. 35:30–36:1), para pengrajin membuat jubah keimaman (Kel. 28:3), serta perempuan pemintal yang menghasilkan kain bagi ibadah (Kel. 35:25–26). Dengan demikian, hikmat dilihat sebagai karunia Allah yang menyentuh kehidupan praktis (Perdue, 2008).

2. Hikmat sebagai dinamika universal

Hikmat juga dipahami sebagai realitas universal yang hadir sejak penciptaan. Amsal 8:22–31 menggambarkan hikmat sebagai yang telah “dimiliki” Allah sejak awal, yang menyertai-Nya dalam karya penciptaan. Banyak sarjana menafsirkan hikmat sebagai personifikasi dari sifat Allah sendiri, mirip dengan konsep *Logos* dalam tradisi Yunani (Fox, 2000). Dengan demikian, hikmat menghubungkan Allah, manusia, dan ciptaan dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Sikap manusia terhadap hikmat menentukan kualitas hidupnya (Ams. 8:32–36). Dengan kata lain, hikmat adalah media

pewahyuan Allah, sebagaimana Taurat bagi hukum, dan nabi bagi nubuat (Von Rad, 1972).

3. Hikmat sebagai dinamika sastra

Selain sebagai karunia pribadi dan prinsip universal, hikmat juga menjadi tradisi sastra yang khas. Bentuk-bentuk kesusastraan dalam kitab hikmat mencakup:

- a. Mashal (perumpamaan, pepatah, amsal).
- b. Dialog dan monolog filosofis (Ayub, Pengkhotbah).
- c. Nyanyian cinta (Kidung Agung).
- d. Ratapan dan doa (Mazmur).

Keberagaman bentuk sastra ini memperlihatkan kekayaan tradisi hikmat Israel dan kedekatannya dengan tradisi Timur Dekat kuno, seperti Mesopotamia dan Mesir (Crenshaw, 2010).

A. Kitab Ayub

1. Penulis dan Periode Penulisan

Kitab Ayub termasuk dalam kelompok *kitab hikmat* (wisdom literature) Perjanjian Lama, bersama dengan Amsal, Pengkhotbah, dan sebagian Mazmur. Identitas penulisnya tidak diketahui secara pasti. Tradisi Yahudi awal menghubungkannya dengan Musa, tetapi bukti internal maupun eksternal tidak cukup kuat untuk memastikan hal tersebut (Harrison, 1969). Beberapa sarjana modern berpendapat kitab ini ditulis antara abad ke-7 hingga abad ke-4 SM, karena gaya bahasanya mengandung kosakata yang jarang ditemukan di kitab-kitab lain serta kemiripan dengan sastra hikmat dari Mesopotamia dan Mesir (Longman, 2012). Kitab Ayub ditulis dalam bentuk puisi panjang dengan bingkai prosa pada bagian awal (pasal 1-2) dan akhir (pasal 42). Komposisi ini menunjukkan bahwa kitab ini kemungkinan mengalami proses redaksi, di mana tradisi lisan mengenai Ayub sebagai tokoh saleh yang menderita dipadukan dengan refleksi teologis mendalam tentang penderitaan dan keadilan Allah.

2. Latar Belakang

a. Latar Belakang Budaya

Kitab Ayub berakar pada tradisi hikmat Timur Dekat Kuno. Dalam kebudayaan Mesir terdapat karya seperti *Man and His Ba* serta *The Dispute Between a Man and His Soul*, yang menyinggung penderitaan dan makna hidup. Sementara di Mesopotamia dikenal teks seperti *Ludlul bel nemeqi* ("Aku akan memuji Tuhan hikmat") dan *Dialog tentang Penderitaan Tak Bersalah*, yang membicarakan nasib orang benar yang menderita (Walton, 2008). Kitab Ayub berdialog dengan tradisi tersebut, tetapi menyajikan perspektif unik Israel: penderitaan bukan hanya persoalan moralitas manusia, melainkan juga misteri dalam kedaulatan Allah.

b. Latar Belakang Agama

Dalam agama Israel kuno, penderitaan biasanya dipahami sebagai akibat dosa, sesuai dengan prinsip *teologi retribusi*: orang benar diberkati, orang fasik dihukum. Kitab Ayub menantang pemahaman ini dengan menampilkan seorang tokoh yang benar namun tetap mengalami penderitaan yang berat. Hal ini membuka jalan bagi teologi yang lebih mendalam mengenai relasi manusia dengan Allah, yaitu bahwa iman sejati tidak bergantung pada keadaan hidup, melainkan pada pengakuan akan kedaulatan Allah (Anderson, 1976).

c. Latar Belakang Sosial Politik

Sebagian sarjana menempatkan Kitab Ayub dalam konteks pembuangan atau pasca-pembuangan. Masa tersebut ditandai dengan penderitaan kolektif bangsa Israel di bawah kekuasaan asing (Asyur, Babel, Persia). Kitab ini tidak menyebutkan Israel, Yerusalem, atau Bait Allah secara eksplisit, yang membuatnya relevan dalam konteks universal, bukan hanya untuk bangsa Israel. Ayub, sebagai tokoh non-Israel (tinggal di tanah Us), merepresentasikan penderitaan umat manusia secara luas.

d. Latar Belakang Ekonomi

Ayub digambarkan sebagai orang yang sangat kaya dengan harta berlimpah (Ayub 1:3). Kehilangan harta, ternak, dan anak-anaknya menekankan betapa drastis penderitaan yang dialaminya. Konteks ekonomi agraris ini menunjukkan betapa berkat Tuhan sering kali dipahami dalam bentuk materi. Namun Kitab Ayub memperlihatkan bahwa keberhasilan ekonomi tidak selalu mencerminkan kedekatan seseorang dengan Allah.

3. Tujuan Penulisan

Kitab Ayub ditulis untuk:

- a. Menggugat pandangan sederhana bahwa penderitaan selalu akibat dosa.
- b. Menunjukkan keterbatasan manusia dalam memahami rencana Allah.
- c. Menegaskan bahwa hikmat Allah melampaui hikmat manusia.
- d. Memberikan teladan iman yang bertahan dalam penderitaan.

Dengan demikian, Kitab Ayub menjadi refleksi teologis mendalam tentang keadilan Allah (*theodicy*), iman dalam penderitaan, dan kebesaran hikmat Allah.

4. Tema Utama

- a. Penderitaan orang benar, Ayub menderita bukan karena dosanya, melainkan karena rencana Allah yang melampaui pemahaman manusia.
- b. Keadilan dan hikmat Allah, Allah tidak selalu menjelaskan alasan penderitaan, tetapi menegaskan otoritas dan hikmat-Nya.
- c. Iman dan kesetiaan, Ayub tetap setia meskipun tidak memahami alasan penderitaannya.
- d. Keterbatasan hikmat manusia, Diskusi antara Ayub dan sahabat-sahabatnya menunjukkan bahwa pengetahuan manusia terbatas.

5. Garis Besar
 - a. Prolog (1–2): Ayub diperkenalkan sebagai orang benar yang kaya raya. Iblis menantang integritas Ayub di hadapan Allah. Ayub kehilangan harta, anak, dan kesehatannya, namun tidak menyangkal Allah.
 - b. Dialog (3–31): Ayub meratap, sementara sahabat-sahabatnya (Elifaz, Bildad, Zofar) menuduhnya berdosa. Ayub membela diri, menuntut jawaban Allah.
 - c. Pidato Elihu (32–37): Tokoh baru yang menegaskan keadilan Allah dan menegur kesombongan Ayub.
 - d. Jawaban Allah (38–41): Allah menanggapi Ayub melalui serangkaian pertanyaan retorik, menunjukkan kebesaran ciptaan dan keterbatasan manusia.
 - e. Epilog (42): Ayub mengakui kebodohnya, bertobat dalam debu dan abu. Allah memulihkan kehidupannya dua kali lipat dari sebelumnya.
6. Kutipan dalam Perjanjian Baru
 - a. Ayub 1:21 - “Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!” → gema dalam 1 Timotius 6:7.
 - b. Yakobus 5:11 - “Kamu telah mendengar tentang ketekunan Ayub...” → menempatkan Ayub sebagai teladan kesabaran iman.
 - c. Ayub 5:13 (Elifaz berbicara) dikutip dalam 1 Korintus 3:19.
7. Relevansi Teologis dan Praktis
Kitab Ayub tetap relevan bagi orang percaya masa kini:
 - a. Menjawab pergumulan tentang penderitaan dan keadilan Allah.
 - b. Mengingatkan bahwa iman sejati tidak didasarkan pada berkat materi.
 - c. Menolong umat Kristen untuk tetap setia meski menghadapi krisis, penyakit, atau kehilangan.
 - d. Memberikan wawasan pastoral dalam pelayanan penghiburan bagi mereka yang menderita.

B. Kitab Mazmur

1. Penulis dan Tahun Penulisan

Kitab Mazmur adalah antologi puisi, doa, dan nyanyian rohani yang menjadi inti kehidupan ibadah Israel kuno. Penulisnya beragam: Daud menulis banyak mazmur (73 menurut tradisi), Asaf dan bani Korah menyumbangkan sejumlah mazmur, Musa diyakini menulis Mazmur 90, Salomo menulis beberapa mazmur, dan ada pula mazmur anonim (Kidner, 1973).

Penulisannya berlangsung dalam rentang waktu yang sangat panjang, dari zaman Musa (abad ke-15 SM) hingga periode pasca-pembuangan (abad ke-5 SM). Kitab Mazmur mengalami proses penyusunan menjadi lima bagian, yang secara tradisi disamakan dengan lima kitab Taurat.

Mazmur ditulis dalam bentuk puisi Ibrani dengan ciri khas paralelisme, metafora puitis, dan gaya bahasa simbolik. Kekuatan Mazmur terletak pada ekspresi emosi yang luas – dari sukacita hingga ratapan terdalam – sehingga menjadikannya kitab doa umat Allah sepanjang zaman.

2. Latar Belakang

a. Latar Belakang Budaya

Mazmur berakar dalam budaya puisi dan musik Israel. Puisi Ibrani tidak menekankan rima, tetapi paralelisme makna (gaya perbandingan, pengulangan, atau kontras). Instrumen musik seperti kecapi, gambus, seruling, dan ceracap digunakan dalam penyembahan (Mazmur 150). Mazmur juga sejalan dengan tradisi Timur Dekat Kuno, di mana bangsa Mesir, Ugarit, dan Mesopotamia memiliki himne dan doa kepada dewa-dewi mereka. Namun, Mazmur berbeda karena berfokus pada penyembahan kepada Allah yang esa, YHWH (Brueggemann & Bellinger, 2014).

b. Latar Belakang Agama

Mazmur lahir dari konteks ibadah umat Israel, baik pribadi maupun komunal. Sebagian besar mazmur digunakan dalam liturgi Bait Allah, seperti mazmur arak-

arakan, mazmur ziarah, dan mazmur pujian. Ada pula mazmur pribadi yang mengekspresikan keluhan, pengakuan dosa, atau rasa syukur. Mazmur mengajarkan bahwa doa mencakup seluruh aspek kehidupan: penderitaan, keputusan, harapan, kemenangan, bahkan protes kepada Allah. Dengan demikian, Mazmur memperlihatkan iman yang jujur, bukan sekadar formalitas religius.

c. Latar Belakang Sosial Politik

Beberapa mazmur lahir dalam konteks kerajaan Daud dan Salomo, menyinggung peperangan, penobatan raja, serta perjanjian Allah dengan Daud (Mazmur 2, 72, 89). Ada pula mazmur yang muncul pada masa pembuangan, mengekspresikan kerinduan akan Yerusalem (Mazmur 137). Kondisi sosial politik memengaruhi nada emosional mazmur: dari syukur atas kemenangan militer hingga ratapan dalam penindasan bangsa asing.

d. Latar Belakang Ekonomi

Mazmur mencerminkan kehidupan agraris Israel: panen, hujan, kemarau, dan hasil bumi dipahami sebagai berkat Allah (Mazmur 65:10–14). Ada pula keluhan tentang ketidakadilan sosial dan penderitaan orang miskin (Mazmur 72:12–14). Ekonomi bukan sekadar urusan material, tetapi bagian dari pengalaman rohani umat dengan Allah.

3. Tujuan Penulisan

- a. Menjadi ekspresi doa dan pujian umat Allah dalam segala keadaan.
- b. Mengajarkan teologi penyembahan yang berpusat pada Allah.
- c. Memberi hiburan dan pengharapan di tengah penderitaan.
- d. Menyediakan nubuatan mesianik tentang Kristus.

Mazmur berfungsi sebagai buku doa yang menyatukan iman pribadi dan komunal, sehingga menjadi pedoman ibadah sepanjang generasi.

4. Tema

- a. Penyembahan dan Pujian - Allah dipuji karena ciptaan, kasih setia, dan perbuatan ajaib-Nya.
- b. Ratapan dan Keluhan - Doa dalam penderitaan, bahkan berisi protes keras kepada Allah.
- c. Kerajaan Allah - Allah adalah Raja yang memerintah umat-Nya.
- d. Mazmur Mesianik - Nubuat tentang Kristus, misalnya Mazmur 2, 22, dan 110.
- e. Keadilan Sosial - Allah membela orang miskin dan tertindas.
- f. Pengajaran - Hidup saleh dan takut akan Tuhan membawa berkat.

5. Garis Besar

Kitab Mazmur yang terdiri dari 150 pasal itu dibagi menjadi 5 bagian atau jilid. Masing-masing jilid diakhiri dengan doksologi atau berkat.

a. Jilid ke-1

Terdiri dari 41 Mazmur. Semua dipercayai merupakan gubahan Daud, meskipun Mazmur 1, 2, 10, and 33, tidak mempunyai nama pengarang. Jilid ini dianggap bagian paling tua dari Kitab Mazmur. Mazmur 18 juga tercatat dengan sedikit variasi di 2 Samuel 22 dan dikenal sebagai "Nyanyian Daud".

b. Jilid ke-2

Terdiri dari 31 Mazmur berikutnya (Mazmur 42 sampai 72).

- 1) 18 mazmur merupakan gubahan Daud.
- 2) Mazmur 42, 44-49 (dan juga 84, 85, 87, dan 88) ditulis oleh "Bani Korah" yang ditugaskan untuk menggubah dan menyanyikannya.; 2 Tawarikh 20:19 mencatat bahwa kelompok ini merupakan bagian dari kelompok paduan suara orang Lewi.
- 3) Mazmur 50 ditulis oleh Asaf.

- 4) Mazmur 62 dan 77 (juga Mazmur 36) dihubungkan dengan Yedutun, untuk dinyanyikan sesuai aransementnya atau dalam paduan suara pimpinannya.
 - 5) Mazmur 72 dimulai dengan "Dari Salomo", tetapi secara tradisi dipercayai merupakan doa Daud untuk putranya.
- c. Jilid ke-3
- Terdiri dari 17 Mazmur (Mazmur 73 sampai 89). Mazmur 73–83 ditulis oleh Asaf, pemimpin paduan suara, untuk dinyanyikan dalam ibadah. Mazmur 84, 85, dan 87 ditulis oleh "Bani Korah". Mazmur 86 merupakan doa Daud. Mazmur 88 ditulis oleh Heman dan bani Korah. Mazmur 89 ditulis oleh Etan.
- d. Jilid ke-4
- Terdiri dari 17 Mazmur (Mazmur 90 sampai 106).
- 1) Mazmur 90 ditulis oleh Musa, dianggap mazmur tertua dalam seluruh kitab ini.
 - 2) Mazmur 101 dan 103 ditulis oleh Daud.
 - 3) Mazmur 93-99 digolongkan sebagai "Mazmur Raja" (*Royal Psalms*), dimana Allah dihormati sebagai Raja bagi umat-Nya.
- e. Jilid ke-5
- Terdiri dari 44 Mazmur sisanya (Mazmur 107 sampai 150). 15 Mazmur ditulis oleh Daud. Mazmur 127 ditulis oleh Salomo.
- 1) Mazmur 113–118 dikelompokkan sebagai nyanyian pujian (Hallel), yang dibacakan pada 3 Hari Raya Yahudi, (Paskah Yahudi, Shavuot, and Sukkot/Tabernakel); pada bulan baru; dan pada hari ke delapan Hanukkah.
 - 2) Mazmur 117 adalah pasal terpendek dalam Alkitab, hanya berisi 2 ayat.
 - 3) Mazmur 119 adalah pasal terpanjang dalam Alkitab; terdiri dari 176 ayat, yang terbagi dalam 22 seloka, masing-masingnya berisi 8 ayat. Tiap ayat dalam satu

seloka dimulai dengan satu huruf yang sama sesuai urutan abjad Ibrani. Sejumlah Mazmur lain juga ditulis dengan urutan abjad Ibrani untuk huruf pertama setiap ayatnya. Mazmur-mazmur ini diperkirakan digubah secara tertulis, bukan dari tradisi oral.

- 4) Mazmur 120-134 dinamakan Nyanyian Ziarah, dan dipercayai dinyanyikan oleh para peziarah dalam perjalanan ibadah ke Bait Allah di Yerusalem.
- 5) Mazmur 136 juga disebut "Hallel (pujian) Agung", namun Kitab Talmud mengelompokkannya bersama Mazmur 120-135. Satu versi yang sedikit berbeda dari Mazmur 136 ditemukan di Gulungan Laut Mati.

6. Kutipan Dalam Perjanjian Baru

Mazmur adalah kitab PL yang paling banyak dikutip dalam PB:

- a. Mazmur 2:7 → Kisah Para Rasul 13:33; Ibrani 1:5.
- b. Mazmur 22:1 → Matius 27:46; Markus 15:34 (ucapan Yesus di salib).
- c. Mazmur 110:1 → Matius 22:44; Ibrani 1:13 (Yesus sebagai Mesias yang ditinggikan).
- d. Mazmur 118:22 → Matius 21:42; 1 Petrus 2:7 (batu yang dibuang menjadi batu penjuru).

Kutipan ini menegaskan bahwa Mazmur memiliki makna profetis yang digenapi dalam Kristus.

7. Teologi Kitab Mazmur

- a. Allah yang transenden sekaligus imanen - Allah Mahabesar, namun juga dekat dalam penderitaan umat.
- b. Ibadah sebagai pusat kehidupan - Seluruh hidup dipandang sebagai pelayanan kepada Allah.
- c. Harapan Mesianik - Mazmur menubuatkan Raja ideal yang akan memerintah dengan adil.
- d. Keadilan dan belas kasihan Allah - Allah berpihak kepada orang miskin dan lemah.

8. Relevansi bagi Gereja masa Kini
 - a. Pedoman doa – Mazmur mengajarkan kejujuran dalam doa, termasuk keluhan dan ratapan.
 - b. Liturgi ibadah – Banyak Mazmur masih digunakan dalam nyanyian gereja modern.
 - c. Penghiburan pastoral – Mazmur menjadi sumber kekuatan bagi yang sakit, menderita, atau teraniaya.
 - d. Kristologi – Gereja membaca Mazmur sebagai nubuat tentang Kristus.

Mazmur mengajarkan bahwa seluruh emosi manusia, baik sukacita maupun kesedihan, dapat dibawa ke hadapan Allah.

C. Kitab Amsal

1. Penulis dan Tahun Penulisan

Kitab Amsal merupakan bagian dari *sastra hikmat* Perjanjian Lama. Sebagian besar isinya dikaitkan dengan Salomo, raja Israel yang terkenal karena hikmatnya (1 Raj. 4:32 mencatat ia menulis 3.000 amsal). Namun, kitab ini juga mencakup kontribusi dari penulis lain, seperti orang bijak anonim, Agur bin Yake (Amsal 30), dan Raja Lemuel (Amsal 31).

Secara historis, penyusunan kitab Amsal berlangsung bertahap. Bagian pertama berasal dari zaman Salomo (abad ke-10 SM), lalu koleksi lain ditambahkan pada masa kemudian, termasuk masa Raja Hizkia (Amsal 25:1). Kitab ini mencapai bentuk akhirnya kemungkinan pada periode pasca-pembuangan (abad ke-5 SM) (Fox, 2000).

2. Latar Belakang

a. Latar Belakang Budaya

Amsal memiliki paralel dengan tradisi hikmat bangsa-bangsa sekitar. Misalnya, *Amsal Mesir* karya Amenemope (sekitar 1100 SM) memiliki kesamaan tema dengan Amsal 22:17–24:22 (Perdue, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa Israel hidup dalam lingkup budaya yang saling berinteraksi, tetapi hikmat Israel berbeda karena berakar pada takut akan TUHAN sebagai permulaan pengetahuan (Ams. 1:7).

b. Latar Belakang Agama

Hikmat dalam Israel bukanlah filsafat sekuler, melainkan bagian dari iman. Amsal mengajarkan bahwa hikmat sejati berasal dari Allah dan membawa pada hidup benar, adil, dan saleh. Dengan demikian, kitab ini menempatkan hikmat sebagai perwujudan iman praktis, bukan sekadar pengetahuan intelektual.

c. Latar Belakang Sosial Politik

Amsal lahir dalam konteks kerajaan Israel, terutama pada masa Salomo ketika stabilitas politik memungkinkan berkembangnya pendidikan dan kebudayaan. Banyak nasihat dalam Amsal bersifat didaktis, ditujukan bagi anak-anak muda dalam masyarakat, khususnya untuk mendidik calon pemimpin, pejabat, dan anggota masyarakat agar hidup dengan bijak (Whybray, 1995).

d. Latar Belakang Ekonomi

Amsal banyak berbicara tentang kehidupan sehari-hari masyarakat agraris: kerja keras, perdagangan, kejujuran dalam timbangan, dan sikap terhadap kekayaan. Bagi Israel, keberhasilan ekonomi bukan hanya hasil kerja keras, tetapi juga berkat dari Allah yang diberikan kepada orang yang hidup benar (Ams. 10:22).

3. Tujuan Penulisan

Kitab Amsal ditulis untuk:

- a. Memberikan pengajaran praktis tentang hikmat dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menanamkan nilai moral dan etika berdasarkan takut akan TUHAN.
- c. Membentuk karakter pribadi yang jujur, rajin, rendah hati, dan bijaksana.
- d. Mempersiapkan generasi muda Israel menjadi pemimpin yang bertanggung jawab.

4. Tema Utama

- a. Takut akan TUHAN – dasar dari segala hikmat dan pengetahuan (Ams. 1:7; 9:10).

- b. Hikmat vs kebodohan – digambarkan sebagai dua jalan hidup yang berbeda.
 - c. Perilaku etis – kejujuran, kerja keras, menghindari kemalasan dan kefasikan.
 - d. Relasi sosial – sikap terhadap keluarga, teman, tetangga, dan orang miskin.
 - e. Perkataan dan lidah – kuasa perkataan untuk membangun atau menghancurkan.
 - f. Moralitas seksual – peringatan terhadap perzinahan dan kesetiaan dalam pernikahan.
5. Garis Besar Kitab Amsal
- a. Pendahuluan dan tujuan kitab (1:1-7)
Hikmat dimulai dari takut akan TUHAN.
 - b. Ajaran orang tua tentang hikmat (1:8-9:18)
Personifikasi hikmat sebagai perempuan bijak.
 - c. Amsal Salomo I (10:1-22:16)
Perbandingan hidup orang benar dan fasik.
 - d. Koleksi “kata-kata orang bijak” (22:17-24:34)
Nasihat moral yang mirip dengan tradisi hikmat Mesir.
 - e. Amsal Salomo II yang dikumpulkan oleh orang-orang Hizkia (25-29)
Prinsip pemerintahan, kehidupan sosial, dan relasi antar manusia.
 - f. Perkataan Agur (30:1-33)
Renungan tentang keterbatasan manusia dan kebesaran Allah.
 - g. Perkataan Lemuel (31:1-9)
Nasihat seorang ibu kepada raja tentang kepemimpinan yang adil.
 - h. Gambaran perempuan bijak (31:10-31)
Pujian terhadap istri yang cakap sebagai teladan hikmat praktis.
6. Kutipan dalam Perjanjian Baru
Amsal berulang kali dikutip atau digemakan dalam Perjanjian Baru:

- a. Amsal 3:11-12 → dikutip dalam Ibrani 12:5-6 tentang didikan Tuhan bagi anak-anak-Nya.
- b. Amsal 25:21-22 → dikutip dalam Roma 12:20 tentang berbuat baik kepada musuh.
- c. Amsal 3:34 → dikutip dalam Yakobus 4:6 dan 1 Petrus 5:5 tentang kerendahan hati.

Selain kutipan langsung, ajaran etis Yesus dalam Injil (misalnya Khotbah di Bukit) juga sejalan dengan prinsip Amsal tentang hati yang murni, perkataan yang benar, dan kehidupan penuh kasih.

7. Teologi Kitab Amsal

- a. Allah sebagai sumber hikmat - Hikmat bukan hasil spekulasi manusia, melainkan anugerah Allah.
- b. Takut akan TUHAN sebagai dasar etika - Kehidupan saleh berasal dari relasi yang benar dengan Allah.
- c. Hikmat sebagai jalan hidup - Hidup bijaksana membawa damai, berkat, dan keadilan sosial.
- d. Dimensi universal hikmat - Ajaran Amsal relevan bagi semua bangsa karena berbicara tentang moralitas dasar kehidupan manusia.

8. Relevansi bagi Gereja Masa Kini

- a. Etika Kristen praktis - Amsal memberikan panduan untuk integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.
- b. Pendidikan iman - Sama seperti Amsal mendidik generasi muda Israel, gereja perlu menggunakannya untuk membentuk iman anak-anak dan remaja.
- c. Kehidupan keluarga - Amsal menekankan peran keluarga, pernikahan, dan pendidikan anak sebagai pusat pembentukan karakter.
- d. Kepemimpinan Kristen - Ajaran tentang kepemimpinan yang adil, rendah hati, dan melayani sangat relevan bagi pemimpin gereja dan masyarakat.

Kitab Amsal menolong umat Kristen untuk mempraktikkan iman secara nyata dalam dunia kerja, keluarga, masyarakat, dan pelayanan.

D. Kitab Pengkhotbah

1. Penulis dan Tahun Penulisan

Kitab Pengkhotbah dalam bahasa Ibrani berjudul Qohelet (קֹהֵלֶת), yang berarti “Pengumpul” atau “Pengajar dalam pertemuan.” Septuaginta (LXX) menerjemahkannya menjadi *Ekklesiastes*, yang berarti “orang yang berbicara dalam jemaat.”

Tradisi Yahudi dan Kristen awal mengaitkan kitab ini dengan Raja Salomo (abad ke-10 SM) karena gaya penulisannya menyebut “anak Daud, raja di Yerusalem” (Pkh. 1:1, 12). Namun, banyak sarjana modern melihat bahwa bahasa dan gaya kitab ini menunjukkan ciri bahasa Ibrani pasca-pembuangan, bahkan dipengaruhi Aram dan Persia. Karena itu, sebagian ahli menduga kitab ini disusun pada abad ke-5 atau ke-3 SM (Longman, 1998). Kemungkinan besar, kitab ini ditulis oleh seorang pengajar bijak Israel yang menggunakan nama atau persona “Salomo” untuk menekankan otoritas hikmatnya.

2. Latar Belakang

a. Latar Belakang Budaya

Kitab ini muncul di tengah tradisi hikmat Israel yang dipengaruhi oleh interaksi dengan bangsa-bangsa lain. Pada masa pasca-pembuangan, orang Yahudi hidup di bawah kekuasaan asing (Persia, Yunani), sehingga mereka terpapar pemikiran filsafat helenistik tentang makna hidup, kefanaan, dan penderitaan (Seow, 1997). Pengkhotbah menyuarakan pergumulan eksistensial manusia: kesia-siaan, keterbatasan akal, dan ketidakpastian hidup.

b. Latar Belakang Agama

Pada masa pasca-pembuangan, umat Israel bergulat dengan iman mereka: janji Allah kepada leluhur tampak tidak terwujud, dan realitas hidup penuh ketidakadilan. Kitab Pengkhotbah menyoroti keterbatasan hikmat manusia, menekankan bahwa segala sesuatu di dunia “sia-sia” (*hebel*, artinya kabut atau uap), dan hanya Allah yang memberikan arti sejati hidup (Pkh. 12:13-14).

c. Latar Belakang Sosial Politik

Konteks politik pada masa itu ditandai dengan kekuasaan asing. Orang Yahudi bukan bangsa merdeka, melainkan hidup di bawah dominasi kerajaan dunia. Situasi ini menciptakan ketidakpastian, kesenjangan sosial, dan perasaan tidak berdaya. Qohelet menyoroti hal ini ketika berbicara tentang penguasa yang lalim, ketidakadilan sosial, dan orang miskin yang tertindas (Pkh. 4:1-3; 5:8).

d. Latar Belakang Ekonomi

Perekonomian Israel pasca-pembuangan menghadapi tantangan berat. Banyak orang bekerja keras tetapi tidak menikmati hasil jerih payahnya. Kondisi ini tercermin dalam pernyataan Pengkhotbah: "Orang mengumpulkan harta untuk diwariskan kepada orang lain" (Pkh. 2:18-21). Dengan demikian, kitab ini merefleksikan realitas ekonomi yang timpang dan tidak adil.

3. Tujuan Penulisan

Kitab Pengkhotbah ditulis untuk:

- a. Mengajak pembaca merenungkan makna hidup dalam dunia yang fana.
- b. Mengingatnkan keterbatasan hikmat manusia dalam memahami seluruh karya Allah.
- c. Menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan dalam takut akan Allah.
- d. Memberi perspektif realis terhadap hidup: menikmati anugerah Allah sehari-hari tanpa terjebak dalam ambisi kosong.

4. Tema Utama

- a. Kesementaraan hidup manusia - segala sesuatu adalah "sia-sia" (*hebel*).
- b. Keterbatasan hikmat - pengetahuan manusia tidak dapat mengendalikan nasib.
- c. Penderitaan dan ketidakadilan - hidup tidak selalu adil; orang benar bisa menderita, orang fasik bisa berhasil.
- d. Sikap terhadap kehidupan - meskipun dunia fana, manusia diajak menikmati hidup sebagai anugerah Allah (Pkh. 2:24; 3:12-13).

- e. Takut akan Allah – kesimpulan kitab: inti kehidupan adalah takut akan Allah dan taat pada perintah-Nya (Pkh. 12:13).
5. Garis Besar Kitab Pengkhotbah
- a. Pendahuluan: Kesia-siaan segala sesuatu (1:1-11)
Pernyataan pembuka tentang kefanaan hidup.
 - b. Pencarian makna hidup (1:12-2:26)
Qohelet mencoba menemukan arti melalui hikmat, kesenangan, pekerjaan, dan kekayaan, tetapi semua berakhir sia-sia.
 - c. Refleksi tentang waktu dan kehidupan (3:1-6:12)
 - d. Segala sesuatu ada waktunya (3:1-8).
Hidup ditentukan Allah, manusia terbatas.
Ketidakadilan, kesia-siaan kerja, dan misteri nasib manusia.
 - e. Perbandingan hikmat dan kebodohan (7:1-12:8)
Hikmat berguna, tetapi tidak memberi jawaban penuh.
Nasihat moral: hindari kefasikan, hormati penguasa, nikmati hidup seperlunya.
 - f. Gambaran tentang kefanaan manusia dan usia tua (12:1-8).
 - g. Kesimpulan (12:9-14)
Takutlah akan Allah dan berpegang pada perintah-Nya, karena inilah kewajiban manusia.
6. Kutipan dalam Perjanjian Baru
- Beberapa gagasan Kitab Pengkhotbah bergema dalam Perjanjian Baru:
- a. Pkh. 3:20 (“semua kembali ke debu”) → paralel dengan Roma 5:12 tentang kematian universal akibat dosa.
 - b. Pkh. 5:1-2 tentang berhati-hati dalam berbicara kepada Allah → tercermin dalam pengajaran Yesus tentang doa (Mat. 6:7).
 - c. Pkh. 7:20 (“tidak ada orang benar yang selalu berbuat baik”) → dikutip dalam Roma 3:10 sebagai dasar doktrin dosa universal.

- d. Pkh. 12:13-14 tentang penghakiman Allah → sejalan dengan 2 Korintus 5:10 dan Wahyu 20:12.
7. Teologi Kitab Pengkhotbah
- a. Allah berdaulat atas waktu - hidup manusia terbatas dalam rancangan Allah (Pkh. 3:1-11).
 - b. Keterbatasan manusia - manusia tidak dapat memahami seluruh karya Allah.
 - c. Kehidupan sebagai anugerah - meskipun penuh kesia-siaan, hidup dapat dinikmati sebagai pemberian Allah.
 - d. Takut akan Allah sebagai pusat eksistensi - iman yang benar adalah dasar kehidupan, bukan pencarian kesenangan atau hikmat duniawi.
8. Relevansi bagi Gereja Masa Kini
- a. Pergumulan eksistensial modern - Banyak orang masa kini mencari makna dalam karier, kekayaan, atau teknologi, tetapi Qohelet mengingatkan bahwa semua itu fana tanpa Allah.
 - b. Spiritualitas realistik - Gereja tidak boleh menawarkan optimisme kosong, melainkan iman yang jujur terhadap realitas hidup.
 - c. Etika kerja Kristen - bekerja keras itu baik, tetapi harus disertai kesadaran bahwa hasilnya adalah anugerah Allah, bukan tujuan akhir.
 - d. Pengharapan eskatologis - Pengkhotbah menegaskan pentingnya takut akan Allah, dan Perjanjian Baru melengkapinya dengan pengharapan hidup kekal di dalam Kristus.

E. Kitab Kidung Agung

1. Penulis dan Tahun Penulisan

Tradisi Yahudi dan Kristen kuno mengaitkan Kidung Agung dengan Raja Salomo, karena kitab ini dibuka dengan pernyataan: "*Kidung agung, yang adalah dari Salomo*" (Kid. 1:1). Salomo memang dikenal sebagai raja yang berhikmat, sekaligus penyair besar yang menurut 1 Raja-raja 4:32 menulis 1.005 nyanyian.

Namun, sebagian sarjana modern menilai atribusi ini bisa bersifat simbolis, yakni untuk menegaskan keagungan kitab tersebut. Dari sisi linguistik, bahasa Kidung Agung menunjukkan ciri khas Ibrani pasca-pembuangan, bahkan ada pengaruh Aram dan Persia, sehingga kitab ini kemungkinan ditulis antara abad ke-6 hingga ke-3 SM (Carr, 2003; Exum, 2005).

2. Latar Belakang

a. Latar Belakang Budaya

Kidung Agung termasuk dalam genre sastra puisi cinta. Jenis sastra serupa ditemukan di Mesir (*Love Songs of the Nile*, sekitar 1300 SM) dan Mesopotamia. Perbedaan utamanya adalah Kidung Agung menempatkan cinta, keindahan tubuh, dan relasi pria-wanita dalam kerangka yang murni, luhur, serta tidak vulgar.

b. Latar Belakang Agama

Secara teologis, kitab ini pernah diperdebatkan dalam kanonisasi karena tidak menyebut nama Allah secara langsung. Namun, tradisi Yahudi menafsirkannya secara alegoris sebagai gambaran kasih Allah kepada Israel (Hos. 2; Yes. 54). Dalam tradisi Kristen, kitab ini sering ditafsirkan sebagai simbol kasih Kristus kepada Gereja (Ef. 5:25-27).

c. Latar Belakang Sosial Politik

Kidung Agung tidak banyak berbicara tentang politik, tetapi latar sosialnya mencerminkan kehidupan masyarakat agraris dengan gambaran kebun, ladang, kebun anggur, dan kawanan domba. Hal ini menunjukkan hubungan manusia dengan alam yang harmonis, sekaligus mencerminkan konteks pernikahan dalam budaya Israel kuno.

d. Latar Belakang Ekonomi

Beberapa gambaran dalam kitab ini berkaitan dengan ekonomi agraris: pekerja ladang (Kid. 1:6), penjaga kota (Kid. 3:3), serta simbol-simbol kemakmuran seperti anggur, susu, madu, dan rempah. Semua itu menjadi metafora untuk melukiskan cinta dan keindahan.

3. Tujuan Penulisan

Kitab Kidung Agung ditulis dengan tujuan:

- a. Mengungkapkan keindahan cinta kasih antara pria dan wanita dalam pernikahan.
- b. Menegaskan bahwa cinta dan seksualitas adalah karunia Allah yang suci.
- c. Menjadi alegori rohani tentang hubungan Allah dengan umat-Nya.
- d. Meneguhkan nilai pernikahan monogami yang dilandasi kasih sejati.

4. Tema Utama

- a. Cinta kasih murni antara pria dan wanita – sebagai karunia Allah.
- b. Keindahan tubuh manusia – dipandang positif dan tidak tabu.
- c. Kerinduan dan kesatuan – relasi cinta yang mendalam, penuh keintiman.
- d. Kasih yang kuat – digambarkan lebih kuat dari maut (Kid. 8:6-7).
- e. Cinta sebagai simbol rohani – relasi Israel dengan Allah, atau Kristus dengan Gereja.

5. Garis Besar Kitab Kidung Agung

- a. Pendahuluan: kerinduan mempelai perempuan (1:1-2:7)
Pujian terhadap cinta dan keindahan mempelai laki-laki.
- b. Pertemuan dan kerinduan (2:8-3:5)
Dialog cinta, kerinduan, dan pencarian.
- c. Perjumpaan cinta (3:6-5:1)
Gambaran pernikahan dan pesta cinta.
- d. Kerinduan dan kehilangan (5:2-6:3)
Pencarian mempelai perempuan ketika terpisah.
- e. Pujian terhadap keindahan (6:4-8:4)
Gambaran tubuh dan kerinduan cinta.
- f. Kesimpulan: kasih yang abadi (8:5-14)
Pernyataan tentang cinta yang kuat seperti maut.

6. Kutipan dalam Perjanjian Baru

Meskipun Kidung Agung tidak secara eksplisit dikutip dalam Perjanjian Baru, banyak konsepnya tercermin dalam ajaran Yesus dan para rasul:

 - a. Kid. 8:6-7 tentang cinta yang kuat seperti maut sejalan dengan ajaran Paulus tentang kasih yang kekal (1 Kor. 13:8).
 - b. Relasi antara mempelai laki-laki dan perempuan dipandang sebagai simbol kasih Kristus kepada Gereja (Ef. 5:25-32).
 - c. Gambaran perjamuan kawin Anak Domba (Why. 19:7-9) memiliki paralel simbolis dengan perayaan cinta dalam Kidung Agung.
7. Teologi Kitab Kidung Agung
 - a. Allah sebagai pencipta cinta - cinta, seksualitas, dan keindahan tubuh adalah bagian dari ciptaan Allah yang baik.
 - b. Cinta dalam pernikahan - relasi pria dan wanita dirancang untuk kesatuan, kesetiaan, dan sukacita.
 - c. Kasih Allah kepada umat-Nya - melalui tafsir alegoris, kitab ini menegaskan kasih Allah yang setia.
 - d. Cinta sebagai kekuatan rohani - cinta yang sejati mampu mengatasi penderitaan, waktu, bahkan maut.
8. Relevansi bagi Gereja Masa Kini
 - a. Menghargai cinta dan seksualitas - Kidung Agung mengajarkan bahwa seks bukan tabu, melainkan bagian suci dari pernikahan.
 - b. Meneguhkan kesucian pernikahan - kitab ini menekankan monogami, kesetiaan, dan keintiman.
 - c. Menggambarkan relasi Kristus dan Gereja - kasih Kristus digambarkan seperti cinta mempelai, penuh kerinduan dan pengorbanan.
 - d. Spiritualitas kasih - Gereja dipanggil untuk hidup dalam kasih yang murni, bukan hanya kepada pasangan, tetapi juga kepada Allah.

Daftar Pustaka

- Alter, R. (2019). *The Hebrew Bible: A Translation with Commentary*. W. Norton & Company.
- Anderson, A. A. (2000). *The Book of Psalms: 1-72; 73-150* (New Century Bible Commentary). Eerdmans.
- Balentine, S. E. (2006). *Job*. Smyth & Helwys Publishing.
- Bartholomew, C. G. (2009). *Ecclesiastes* (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms). Baker Academic.
- Brueggemann, W. (1984). *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*. Augsburg Fortress.
- Crenshaw, J. L. (2010). *Old Testament Wisdom: An Introduction*. Westminster John Knox Press.
- Fox, M. V. (2004). *Proverbs 1-9: A New Translation with Introduction and Commentary* (Anchor Yale Bible Commentary). Yale University Press.
- Fox, M. V. (2009). *Proverbs 10-31: A New Translation with Introduction and Commentary* (Anchor Yale Bible Commentary). Yale University Press.
- Garrett, D. A. (1993). *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs* (New American Commentary). B&H Publishing.
- Goldingay, J. (2006). *Psalms, Volume 1-3* (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms). Baker Academic.
- Longman III, T. (2006). *Job* (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms). Baker Academic.
- Longman III, T. (2012). *Ecclesiastes* (NICOT). Eerdmans.
- Longman III, T., & Enns, P. (Eds.). (2008). *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings*. IVP Academic.
- Murphy, R. E. (1998). *Ecclesiastes* (Word Biblical Commentary). Thomas Nelson.
- Murphy, R. E. (2002). *The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature* (3rd ed.). Eerdmans.
- Perdue, L. G. (2008). *The Sword and the Stylus: An Introduction to Wisdom in the Age of Empires*. Eerdmans.
- Seow, C. L. (1997). *Ecclesiastes: A New Translation with Introduction and Commentary* (Anchor Bible Commentary). Doubleday.

- Tanner, J. P. (1997). *The History of Interpretation of the Song of Songs*. B&H Academic.
- Tremper Longman III. (2001). *Song of Songs* (NICOT). Eerdmans.
- Whybray, R. N. (1995). *Reading the Psalms as a Book*. JSOT Press.

BAB IX

NABI DAN NUBUAT

CPMK	: Mahasiswa mampu memahami Kitab Nabi-Nabi
SUB CPMK	: Mahasiswa mampu menguraikan secara komprehensif dan sistematis tentang topik nabi dan nubuat besar.
Metode Pembelajaran	: Pemaparan Materi dan Diskusi Pendalaman Materi
Durasi	: 1x50 Menit
Semester	: II

A. Istilah-istilah

1. Nabi

Dalam bahasa Ibrani, istilah yang paling umum untuk nabi adalah נָבִי (*nābî*), yang secara etimologis berarti "seseorang yang dipanggil" atau "juru bicara." Istilah ini pertama kali muncul dalam Perjanjian Lama untuk menyebut Abraham sebagai nabi (Kej. 20:7). Fungsi utama seorang nabi adalah menyampaikan firman Allah, bukan sekadar ramalan masa depan, melainkan juga pesan yang relevan dengan situasi saat itu (Wilson, 1980).

Dalam Septuaginta (LXX), istilah nabi diterjemahkan dengan kata Yunani προφήτης (*prophētēs*), yang berarti "penyampai firman" atau "orang yang berbicara atas nama." Hal ini menekankan fungsi perwakilan, yakni nabi tidak berbicara atas otoritas pribadi, tetapi atas otoritas ilahi (Heschel, 2001). Nabi juga sering disebut sebagai "mulut Tuhan," sebagaimana ditegaskan dalam Yeremia 1:9: "*Sesungguhnya, Aku menaruh perkataan-Ku ke dalam mulutmu.*"

Peran nabi dalam Israel sangat berbeda dengan "peramal" di dunia kuno lainnya. Dalam masyarakat Mesopotamia, peramal sering dikaitkan dengan praktik magis seperti menafsirkan tanda-tanda alam (burung, bintang, hati binatang korban). Sementara itu, nabi Israel menegaskan bahwa nubuat bukan berasal dari manusia atau fenomena kosmis, tetapi dari firman Allah yang hidup (Heschel, 2001). Alkitab sendiri menegaskan perbedaan ini dalam Ulangan 18:10-12, yang melarang praktik sihir, tenung, atau ramalan. Nubuat sejati hanya lahir dari relasi perjanjian dengan YHWH.

2. Pelihat dan Istilah-istilah Lain

Selain *nabi*, ada beberapa istilah lain yang digunakan dalam Alkitab:

- a. רֹאֵה (*ro'eh*) - berarti "pelihat." Istilah ini digunakan untuk menunjuk nabi yang menerima penglihatan ilahi. Misalnya, Samuel disebut pelihat (1 Sam. 9:9).
- b. הֹזֵה (*hozeh*) - berarti "penglihat." Kata ini menekankan pada fungsi menerima wahyu melalui penglihatan (2 Sam. 24:11).
- c. 'Īš-'ēlōhīm - "abdi Allah" atau "manusia Allah." Istilah ini menekankan kedekatan nabi dengan Allah, seperti pada Elia dan Elisa.
- d. Malaikat YHWH - meskipun berbeda, nabi kadang berperan sebagai utusan seperti malaikat, yakni menyampaikan pesan langsung dari Allah.

Semua istilah ini menggambarkan fungsi berbeda tetapi saling melengkapi, yakni nabi sebagai komunikator wahyu ilahi melalui berbagai bentuk (penglihatan, suara, nubuat lisan, tindakan simbolis).

B. Ciri-ciri Nabi

1. Ekstase

Fenomena ekstase dalam tradisi Israel sering dikaitkan dengan nubuat. Nabi dapat mengalami keadaan trans ekstatis, misalnya menari, bernubuat dengan suara keras,

atau mengalami penglihatan. Contoh fenomena ini terlihat pada kelompok nabi pada zaman Samuel (1 Sam. 10:5–6). Namun, ekstase bukanlah syarat mutlak kenabian Israel. Berbeda dengan nabi bangsa lain yang sering menggunakan trance atau ritual magis, nabi Israel menekankan relasi perjanjian dengan Allah sebagai dasar nubuat, bukan sekadar fenomena ekstatik (Blenkinsopp, 1996).

2. Panggilan

Setiap nabi memiliki pengalaman panggilan unik:

- a. Musa dipanggil melalui semak yang menyala (Kel. 3:1–12).
- b. Yesaya dipanggil melalui penglihatan akan kekudusan Allah di Bait Suci (Yes. 6:1–8).
- c. Yeremia dipanggil sejak kandungan (Yer. 1:4–10).
- d. Yehezkiel menerima panggilan melalui penglihatan kerub dan takhta Allah (Yeh. 1).

Panggilan ini menekankan otoritas nubuat berasal dari Allah sendiri, bukan dari pewarisan jabatan atau pilihan pribadi (Brueggemann, 2001).

3. Kekudusan

Nabi Israel dikenal sebagai orang yang dipanggil untuk hidup kudus. Mereka tidak boleh kompromi dengan dosa, meskipun menghadapi penolakan atau ancaman. Kehidupan nabi sering menjadi simbol firman Allah:

- a. Hosea diperintahkan menikahi perempuan sundal untuk melambangkan ketidaksetiaan Israel (Hos. 1:2).
- b. Yehezkiel melakukan tindakan simbolis seperti berbaring di satu sisi untuk menggambarkan masa pembuangan (Yeh. 4:4–8).

Kekudusan nabi adalah refleksi kekudusan Allah yang disuarakan melalui hidup mereka.

C. Klasifikasi Para Nabi

1. Sebelum Samuel

Sebelum era Samuel, nabi lebih dikenal dengan istilah "pelihat." Tokoh-tokoh yang dapat digolongkan nabi pada masa ini antara lain:

Henokh (Kej. 5:24) – disebut "berjalan dengan Allah."

- a. Nuh – digambarkan sebagai pemberita kebenaran (2 Ptr. 2:5).
- b. Abraham – disebut nabi (Kej. 20:7).
- c. Musa – dianggap sebagai nabi terbesar, teladan semua nabi (Ul. 34:10).
- d. Musa menjadi model nabi yang berbicara langsung dengan Allah "muka dengan muka."

2. Abad Kesepuluh dan Kesembilan SM

Pada periode ini, kerajaan Israel berada di bawah Daud dan Salomo, kemudian terpecah menjadi Israel Utara dan Yehuda. Nabi hadir sebagai suara Allah di tengah monarki.

- a. Natan – menegur Daud atas dosanya dengan Batsyeba (2 Sam. 12).
- b. Ahia – bernubuat tentang perpecahan kerajaan (1 Raj. 11:29-31).
- c. Elia – menentang penyembahan Baal di zaman Ahab dan Izebel (1 Raj. 18).
- d. Elisa – melanjutkan pelayanan Elia dengan banyak mujizat.

3. Abad Kedelapan dan Ketujuh SM

Periode ini disebut "masa keemasan kenabian literer," karena muncul nabi-nabi besar dengan kitab tulisan:

- a. Amos – menekankan keadilan sosial (Am. 5:24).
- b. Hosea – menekankan kasih setia Allah meskipun Israel tidak setia.
- c. Yesaya – menubuatkan tentang Mesias dan pengharapan eskatologis.
- d. Mikha – menekankan keadilan dan kerendahan hati (Mi. 6:8).

- e. Yeremia - dikenal sebagai "nabi yang menangis," menubuatkan kehancuran Yerusalem.
 - f. Nahum, Habakuk, Zefanya - menubuatkan tentang penghakiman bangsa-bangsa.
4. Masa Pembuangan dan Sesudah Pembuangan
- Setelah kejatuhan Yerusalem (586 SM), nubuat berfokus pada penghiburan, pemulihan, dan harapan:
- a. Yehezkiel - bernubuat kepada umat dalam pembuangan di Babel.
 - b. Daniel - menekankan kedaulatan Allah atas kerajaan dunia.
 - c. Hagai dan Zakharia - mendorong pembangunan kembali Bait Allah.
 - d. Maleakhi - nabi terakhir, menegur penyembahan yang suam-suam kuku dan menunjuk pada kedatangan "utusan perjanjian."
5. Daftar Nabi-nabi
- Secara umum, para nabi PL dapat dibagi menjadi:
- a. Nabi besar: Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Daniel.
 - b. Nabi kecil: Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, Maleakhi.
 - c. Nabi non-literer: Samuel, Natan, Elia, Elisa, dll.

D. Nubuat

1. Pesan Allah pada Keadaan Saat Itu
- Nubuat pertama-tama bersifat forthtelling, yakni pesan Allah yang berbicara pada situasi kontemporer:
- a. Menegur ketidakadilan sosial (Amos 2:6-7).
 - b. Mengutuk penyembahan berhala (Yer. 2:13).
 - c. Memanggil umat untuk bertobat (Yes. 1:16-17).
- Nabi adalah kritikus sosial dan agama yang menyuarakan kebenaran Allah kepada umat dan penguasa.
2. Pesan Allah Mengenai Masa Depan
- Nubuat juga mengandung dimensi foretelling, yakni pewartaan mengenai masa depan sesuai rencana Allah: Nubuat Mesianis (Yes. 7:14; Mi. 5:2).

- a. Nubuat tentang pembuangan dan pemulihan (Yer. 29:10-14).
- b. Nubuat eskatologis tentang langit baru dan bumi baru (Yes. 65:17; Yeh. 37).

Dalam Perjanjian Baru, nubuat ini digenapi dalam pribadi Yesus Kristus (Mat. 1:23; Luk. 4:17-21).

Daftar Pustaka

- Blenkinsopp, J. (1996). *A History of Prophecy in Israel*. Westminster John Knox Press.
- Brueggemann, W. (2001). *The Prophetic Imagination*. Fortress Press.
- Heschel, A. J. (2001). *The Prophets*. Harper & Row.
- Sweeney, M. A. (2005). *The Prophetic Literature*. Abingdon Press.
- Wilson, R. R. (1980). *Prophecy and Society in Ancient Israel*. Fortress Press.

BAB X

INTRODUKSI KITAB NABI BESAR

CPMK	: Mahasiswa mampu memahami kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama
SUB CPMK	: Mahasiswa mampu menguraikan penulis dan periode penulisan, latar belakang, tema, tujuan, ide kunci, garis besar kitab nabi-nabi besar.
Metode Pembelajaran	: Presentasi Kelompok dan Diskusi Pendalaman Materi
Durasi	: 6x50 Menit
Semester	: II

A. Kitab Yesaya

1. Nama/ Judul Kitab

Kitab ini dinamakan Yesaya karena berisi nubuat yang dinisbahkan kepada nabi Yesaya bin Amos. Nama *Yesaya* (Ibrani: *Yēsha'yāhū*) berarti "*YHWH adalah keselamatan*" (Oswalt, 1986). Judul ini sekaligus mencerminkan isi kitab, yakni penekanan pada karya penyelamatan Allah dalam sejarah dan puncaknya dalam janji Mesianis.

2. Penulis dan Periode Penulisan

Tradisi Yahudi dan Kristen mengaitkan kitab ini dengan nabi Yesaya yang melayani di Yehuda sekitar 740–700 SM pada masa raja Uzia, Yotam, Ahas, dan Hizkia (Yes. 1:1). Namun, penelitian modern membedakan kitab ini dalam tiga bagian besar:

- a. Proto-Yesaya (pasal 1–39): nubuat Yesaya sendiri, abad ke-8 SM.

- b. Deutero-Yesaya (pasal 40–55): berasal dari masa pembuangan Babel (abad ke-6 SM).
- c. Trito-Yesaya (pasal 56–66): dari masa pasca-pembuangan (abad ke-5 SM).

Pandangan ini dikenal sebagai teori Deutero-Yesaya, meskipun sebagian teolog konservatif menegaskan kesatuan kitab (Motyer, 1993).

3. Latar Belakang

a. Budaya

Israel berada di bawah pengaruh budaya Timur Dekat Kuno: Asyur, Mesir, dan kemudian Babel. Kesenian, arsitektur, dan tulisan raja-raja besar memengaruhi kehidupan Yehuda. Namun, Yesaya menegaskan identitas budaya Israel harus berpusat pada Taurat dan ibadah kepada YHWH, bukan pada asimilasi budaya asing (Childs, 2001).

b. Agama

Agama Israel saat itu mengalami sinkretisme. Banyak umat menyembah YHWH sekaligus menyembah Baal dan dewa bangsa lain (Yes. 2:8; 44:9–20). Kritik Yesaya terhadap ibadah formalistik tanpa keadilan sosial (Yes. 1:11–17) menunjukkan krisis spiritual yang mendalam.

c. Sosial Politik

Secara politik, Yehuda berada di bawah tekanan geopolitik besar:

- 1) Invasi Asyur (abad ke-8 SM).
- 2) Krisis politik akibat koalisi bangsa-bangsa kecil melawan Asyur (Yes. 7).
- 3) Ketidakstabilan dalam negeri, terutama karena korupsi pejabat dan ketidakadilan sosial (Yes. 5:8–23). Yesaya menekankan bahwa keamanan sejati hanya datang dari iman kepada YHWH, bukan dari aliansi politik (Yes. 30:1–2).

d. Ekonomi

Ketimpangan ekonomi sangat mencolok: golongan kaya menguasai tanah, sementara orang miskin tertindas (Yes.

3:14–15; 5:8). Hal ini menimbulkan kecaman keras dari nabi sebagai bagian dari krisis perjanjian.

4. Tujuan Penulisan

Kitab Yesaya ditulis untuk:

- a. Menyampaikan peringatan penghakiman kepada Yehuda karena dosa mereka.
- b. Memberi pengharapan akan keselamatan dan pemulihan melalui hamba Allah.
- c. Menegaskan universalitas karya Allah yang melampaui Israel.
- d. Menunjuk kepada kedatangan Mesias sebagai penggenapan janji Allah (Oswalt, 1998).

5. Tema Utama

Beberapa tema utama kitab Yesaya adalah:

- a. Kekudusan Allah (Yes. 6:3).
- b. Penghakiman Allah atas bangsa-bangsa dan Israel yang tidak taat.
- c. Keselamatan dan pemulihan melalui janji Mesianis (Yes. 9:6–7; 53:1–12).
- d. Harapan eskatologis: ciptaan baru (Yes. 65–66).

6. Garis Besar Kitab

- a. Yesaya 1–39: Nubuat penghakiman dan pengharapan pada masa Asyur.
- b. Yesaya 40–55: Penghiburan bagi Israel di pembuangan; nubuat tentang hamba Tuhan.
- c. Yesaya 56–66: Harapan pemulihan universal; langit dan bumi baru.

7. Kutipan dalam Perjanjian Baru

Kitab Yesaya adalah kitab PL yang paling banyak dikutip dalam PB. Beberapa kutipan utama:

- a. Yes. 7:14 → digenapi dalam kelahiran Yesus (Mat. 1:23).
- b. Yes. 40:3 → nubuat tentang Yohanes Pembaptis (Mrk. 1:3).
- c. Yes. 53 → nubuat tentang penderitaan Mesias, digenapi dalam Yesus (Kis. 8:32–35; 1 Ptr. 2:24).
- d. Yes. 61:1–2 → Yesus membacakan di sinagoga Nazaret (Luk. 4:18–21).

8. Teologi Kitab
 - a. Allah Kudus dan Raja: Yesaya menekankan kekudusan Allah sebagai pusat teologi (Yes. 6).
 - b. Mesianisme: janji akan seorang hamba yang menderita demi keselamatan bangsa.
 - c. Universalitas keselamatan: bukan hanya Israel, tetapi semua bangsa dipanggil kepada terang (Yes. 49:6).
 - d. Eschatology: janji ciptaan baru (Yes. 65–66).
9. Relevansi Bagi Gereja Masa Kini
 - a. Pesan profetik: Gereja dipanggil menentang ketidakadilan sosial.
 - b. Keselamatan dalam Kristus: Yesaya mengarahkan umat pada karya Mesias sebagai penggenapan janji.
 - c. Penghiburan di tengah krisis: sama seperti Israel di pembuangan, gereja dipanggil untuk tetap setia di tengah penderitaan.
 - d. Misi universal: panggilan gereja untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa.

B. Kitab Yeremia

1. Nama/ Judul Kitab

Kitab ini dinamakan Yeremia karena berisi nubuat yang disampaikan oleh nabi Yeremia bin Hilkia, seorang imam dari Anatot di tanah Benyamin (Yer. 1:1). Nama *Yeremia* (Ibrani: *Yirmeyāhū*) berarti “YHWH meninggalkan” atau “YHWH menegakkan” (Holladay, 1986).
2. Penulis dan Periode Penulisan

Yeremia dipanggil menjadi nabi pada tahun 627 SM, pada masa pemerintahan Raja Yosia, dan pelayanannya berlangsung hingga setelah jatuhnya Yerusalem pada tahun 586 SM (Yer. 1:2–3).

Kitab Yeremia diyakini ditulis oleh:

 - a. Yeremia sendiri melalui nubuat dan khotbahnya.
 - b. Barukh bin Neria, sekretaris Yeremia, yang menuliskan dan menyusun perkataan Yeremia (Yer. 36:4).

Proses penyusunan kitab kemungkinan berlangsung dalam beberapa tahap, dengan edisi awal sebelum kehancuran Yerusalem (sekitar 604 SM), lalu ditambahkan nubuat-nubuat pasca-586 SM (Lundbom, 1999).

3. Latar Belakang

a. Budaya

Yeremia hidup dalam konteks budaya Timur Dekat Kuno akhir. Pengaruh Babel, Mesir, dan Asyur sangat kuat dalam kehidupan Yehuda. Kehancuran kota, penghancuran Bait Allah, dan pembuangan ke Babel menciptakan krisis identitas budaya Israel. Yeremia menekankan perlunya kembali kepada identitas sebagai umat perjanjian, bukan bergantung pada warisan budaya semata (Brueggemann, 1998).

b. Agama

Secara keagamaan, Yehuda berada dalam kondisi sinkretisme dan kemerosotan rohani. Meskipun reformasi Yosia (2 Raj. 22-23) sempat menekankan kembali penyembahan kepada YHWH, praktik penyembahan berhala dan ibadah formalistik tetap bertahan (Yer. 7:1-11). Yeremia menegur keras “Bait Allah sebagai jaminan” yang dijadikan alasan palsu untuk mengabaikan pertobatan sejati.

c. Sosial Politik

Zaman Yeremia ditandai oleh:

- 1) Runtuhnya Asyur dan munculnya Babel sebagai kekuatan dominan.
- 2) Yehuda menjadi negara kecil di antara raksasa politik: Babel dan Mesir.
- 3) Kejatuhan Yerusalem pada 586 SM dan pembuangan ke Babel menjadi peristiwa sentral dalam sejarah. Yeremia menegaskan bahwa kehancuran ini bukan semata kegagalan politik, melainkan penghakiman Allah atas ketidaksetiaan Israel (Yer. 25:8-11).

d. Ekonomi

Krisis ekonomi muncul karena:

- 1) Pajak berat akibat politik luar negeri (upeti kepada Babel dan Mesir).
- 2) Korupsi pejabat dan eksploitasi terhadap rakyat kecil.
- 3) Kehancuran kota dan tanah pertanian setelah invasi Babel.

Yeremia menegaskan bahwa ketidakadilan sosial merupakan bagian dari alasan murka Allah (Yer. 5:26–29).

4. Tujuan Penulisan

Kitab Yeremia memiliki tujuan untuk:

- a. Menunjukkan bahwa kehancuran Yerusalem adalah akibat dosa dan pemberontakan Israel.
- b. Memanggil bangsa kepada pertobatan sejati, bukan sekadar ritual.
- c. Memberikan penghiburan dan harapan melalui janji perjanjian baru (Yer. 31:31–34).
- d. Menegaskan bahwa Allah tetap setia pada umat-Nya meski menghukum.

5. Tema Utama

- a. Penghakiman Allah: bangsa yang memberontak akan dihukum.
- b. Perjanjian Baru: Allah menjanjikan hukum yang ditulis dalam hati (Yer. 31:31–34).
- c. Penderitaan Nabi: Yeremia sering disebut "*nabi yang menangis*" karena turut merasakan penderitaan bangsanya.
- d. Kedaulatan Allah atas sejarah: Babel hanyalah alat dalam tangan Allah.

6. Garis Besar Kitab

- a. Yer. 1 → Panggilan Yeremia.
- b. Yer. 2–25 → Nubuat penghakiman atas Yehuda.
- c. Yer. 26–29 → Konflik Yeremia dengan pemimpin bangsa.
- d. Yer. 30–33 → Kitab Penghiburan (janji perjanjian baru).
- e. Yer. 34–45 → Kisah-kisah Yeremia dan Yosia hingga

kejatuhan Yerusalem.

- f. Yer. 46–51 → Nubuat terhadap bangsa-bangsa.
- g. Yer. 52 → Sejarah singkat kejatuhan Yerusalem.

7. Kutipan dalam Perjanjian Baru

Beberapa nubuat Yeremia dikutip dalam PB:

- a. Yer. 31:31–34 → dikutip dalam Ibrani 8:8–12 tentang perjanjian baru.
- b. Yer. 7:11 → dikutip oleh Yesus saat menyucikan Bait Allah (Mat. 21:13).
- c. Yer. 31:15 → dikutip dalam Mat. 2:17–18 tentang pembunuhan bayi di Betlehem.

8. Teologi Kitab

- a. Allah sebagai Hakim dan Penebus: Allah menghukum tetapi juga memberikan janji pemulihan.
- b. Perjanjian Baru: salah satu puncak teologi PL, menunjuk kepada karya Kristus (Luk. 22:20).
- c. Doa Syafaat: Yeremia sering berdoa bagi bangsanya meski ditolak (Yer. 14:7–9).
- d. Kedaulatan Allah dalam sejarah: kerajaan dunia hanyalah alat Allah.

9. Relevansi Bagi Gereja Masa Kini

- a. Pertobatan sejati: Gereja dipanggil bukan hanya beribadah formal, tetapi hidup dalam kebenaran.
- b. Kesetiaan di tengah penderitaan: seperti Yeremia, gereja dipanggil tetap setia meski menghadapi penolakan.
- c. Pengharapan dalam Kristus: perjanjian baru digenapi dalam darah Yesus (Luk. 22:20).
- d. Suara profetik: gereja perlu menjadi suara kenabian yang menegur ketidakadilan sosial dan kemerosotan moral.

C. Kitab Ratapan

1. Nama/ Judul Kitab

Kitab ini disebut Ratapan (*Lamentations*), dalam bahasa Ibrani dikenal sebagai *עֵיִךְ* (*Eikhah*) yang berarti “Alangkah!” atau “Bagaimana bisa terjadi?”. Nama ini diambil dari kata pertama kitab tersebut, yang menggambarkan seruan duka yang

mendalam atas kehancuran Yerusalem.

Dalam tradisi Yahudi, kitab ini termasuk dalam kelompok Megillot (lima gulungan) dan dibacakan pada peringatan Tisha B'Av, yaitu hari berkabung memperingati hancurnya Bait Allah (Fretheim, 2002).

2. Penulis dan Periode Penulisan

Tradisi Yahudi dan Kristen awal menyebutkan bahwa kitab ini ditulis oleh Yeremia, nabi yang juga menyaksikan kejatuhan Yerusalem pada tahun 586 SM. Karena itu, dalam Septuaginta dan Vulgata, kitab ini sering diberi judul *Lamentations of Jeremiah*.

Namun, secara akademis ada perdebatan. Beberapa sarjana modern menilai bahwa kitab ini mungkin ditulis oleh seorang atau beberapa penyair anonim pada periode setelah kehancuran Yerusalem, sekitar 586–520 SM, dalam konteks awal pembuangan (Berlin, 2002).

3. Latar Belakang

a. Budaya

Yerusalem sebelum 586 SM adalah pusat politik, ekonomi, dan budaya Yehuda. Namun, setelah kehancuran kota itu oleh tentara Babel, budaya Yahudi memasuki masa trauma besar:

- 1) Kehancuran Bait Allah sebagai simbol identitas.
- 2) Runtuhnya kehidupan kota, seni, dan tata masyarakat.
- 3) Terjadinya krisis budaya diaspora, di mana umat harus belajar hidup di negeri asing.

b. Agama

Hancurnya Bait Allah memunculkan krisis iman. Banyak orang bertanya: Apakah YHWH masih setia? Apakah perjanjian dengan Israel sudah berakhir? Ratapan menjawab dengan memperlihatkan penderitaan sebagai konsekuensi dosa, tetapi tetap ada harapan karena kasih setia Allah tidak berkesudahan (Rat. 3:22–23).

c. Sosial Politik

Secara politik, Yehuda hancur:

- 1) Yerusalem dijarah dan dibakar.

- 2) Raja Zedekia ditawan dan dibutakan.
- 3) Bangsa Yehuda kehilangan kedaulatan.
- 4) Terjadi deportasi massal ke Babel.

Kondisi ini menimbulkan trauma kolektif yang mendalam. Ratapan merupakan ekspresi keputusasaan tetapi juga doa untuk pemulihan.

d. Ekonomi

Kehancuran kota mengakibatkan:

- 1) Lenyapnya pusat perdagangan.
- 2) Kemiskinan ekstrem, bahkan muncul kelaparan (Rat. 2:11-12; 4:10).
- 3) Struktur sosial hancur, para imam, raja, dan bangsawan kehilangan kedudukan.

4. Tujuan Penulisan

Kitab ini ditulis untuk:

- a. Mengekspresikan kesedihan mendalam atas kehancuran Yerusalem.
- b. Mengajarkan cara meratap secara teologis di hadapan Allah.
- c. Mengingatkan bahwa pembuangan adalah akibat dosa bangsa.
- d. Memberikan dasar pengharapan bahwa Allah setia dan pemulihan akan datang.

5. Tema Utama

- a. Penderitaan kolektif akibat dosa dan hukuman Allah.
- b. Kedaulatan Allah dalam penghakiman.
- c. Kesedihan mendalam umat yang kehilangan kota, tanah, dan bait.
- d. Harapan dalam kasih setia Allah: *"Tak berkesudahan kasih setia TUHAN..."* (Rat. 3:22-23).
- e. Doa pemulihan: memohon Allah mengembalikan umat pada keadaan semula (Rat. 5:21).

6. Garis Besar Kitab

Kitab Ratapan terdiri dari lima pasal berbentuk puisi akrostik, kecuali pasal 5:

- a. Rat. 1 → Ratapan atas kehancuran Yerusalem sebagai

- janda yang ditinggalkan.
 - b. Rat. 2 → Murka Allah atas dosa umat.
 - c. Rat. 3 → Ratapan pribadi namun di tengahnya muncul pengharapan (ayat 22-23).
 - d. Rat. 4 → Gambaran penderitaan bangsa akibat kelaparan dan kehancuran.
 - e. Rat. 5 → Doa umat memohon pemulihan.
7. Kutipan dalam Perjanjian Baru
- a. Rat. 3:22-23 → dikutip secara implisit dalam pengajaran tentang kasih setia Allah (bdk. 1 Kor. 10:13; 2 Tim. 2:13).
 - b. Rat. 3:30 → paralel dengan penderitaan Kristus (Mat. 5:39).
 - c. Rat. 3:57-58 → menunjuk pada penghiburan dalam Kristus yang menjadi pengantara (Ibr. 7:25).
8. Teologi Kitab
- a. Allah yang adil dan kudus: hukuman atas Yerusalem bukan karena kelemahan Allah, tetapi karena dosa bangsa.
 - b. Allah tetap setia: kasih setia dan rahmat-Nya tidak berakhir.
 - c. Doa ratapan sebagai bagian iman: mengajarkan bahwa mengeluh kepada Allah bukan tanda kurang iman, tetapi bagian dari relasi sejati dengan-Nya.
 - d. Pengharapan eskatologis: doa pemulihan menunjuk pada janji Allah yang akan mengembalikan umat ke tanah perjanjian.
9. Relevansi Bagi Gereja Masa Kini
- a. Mengajarkan teologi penderitaan: Ratapan menunjukkan bahwa iman sejati tidak mengabaikan kesedihan, tetapi membawanya ke hadapan Allah.
 - b. Keteguhan di tengah krisis: gereja modern yang menghadapi perang, bencana, atau krisis moral dapat belajar dari cara Israel meratap.
 - c. Harapan dalam Kristus: Ratapan mengarahkan gereja kepada kasih setia Allah yang digenapi dalam karya Kristus.

- d. Liturgi duka: kitab ini relevan untuk ibadah berkabung, refleksi bencana, atau saat gereja menghadapi masa krisis.

D. Kitab Yehezkiel

1. Nama/ Judul Kitab

Kitab ini dinamakan Yehezkiel sesuai dengan nabi yang bernama *Yehezqēl*, berarti “Allah menguatkan” atau “Allah memberi kekuatan” (Block, 1997). Nama ini sangat relevan, karena pelayanan Yehezkiel ditandai dengan panggilan untuk menguatkan umat Israel yang sedang dalam keadaan trauma akibat pembuangan.

2. Penulis dan Periode Penulisan

Tradisi Yahudi dan Kristen mengakui bahwa kitab ini ditulis oleh nabi Yehezkiel bin Buzi, seorang imam yang dibawa ke pembuangan Babel pada tahun 597 SM bersama dengan sekelompok orang Yehuda (Yeh. 1:1-3). Pelayanannya berlangsung sekitar 593–571 SM, yaitu selama tahap awal pembuangan.

Isi kitab kemungkinan ditulis langsung oleh Yehezkiel sendiri dalam bentuk laporan penglihatan, khotbah simbolis, dan catatan pribadi. Penulisan ini menjadikannya salah satu kitab paling terstruktur dalam PL (Zimmerli, 1979).

3. Latar Belakang

- a. Budaya

Orang Yahudi di pembuangan hidup di tengah budaya Babel yang penuh dengan mitologi, kuil-kuil besar, dan sistem keagamaan politeistik. Dalam konteks ini, Yehezkiel menegaskan bahwa Allah Israel tidak kalah dengan dewa Babel; justru Allah berdaulat atas sejarah dan bangsa-bangsa.

- b. Agama

Kehancuran Yerusalem dan Bait Allah (586 SM) mengguncang keyakinan umat. Mereka bertanya: “Apakah YHWH sudah kalah?” atau “Apakah perjanjian Allah sudah berakhir?”. Nubuat Yehezkiel menegaskan bahwa

kehancuran itu adalah penghakiman Allah atas dosa Israel, bukan kekalahan Allah (Yeh. 5:5-8). Selain itu, Yehezkiel mengkritik penyembahan berhala (Yeh. 8) dan praktik agama yang tidak murni, serta menekankan tanggung jawab pribadi setiap orang di hadapan Allah (Yeh. 18).

c. Sosial Politik

Secara politik, Yehuda berada dalam kondisi kehancuran nasional:

- 1) Pembuangan 597 SM di bawah Nebukadnezar.
- 2) Kehancuran Yerusalem 586 SM.
- 3) Orang Israel menjadi tawanan dan diaspora.

Yehezkiel menubuatkan bahwa sekalipun Babel berkuasa, YHWH tetap Raja atas sejarah dan suatu hari akan memulihkan umat-Nya (Yeh. 36-37).

d. Ekonomi

Pembuangan Babel menimbulkan krisis ekonomi:

- 1) Bangsa Yahudi kehilangan tanah pusaka.
- 2) Status sosial menurun menjadi pekerja atau budak.
- 3) Perdagangan didominasi oleh orang Babel.

Di tengah kesulitan itu, nubuat Yehezkiel memberi pengharapan pemulihan tanah dan kemakmuran (Yeh. 47:1-12).

4. Tujuan Penulisan

Kitab Yehezkiel ditulis dengan tujuan:

- a. Menjelaskan bahwa pembuangan adalah konsekuensi dosa Israel.
- b. Menegaskan bahwa Allah tetap berdaulat, tidak terkalahkan oleh dewa Babel.
- c. Memberikan penghiburan dan harapan akan pemulihan bangsa.
- d. Menyampaikan visi eskatologis tentang pemulihan Bait Allah dan Israel yang diperbarui.

5. Tema Utama

- a. Kemuliaan Allah: visi takhta Allah (Yeh. 1) menunjukkan YHWH hadir bahkan di tanah asing.

- b. Penghakiman atas Israel dan bangsa-bangsa (Yeh. 4-24; 25-32).
 - c. Pengharapan pemulihan: tulang-tulang kering hidup kembali (Yeh. 37).
 - d. Bait Allah baru: visi pemulihan ibadah sejati (Yeh. 40-48).
 - e. Tanggung jawab pribadi: setiap orang bertanggung jawab atas dosanya (Yeh. 18:4).
6. Garis Besar Kitab
- a. Yeh. 1-3 → Panggilan dan visi kemuliaan Allah.
 - b. Yeh. 4-24 → Nubuat penghakiman atas Yehuda.
 - c. Yeh. 25-32 → Nubuat terhadap bangsa-bangsa asing.
 - d. Yeh. 33-39 → Janji pemulihan Israel; tulang kering.
 - e. Yeh. 40-48 → Visi Bait Allah baru dan pembaruan eskatologis.
7. Kutipan dalam Perjanjian Baru
- a. Yeh. 36:26-27 → Roh Kudus memberi hati baru; digenapi dalam karya Kristus (Yoh. 3:5-6; 2 Kor. 3:3).
 - b. Yeh. 37:1-14 → Tulang kering hidup kembali, menunjuk pada kebangkitan dan pemulihan dalam Kristus (Rom. 8:11).
 - c. Yeh. 34:23 → Gembala sejati, digenapi dalam Yesus sebagai Gembala baik (Yoh. 10:11).
 - d. Visi apokaliptik Yehezkiel (Yeh. 1; 40-48) memengaruhi kitab Wahyu (Why. 21-22).
8. Teologi Kitab
- a. Allah Mahakudus dan Mahahadir: Allah tidak terikat pada satu lokasi (Yerusalem), Ia hadir juga di Babel.
 - b. Dosa dan tanggung jawab pribadi: setiap orang harus bertanggung jawab di hadapan Allah.
 - c. Harapan pemulihan: Allah menjanjikan hati baru dan Roh Kudus.
 - d. Visi eskatologis: menunjuk kepada penggenapan dalam kerajaan Allah dan ciptaan baru.
9. Relevansi Bagi Gereja Masa Kini
- a. Iman di tengah diaspora: gereja yang hidup di tengah budaya sekuler bisa belajar dari umat Israel di

- pembuangan.
- b. Tanggung jawab pribadi: iman Kristen bukan hanya warisan keluarga, melainkan pilihan pribadi untuk taat kepada Allah.
 - c. Harapan kebangkitan: tulang-tulang kering menjadi simbol kebangkitan rohani gereja.
 - d. Ibadah sejati: visi Bait Allah baru menunjuk pada Kristus dan gereja sebagai bait Roh Kudus.

E. Kitab Daniel

1. Nama/ Judul Kitab

Kitab ini dinamakan Daniel sesuai dengan tokoh utamanya, *Dāniyyēl* yang berarti “Allah adalah Hakimku”. Nama ini menggambarkan inti kitab: Allah adalah hakim yang berdaulat atas sejarah, bangsa-bangsa, dan penguasa dunia (Collins, 1993).

2. Penulis dan Periode Penulisan

Tradisi Yahudi dan Kristen awal menganggap bahwa kitab ini ditulis oleh Daniel, seorang pemuda bangsawan Yehuda yang dibuang ke Babel pada tahun 605 SM. Daniel hidup sepanjang masa pembuangan dan naik menjadi pejabat tinggi dalam pemerintahan Babel dan Persia (Dan. 1:6; 6:2).

Namun, dalam penelitian modern ada perdebatan. Sebagian sarjana berpendapat bahwa kitab ini ditulis pada masa pembuangan (abad ke-6 SM), sementara sebagian lain menilainya disusun akhir pada abad ke-2 SM di bawah kekuasaan Antiokhus IV Epifanes, untuk menguatkan iman umat di masa penganiayaan (Collins, 1993; Goldingay, 1989).

3. Latar Belakang

a. Budaya

Daniel dan rekan-rekannya hidup dalam lingkungan istana Babel yang sarat dengan ilmu sihir, astrologi, dan kebudayaan asing. Mereka dididik dalam literatur Kasdim (Dan. 1:4), namun tetap mempertahankan identitas sebagai umat Allah.

b. Agama

Pembuangan menimbulkan krisis iman. Tantangan besar bagi orang Yahudi adalah tetap setia kepada YHWH di tengah tuntutan penyembahan berhala. Daniel menolak makanan najis (Dan. 1), menolak menyembah patung emas (Dan. 3), dan tetap berdoa kepada Allah meskipun dilarang (Dan. 6).

c. Sosial Politik

Kitab ini mencatat sejarah Yehuda yang jatuh di bawah kekuasaan:

1) Babel (Nebukadnezar, Belsyazar).

2) Media-Persia (Darius, Koresh).

Situasi ini menggambarkan pergantian kerajaan dunia yang cepat, namun menegaskan bahwa Allah adalah penguasa sejati yang menentukan jalannya sejarah (Dan. 2:21).

d. Ekonomi

Banyak orang Yahudi kehilangan tanah dan pekerjaan akibat pembuangan. Sebagian bekerja di birokrasi Babel. Daniel dan teman-temannya menunjukkan bahwa umat Allah bisa berhasil di tengah sistem asing tanpa harus kehilangan iman (Dan. 1:20).

4. Tujuan Penulisan

- a. Memberi teladan kesetiaan di tengah tekanan budaya asing.
- b. Menegaskan bahwa Allah berdaulat atas sejarah dan kerajaan dunia.
- c. Memberikan pengharapan eskatologis bahwa kerajaan Allah akan mengalahkan kerajaan-kerajaan dunia.
- d. Menghibur umat di masa penderitaan bahwa kesetiaan akan berbuah kemenangan.

5. Tema Utama

- a. Kedaulatan Allah: Allah yang menentukan raja mana yang naik dan jatuh (Dan. 2:21).
- b. Kesetiaan di tengah pengasingan: Daniel dan teman-

- temannya menjadi teladan iman.
- c. Kerajaan Allah yang kekal: penglihatan tentang batu yang menghancurkan patung (Dan. 2:34–35).
 - d. Apokaliptik: penglihatan tentang binatang, tanduk kecil, dan Anak Manusia (Dan. 7–12).
 - e. Pengharapan eskatologis: Allah akan mendirikan kerajaan yang tidak pernah binasa.
6. Garis Besar Kitab
- a. Dan. 1 → Daniel di istana Babel.
 - b. Dan. 2 → Mimpi patung: kerajaan-kerajaan dunia.
 - c. Dan. 3 → Nebukadnezar dan patung emas.
 - d. Dan. 4 → Kesombongan Nebukadnezar direndahkan.
 - e. Dan. 5 → Tulis di dinding: kejatuhan Belsyazar.
 - f. Dan. 6 → Daniel di gua singa.
 - g. Dan. 7–12 → Penglihatan apokaliptik tentang kerajaan-kerajaan, Anak Manusia, dan akhir zaman.
7. Kutipan dalam Perjanjian Baru
- a. Dan. 7:13–14 → “*Anak Manusia*” dikutip Yesus untuk menunjuk diri-Nya (Mrk. 14:62; Mat. 26:64).
 - b. Dan. 12:2 → kebangkitan orang mati, dipakai dalam Yoh. 5:28–29 dan Why. 20:12–13.
 - c. Dan. 9:27 → nubuat tentang *Pembinasanya keji*, dikutip Yesus dalam Mat. 24:15.
 - d. Kitab Wahyu banyak menggunakan simbolisme Daniel (binatang, kerajaan, penglihatan akhir zaman).
8. Teologi Kitab
- a. Allah penguasa sejarah: Ia yang menentukan naik-turunnya kerajaan dunia.
 - b. Kesetiaan umat: Daniel dan teman-temannya adalah teladan bahwa kesetiaan lebih penting dari kompromi politik.
 - c. Eschatologi apokaliptik: janji tentang kebangkitan, penghakiman, dan kerajaan kekal Allah.
 - d. Kristologi: gambaran *Anak Manusia* (Dan. 7:13) menunjuk pada Yesus Kristus sebagai raja kekal.

9. Relevansi Bagi Gereja Masa Kini
 - a. Teladan kesetiaan di tengah sekularisasi: Gereja dipanggil tetap setia meski berada di tengah budaya modern yang menekan iman.
 - b. Kedaulatan Allah dalam sejarah global: Allah tetap memimpin di tengah krisis politik dan ekonomi dunia.
 - c. Harapan eskatologis: umat percaya memiliki pengharapan akan kerajaan Allah yang kekal, melampaui penderitaan saat ini.
 - d. Panggilan untuk menjadi saksi: seperti Daniel yang bersinar dalam birokrasi Babel, orang Kristen dipanggil bersinar di tengah dunia modern.

Daftar Pustaka

- Allen, L. C. (1990). *Ezekiel 1-19* (Word Biblical Commentary). Word Books.
- Allen, L. C. (1994). *Ezekiel 20-48* (Word Biblical Commentary). Word Books.
- Blenkinsopp, J. (2000). *Isaiah 1-39: A New Translation with Introduction and Commentary* (Anchor Yale Bible). Yale University Press.
- Blenkinsopp, J. (2002). *Isaiah 40-55: A New Translation with Introduction and Commentary* (Anchor Yale Bible). Yale University Press.
- Blenkinsopp, J. (2003). *Isaiah 56-66: A New Translation with Introduction and Commentary* (Anchor Yale Bible). Yale University Press.
- Block, D. I. (1997). *The Book of Ezekiel, Chapters 1-24*. Eerdmans.
- Block, D. I. (1998). *The Book of Ezekiel, Chapters 25-48*. Eerdmans.
- Bright, J. (2000). *Jeremiah* (Anchor Bible Commentary). Doubleday.
- Collins, J. J. (1993). *Daniel: A Commentary on the Book of Daniel* (Hermeneia). Fortress Press.
- Fretheim, T. E. (2002). *Jeremiah* (Smyth & Helwys Bible Commentary). Smyth & Helwys Publishing.
- Goldingay, J. (1989). *Daniel* (Word Biblical Commentary). Word Books.
- Harrison, R. K. (1973). *Introduction to the Old Testament*. Eerdmans.
- House, P. R. (1990). *Lamentations* (Word Biblical Commentary). Word Books.
- Huey, F. B. (1993). *Jeremiah, Lamentations* (New American Commentary). B&H Publishing.
- Keown, G. L., Scalise, P. J., & Smothers, T. G. (1995). *Jeremiah 26-52* (Word Biblical Commentary). Word Books.
- Lundbom, J. R. (1999). *Jeremiah 1-20: A New Translation with Introduction and Commentary* (Anchor Yale Bible). Yale University Press.

- Lundbom, J. R. (2004). *Jeremiah 21–36: A New Translation with Introduction and Commentary* (Anchor Yale Bible). Yale University Press.
- Lundbom, J. R. (2004). *Jeremiah 37–52: A New Translation with Introduction and Commentary* (Anchor Yale Bible). Yale University Press.
- Seow, C. L. (2003). *Lamentations: A Commentary* (OTL). Westminster John Knox Press.
- Zimmerli, W. (1979). *Ezekiel 1: A Commentary on the Book of the Prophet Ezekiel, Chapters 1–24* (Hermeneia). Fortress Press.
- Zimmerli, W. (1983). *Ezekiel 2: A Commentary on the Book of the Prophet Ezekiel, Chapters 25–48* (Hermeneia). Fortress Press.

BAB XI

INTRODUKSI KITAB NABI KECIL

CPMK	: Mahasiswa mampu memahami kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama
SUB CPMK	: Mahasiswa mampu menguraikan penulis dan periode penulisan, latar belakang, tema, tujuan, ide kunci, garis besar kitab nabi-nabi kecil.
Metode Pembelajaran	: Pemaparan Materi, Presentasi Kelompok dan Pendalaman Materi
Durasi	: 10x50 Menit
Semester	: II

A. Kitab Hosea

1. Nama/ Judul Kitab

Kitab ini dinamakan Hosea sesuai dengan nabi yang menyampaikannya. Nama *Hôšēa'* berarti “Keselamatan” atau “Allah menyelamatkan” (Andersen & Freedman, 1980). Nama ini seakar dengan kata *Yehoshua* (Yosua) dan *Yesus*, menegaskan tema Allah sebagai satu-satunya penyelamat Israel.

2. Penulis dan Periode Penulisan

Tradisi menegaskan bahwa kitab ini ditulis oleh nabi Hosea, anak Beeri, yang bernubuat di kerajaan utara (Israel) pada masa pemerintahan Yerobeam II (786–746 SM) hingga menjelang kejatuhan Samaria tahun 722 SM (Hos. 1:1).

Beberapa bagian mungkin diedit pada masa pasca-pembuangan untuk penyesuaian liturgis, tetapi inti pesan berasal dari pelayanan Hosea di abad ke-8 SM (Stuart, 1987).

3. Latar Belakang

a. Budaya

Kerajaan utara (Israel) di abad ke-8 SM berada pada masa kemakmuran ekonomi, tetapi budaya masyarakatnya tercemar dengan sinkretisme agama dan praktik penyembahan berhala. Kultus Baal meresap ke dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pesta kesuburan, prostitusi bakti, dan pengorbanan anak.

b. Agama

Hosea mengkritik penyembahan Baal yang menggeser penyembahan YHWH. Israel menganggap bahwa hasil panen dan kesuburan berasal dari Baal, bukan dari Tuhan (Hos. 2:7-13). Hosea menegaskan bahwa YHWH adalah suami yang setia, sementara Israel adalah istri yang tidak setia.

c. Sosial Politik

Secara politik, Israel pada masa itu bergantung pada aliansi asing, terutama Assyur dan Mesir (Hos. 7:11; 12:2). Ketidakstabilan politik menyebabkan serangkaian kudeta, hingga akhirnya Israel jatuh ke tangan Assyur (722 SM).

d. Ekonomi

Kemakmuran ekonomi hanya dinikmati oleh kaum elit. Ketidakadilan sosial, penindasan, dan kemerosotan moral merebak (Hos. 12:7-8). Kondisi ini menunjukkan kesenjangan yang lebar antara kaum kaya dan miskin.

4. Tujuan Penulisan

a. Mengekspos dosa Israel dalam hal penyembahan berhala dan ketidaksetiaan.

b. Menggambarkan hubungan Allah dengan umat-Nya dalam bentuk pernikahan (Hosea-Gomer).

c. Menyerukan pertobatan sejati agar Israel kembali kepada kasih Tuhan.

d. Menunjukkan bahwa sekalipun ada hukuman, kasih setia Allah tidak pernah gagal.

5. Tema Utama
 - a. Kasih Allah yang setia di tengah ketidaksetiaan umat.
 - b. Dosa sebagai perzinahan rohani terhadap Allah.
 - c. Pertobatan sejati sebagai jalan kembali.
 - d. Penghakiman dan pemulihan: Allah menghukum, tetapi juga menjanjikan pemulihan.
6. Garis Besar Kitab
 - a. Hos. 1-3 → Pernikahan Hosea dengan Gomer sebagai simbol hubungan Allah-Israel.
 - b. Hos. 4-14 → Nubuat penghakiman atas dosa Israel, disertai janji pemulihan.
7. Kutipan dalam Perjanjian Baru
 - a. Hos. 6:6 → “Yang Kukehendaki ialah kasih setia dan bukan korban sembelihan” dikutip Yesus (Mat. 9:13; 12:7).
 - b. Hos. 11:1 → “Dari Mesir kupanggil anak-Ku” diterapkan pada Yesus (Mat. 2:15).
 - c. Hos. 13:14 → Tentang kemenangan atas maut, dikutip Paulus (1 Kor. 15:55).
8. Teologi Kitab
 - a. Allah sebagai suami: relasi perjanjian digambarkan dalam bahasa cinta dan kesetiaan.
 - b. Dosa sebagai perzinahan rohani: penyembahan berhala adalah pengkhianatan.
 - c. Kasih setia Allah (hesed): meski Israel tidak setia, kasih Allah tetap kekal.
 - d. Hukuman dan pemulihan: Allah menghukum dengan tujuan membawa umat kembali.
9. Relevansi Bagi Gereja Masa Kini
 - a. Panggilan kesetiaan: gereja dipanggil setia hanya kepada Kristus, bukan kompromi dengan dunia.
 - b. Bahaya penyembahan modern: materialisme, hedonisme, dan ideologi dapat menjadi “Baal” zaman ini.
 - c. Penghiburan dalam kasih Allah: kasih setia Allah tetap menopang sekalipun umat-Nya sering jatuh.
 - d. Pentingnya pertobatan sejati: bukan sekadar ritual, melainkan hati yang kembali kepada Allah.

B. Kitab Yoel

1. Nama/ Judul Kitab

Kitab ini dinamakan Yoel, dari nama nabi penulisnya. Nama *Yô'el* berarti “YHWH adalah Allah” (Kaiser, 1992). Nama ini menegaskan bahwa hanya TUHAN yang berdaulat atas sejarah, alam, dan masa depan.

2. Penulis dan Periode Penulisan

Tradisi menegaskan bahwa kitab ini ditulis oleh nabi Yoel, anak Petuel (Yl. 1:1). Mengenai periode penulisan terdapat perdebatan:

- a. Sebagian sarjana menempatkannya di pra-pembuangan (abad 9 SM), karena kitab tidak menyebutkan raja tertentu, dan situasi religius mengarah pada periode awal kerajaan Yehuda (Stuart, 1987).
- b. Namun, sebagian lain menempatkannya pada pasca-pembuangan (abad 5–4 SM), sebab adanya penekanan pada Bait Allah dan ibadah liturgis, tanpa menyebut kerajaan politik (Allen, 1976).

Mayoritas pandangan modern menilai bahwa kitab ini ditulis pasca-pembuangan, ketika Yehuda hidup di bawah pengaruh Persia, dengan fokus pada ibadah di Bait Suci.

3. Latar Belakang

a. Budaya

Bangsa Yehuda pada periode ini mengalami trauma sejarah akibat kehancuran Yerusalem (586 SM). Budaya mereka sangat terpusat pada Bait Allah sebagai identitas nasional dan religius.

b. Agama

Agama Israel pasca-pembuangan berpusat pada kultus Bait Allah dan ibadah korban. Namun, kitab Yoel menekankan bahwa ritual tidak cukup tanpa pertobatan hati (Yl. 2:12–13). Nubuat Yoel juga memperkenalkan dimensi eskatologis melalui janji pencurahan Roh.

c. Sosial Politik

Yoel menulis pada periode ketika Yehuda tidak memiliki raja, melainkan berada di bawah kekuasaan asing

(kemungkinan Persia). Kondisi ini menciptakan kerinduan akan pemulihan bangsa dan hadirnya Hari Tuhan yang akan memulihkan keadilan.

d. Ekonomi

Yoel menggambarkan bencana alam berupa serangan belalang (Yl. 1:4) yang menghancurkan hasil pertanian. Kehancuran ekonomi ini menjadi gambaran hukuman Tuhan dan pemicu seruan untuk pertobatan nasional.

4. Tujuan Penulisan

- a. Menafsirkan bencana alam sebagai peringatan Allah agar umat bertobat.
- b. Menyatakan datangnya Hari Tuhan sebagai momen penghakiman sekaligus pemulihan.
- c. Memberi pengharapan eskatologis melalui janji pencurahan Roh Kudus atas semua orang.
- d. Menekankan pentingnya pertobatan sejati lebih daripada ritual semata.

5. Tema Utama

- a. Hari Tuhan: hari penghakiman dan pemulihan.
- b. Pencurahan Roh: janji Allah bahwa Roh-Nya akan dicurahkan atas semua manusia (Yl. 2:28-32).
- c. Pertobatan nasional: panggilan untuk kembali kepada Tuhan dengan hati yang hancur.
- d. Kedaulatan Allah atas alam dan sejarah: belalang, kekeringan, dan bangsa-bangsa semua berada di bawah kendali-Nya.

6. Garis Besar Kitab

- a. Yl. 1:1-20 → Bencana belalang sebagai tanda hukuman Allah.
- b. Yl. 2:1-27 → Hari Tuhan dan panggilan pertobatan.
- c. Yl. 2:28-32 → Janji pencurahan Roh Kudus.
- d. Yl. 3:1-21 → Penghakiman atas bangsa-bangsa dan pemulihan Sion.

7. Kutipan dalam Perjanjian Baru

- a. Yl. 2:28-32 → Dikutip oleh Petrus pada hari Pentakosta sebagai penggenapan janji Roh Kudus (Kis. 2:16-21).

- b. Yl. 3:13 → Gambar “ani-ani dan pengirikan” dipakai dalam penglihatan eskatologis (Why. 14:15).
8. Teologi Kitab
 - a. Hari Tuhan: bukan hanya penghakiman atas musuh Israel, tetapi juga penghakiman atas umat sendiri.
 - b. Roh Kudus untuk semua orang: tidak terbatas pada nabi atau imam, tetapi juga untuk laki-laki, perempuan, tua, muda, hamba, dan merdeka.
 - c. Allah sebagai penguasa kosmik: Ia mengendalikan alam, sejarah, dan bangsa-bangsa.
 - d. Pertobatan sejati: Allah menolak simbol kosong, tetapi menghendaki hati yang hancur dan setia.
 9. Relevansi Bagi Gereja Masa Kini
 - a. Hari Tuhan: mengingatkan gereja akan tanggung jawab moral dan iman menjelang kedatangan Kristus.
 - b. Pencerahan Roh Kudus: menjadi dasar teologi Pentakosta dan pelayanan gereja yang dipenuhi Roh.
 - c. Pertobatan sejati: ibadah Kristen harus disertai hati yang tulus, bukan hanya liturgi.
 - d. Harapan eskatologis: meskipun dunia penuh krisis, Allah menjanjikan pemulihan.

C. Kitab Amos

1. Nama/ Judul Kitab

Kitab ini dinamakan Amos, sesuai dengan nama nabi yang menyampaikannya. Nama ‘*Āmôs* berarti “yang dipikul” atau “pembawa beban” (Wolff, 1977). Nama ini melambangkan panggilannya untuk memikul beban firman Allah bagi Israel.
2. Penulis dan Periode Penulisan

Kitab ini ditulis oleh nabi Amos, seorang gembala domba dan pemungut buah ara dari Tekoa, Yehuda selatan (Am. 1:1; 7:14–15). Meski berasal dari Yehuda, Amos diutus untuk bernubuat di kerajaan utara (Israel). Pelayanannya terjadi pada masa pemerintahan Uzia (Yehuda, 792–740 SM) dan Yerobeam II (Israel, 786–746 SM), suatu periode kemakmuran ekonomi namun dekadensi

moral yang tinggi (Am. 1:1). Dengan demikian, kitab Amos ditulis sekitar pertengahan abad ke-8 SM, sebelum kejatuhan Israel ke tangan Asyur (722 SM).

3. Latar Belakang

a. Budaya

Bangsa Israel utara mengalami kemajuan budaya dan ekonomi, tetapi budaya materialistik dan kehidupan mewah menciptakan kesenjangan sosial yang besar. Masyarakat terbiasa dengan praktik hukum yang korup, ketidakadilan terhadap kaum miskin, serta kehidupan pesta pora yang berlebihan (Am. 6:4–6).

b. Agama

Secara formal, Israel masih memelihara ibadah di Betel, Gilgal, dan Dan. Namun, Amos menuduh ibadah tersebut munafik karena hanya ritual lahiriah tanpa keadilan sosial (Am. 5:21–24). Sinkretisme dengan dewa-dewa Kanaan juga mencemari penyembahan kepada YHWH.

c. Sosial Politik

Di bawah Yerobeam II, Israel mencapai puncak kejayaan politik. Namun, ekspansi wilayah menyebabkan meningkatnya tekanan sosial. Kekuasaan elite memperbudak kaum miskin. Amos melihat ketidakadilan sebagai dosa sosial yang serius, sama beratnya dengan penyembahan berhala.

d. Ekonomi

Kemakmuran hanya dinikmati kalangan atas, sementara rakyat kecil ditindas. Amos menyoroti praktik dagang yang curang, manipulasi timbangan, dan eksploitasi terhadap orang miskin (Am. 8:4–6). Dengan demikian, dosa ekonomi menjadi bagian penting dalam nubuat Amos.

4. Tujuan Penulisan

a. Menyatakan murka Allah atas ketidakadilan sosial dan penyembahan palsu.

b. Mengingat bahwa status Israel sebagai umat pilihan tidak membebaskan dari hukuman.

- c. Menyerkukan keadilan dan kebenaran sebagai syarat penyembahan sejati.
 - d. Menubuatkan kehancuran Israel utara sebagai konsekuensi dosa.
5. Tema Utama
- a. Keadilan sosial: “Hendaklah keadilan bergulung-gulung seperti air” (Am. 5:24).
 - b. Hari Tuhan: bukan hari kemenangan, tetapi hari penghakiman bagi Israel (Am. 5:18–20).
 - c. Allah sebagai hakim bangsa-bangsa: penghakiman dimulai dari bangsa sekitar, tetapi puncaknya menimpa Israel sendiri.
 - d. Pengharapan pemulihan: janji restorasi “pondok Daud yang roboh” (Am. 9:11).
6. Garis Besar Kitab
- a. Am. 1:1–2 → Pendahuluan.
 - b. Am. 1:3–2:16 → Nubuat hukuman atas bangsa-bangsa, Yehuda, dan Israel.
 - c. Am. 3:1–6:14 → Tiga seruan penghakiman terhadap Israel.
 - d. Am. 7:1–9:10 → Lima penglihatan tentang hukuman.
 - e. Am. 9:11–15 → Janji pemulihan Israel.
7. Kutipan dalam Perjanjian Baru
- a. Am. 5:25–27 → Dikutip Stefanus dalam pidato pengadilan (Kis. 7:42–43).
 - b. Am. 9:11–12 → Dikutip Yakobus di Yerusalem untuk menjelaskan penerimaan bangsa lain ke dalam gereja (Kis. 15:15–17).
8. Teologi Kitab
- a. Allah sebagai hakim universal: Ia menghakimi bukan hanya Israel, tetapi semua bangsa.
 - b. Keadilan sebagai inti ibadah: ibadah tanpa keadilan sosial adalah kebohongan.
 - c. Hari Tuhan: dari pengharapan menjadi ancaman bagi umat berdosa.
 - d. Pemulihan mesianis: nubuat tentang pondok Daud menunjuk pada karya Kristus.

9. Relevansi Bagi Gereja Masa Kini
 - a. Keadilan sosial: gereja dipanggil untuk memperjuangkan kebenaran dan membela kaum tertindas.
 - b. Ibadah sejati: bukan sekadar liturgi, tetapi harus diwujudkan dalam kasih dan keadilan.
 - c. Peringatan terhadap kemakmuran: kekayaan dan kenyamanan bisa menjadi penghalang kesetiaan kepada Allah.
 - d. Harapan pemulihan: Yesus Kristus adalah penggenapan janji Allah memulihkan kerajaan Daud.

D. Kitab Obaja

1. Nama/ Judul Kitab

Kitab ini dinamakan Obaja, sesuai dengan nama nabi penulisnya. Nama *'Ōbadyāh* berarti *"hamba YHWH"* atau *"abdi Tuhan"* (Patterson, 2009). Nama ini menegaskan identitas nabi sebagai pelayan Allah yang setia.

2. Penulis dan Periode Penulisan

Kitab ini ditulis oleh nabi Obaja. Tidak banyak informasi tentang latar belakang pribadinya, hanya bahwa ia menerima firman Tuhan mengenai bangsa Edom (Ob. 1:1).

Mengenai periode penulisan, para sarjana berbeda pendapat:

- a. Ada yang menempatkannya sekitar abad ke-9 SM (masa keruntuhan Yerusalem di bawah orang Filistin dan Arab, 848 SM).
- b. Sebagian besar penafsir modern menempatkannya setelah kehancuran Yerusalem oleh Babel (586 SM), karena kitab ini menyinggung keterlibatan Edom dalam penderitaan Yehuda (Ob. 1:11-14) (Allen, 1976).

Dengan demikian, mayoritas pandangan akademis menempatkan kitab ini sekitar abad ke-6 SM (pasca-586 SM).

3. Latar Belakang

a. Budaya

Edom adalah keturunan Esau, kakak Yakub. Budaya mereka bercampur dengan bangsa-bangsa padang gurun, hidup di daerah pegunungan Seir, dikenal sebagai bangsa

yang sombong karena letak geografisnya yang strategis (Ob. 1:3–4).

b. Agama

Edom tidak menyembah YHWH, meskipun memiliki hubungan darah dengan Israel. Mereka sering menolak ikatan persaudaraan rohani, dan ikut serta menghancurkan Yehuda saat musibah menimpa.

c. Sosial Politik

Yehuda pada masa itu hancur akibat serangan Babel. Edom, alih-alih menolong, justru memanfaatkan kelemahan Yehuda: mereka bersukacita atas kehancuran Yerusalem dan ikut merampas harta benda (Ob. 1:12–14).

d. Ekonomi

Edom mengambil keuntungan dari keruntuhan Yehuda dengan menjarah harta benda dan menawan orang-orang yang tersisa. Tindakan ekonomi oportunistik ini mempertegas kesalahan moral Edom di mata Tuhan.

4. Tujuan Penulisan

a. Menyatakan hukuman Tuhan atas kesombongan dan pengkhianatan Edom.

b. Mengingatkan bahwa Allah membela umat-Nya, meski mereka sedang mengalami hukuman.

c. Menegaskan prinsip teologis: “Seperti perbuatanmu, demikianlah akan dilakukan kepadamu” (Ob. 1:15).

d. Memberi pengharapan eskatologis: kerajaan pada akhirnya akan menjadi milik Tuhan (Ob. 1:21).

5. Tema Utama

a. Penghakiman atas Edom: dosa utama Edom adalah kesombongan, kekerasan, dan pengkhianatan terhadap Yehuda.

b. Hari Tuhan: bukan hanya bagi Edom, tetapi bagi semua bangsa (Ob. 1:15).

c. Keadilan Allah: hukum tabur-tuai ditegaskan dalam nubuat ini.

d. Pemulihan Israel: janji bahwa umat Tuhan akan dipulihkan dan kerajaan Allah akan ditegakkan.

6. Garis Besar Kitab
 - a. Ob. 1-9 → Penghakiman atas kesombongan Edom.
 - b. Ob. 10-14 → Dosa Edom terhadap Yehuda.
 - c. Ob. 15-21 → Hari Tuhan bagi semua bangsa dan pemulihan Israel.
7. Kutipan dalam Perjanjian Baru
 - a. Ob. 1:15 → Gagasan “Hari Tuhan” dikembangkan dalam Perjanjian Baru, misalnya dalam Wahyu 14:10-11.
 - b. Ob. 1:21 → Tentang kerajaan milik Tuhan, selaras dengan visi akhir kitab Wahyu (Wahy. 11:15).
8. Teologi Kitab
 - a. Keadilan Allah: Allah membalas dosa sesuai dengan perbuatan bangsa.
 - b. Solidaritas umat Allah: pengkhianatan terhadap umat Tuhan sama dengan melawan Allah sendiri.
 - c. Hari Tuhan: konsep universal tentang penghakiman Allah atas semua bangsa.
 - d. Kerajaan Allah: penegasan eskatologis bahwa pada akhirnya Allah yang berkuasa.
9. Relevansi Bagi Gereja Masa Kini
 - a. Bahaya kesombongan: bangsa atau individu yang mengandalkan kekuatan sendiri akan direndahkan Allah.
 - b. Panggilan solidaritas: gereja dipanggil untuk mendukung saudara seiman, bukan mengeksploitasi dalam penderitaan.
 - c. Keadilan ilahi: Allah tetap memelihara hukum tabur-tuai, sehingga umat-Nya dipanggil hidup benar.
 - d. Pengharapan eskatologis: kerajaan Allah akan menang atas semua bangsa.

E. Kitab Yunus

1. Nama/ Judul Kitab

Kitab ini dinamakan Yunus, sesuai dengan nama tokoh utamanya. Nama *Yônāh* berarti “merpati” (Wolff, 1986). Merpati dalam simbol Ibrani bisa melambangkan kelembutan, tetapi juga keterbatasan. Dalam kitab ini, nama

Yunus ironis: ia lebih melambangkan kelemahan manusia daripada damai.

2. Penulis dan Periode Penulisan

Kitab Yunus unik, karena bukan berupa kumpulan nubuat, melainkan kisah tentang nabi itu sendiri.

a. Penulis: tidak diketahui secara pasti. Tradisi Yahudi mengaitkan kitab ini dengan nabi Yunus bin Amitai (bdk. 2Raj. 14:25).

b. Periode Penulisan: sebagian sarjana menempatkan peristiwa Yunus pada zaman Yerobeam II (786–746 SM), karena Yunus disebut pada periode itu (2Raj. 14:25). Namun, gaya literer kitab ini menunjukkan kemungkinan ditulis pasca-pembuangan (abad 5–4 SM) dengan tujuan teologis (Allen, 1976).

Dengan demikian, kita dapat mengatakan: kisahnya berlatar abad ke-8 SM, tetapi penulisannya dalam bentuk final kemungkinan lebih muda.

3. Latar Belakang

a. Budaya

Kitab ini mengisahkan interaksi nabi Israel dengan bangsa asing, yakni orang Niniwe (Asyur). Budaya Asyur dikenal kejam, militeristik, dan menindas bangsa lain. Bagi orang Israel, Niniwe adalah lambang musuh.

b. Agama

Israel melihat dirinya umat pilihan. Yunus menolak perintah Tuhan karena tidak rela bangsa kafir diselamatkan. Kitab ini mengkritik eksklusivisme religius Israel, menegaskan bahwa kasih Allah berlaku universal.

c. Sosial Politik

Asyur adalah musuh besar Israel, kelak menjadi penyebab kehancuran kerajaan utara (722 SM). Latar politik inilah yang menjelaskan mengapa Yunus enggan pergi ke Niniwe. Ia tidak ingin musuh bangsanya menerima belas kasihan Allah.

d. Ekonomi

Kondisi ekonomi tidak terlalu disorot dalam kitab ini. Namun, kemakmuran dan kekuasaan Asyur menjadikan Niniwe sebagai pusat dunia yang menindas bangsa lain, termasuk Israel.

4. Tujuan Penulisan

- a. Menunjukkan kasih karunia Allah yang universal, melampaui Israel.
- b. Mengkritik sikap eksklusif Israel yang enggan berbagi keselamatan.
- c. Mengajarkan bahwa ketaatan lebih penting daripada keengganan pribadi.
- d. Menyatakan bahwa pertobatan sejati dapat mengubah keputusan Allah yang menghukum.

5. Tema Utama

- a. Kasih Allah universal: Allah peduli juga pada bangsa-bangsa non-Israel.
- b. Pertobatan: bangsa Niniwe bertobat, kontras dengan hati keras Yunus.
- c. Kedaulatan Allah: Allah berdaulat atas laut, ikan besar, pohon jarak, dan sejarah bangsa.
- d. Nabi yang gagal tetapi dipakai Allah: Yunus lari, tetapi Allah tetap memakai dia.

6. Garis Besar Kitab

- a. Yun. 1 → Yunus lari dari panggilan dan ditelan ikan besar.
- b. Yun. 2 → Doa Yunus di dalam perut ikan.
- c. Yun. 3 → Pertobatan orang Niniwe.
- d. Yun. 4 → Kemarahan Yunus dan belas kasihan Allah.

7. Kutipan dalam Perjanjian Baru

- a. Yun. 1:17 → Yesus merujuk pada tanda Yunus, tiga hari di dalam perut ikan, sebagai lambang kematian dan kebangkitan-Nya (Mat. 12:39–40; Luk. 11:29–30).
- b. Yun. 3:5–10 → Pertobatan Niniwe menjadi contoh dalam khotbah Yesus (Mat. 12:41).

8. Teologi Kitab
 - a. Allah berdaulat atas alam: badai, ikan besar, dan pohon jarak adalah instrumen-Nya.
 - b. Allah panjang sabar dan berbelas kasih: Ia rela mengampuni bangsa yang bertobat.
 - c. Keselamatan universal: pesan ini menembus batas etnis dan bangsa.
 - d. Nabi sebagai cermin umat: Yunus mencerminkan eksklusivisme Israel, yang dikoreksi oleh belas kasih Allah.
9. Relevansi Bagi Gereja Masa Kini
 - a. Misi lintas budaya: gereja dipanggil memberitakan Injil kepada semua bangsa.
 - b. Belas kasih Allah: Allah peduli pada semua orang, termasuk mereka yang dianggap musuh.
 - c. Pertobatan sejati: bangsa Niniwe menunjukkan bahwa kerendahan hati membuka pintu belas kasih Allah.
 - d. Koreksi terhadap eksklusivisme: gereja tidak boleh menutup diri, melainkan mengabarkan kasih Allah ke seluruh dunia.

F. Kitab Mikha

1. Nama/ Judul Kitab

Kitab ini dinamakan Mikha, sesuai dengan nabi yang menyampaikannya. Nama *Mikāh* atau *Mikāyāh* berarti “Siapakah seperti YHWH?” (Allen, 1976). Nama ini mencerminkan keunikan Allah Israel yang tiadaandingannya dalam keadilan dan kasih setia.
2. Penulis dan Periode Penulisan

Kitab ini ditulis oleh nabi Mikha, orang Moresyet (Mi. 1:1), sebuah desa kecil di Yehuda. Mikha bernubuat pada masa pemerintahan Yotam, Ahas, dan Hizkia, yakni abad ke-8 SM (\pm 750–700 SM) (Mi. 1:1). Pelayanannya sezaman dengan Yesaya, Amos, dan Hosea. Mikha menegur baik kerajaan utara (Israel) maupun selatan (Yehuda), tetapi fokus utamanya adalah Yerusalem dan Yehuda.

3. Latar Belakang

a. Budaya

Pada abad ke-8 SM, masyarakat Yehuda mengalami perubahan budaya dengan meningkatnya urbanisasi. Elite kota memperkaya diri melalui perampasan tanah orang kecil (Mi. 2:1-2). Budaya konsumerisme, kemewahan, dan ketidakadilan merusak kehidupan sosial.

b. Agama

Ibadah di Yerusalem tetap berlangsung, tetapi penuh dengan kemunafikan. Mikha mengecam nabi-nabi palsu yang hanya bernubuat demi keuntungan (Mi. 3:5-7). Ritual tanpa keadilan sosial ditolak oleh Allah (Mi. 6:6-8).

c. Sosial Politik

Zaman Mikha ditandai oleh ancaman ekspansi Asyur. Israel utara jatuh ke tangan Asyur pada 722 SM, sementara Yehuda juga terancam invasi. Mikha memperingatkan bahwa Yerusalem pun dapat mengalami kehancuran yang sama (Mi. 3:12).

d. Ekonomi

Ketidakadilan ekonomi sangat menonjol. Tanah rakyat kecil dirampas, para pemimpin tamak, dan kaum miskin dieksploitasi. Mikha menekankan bahwa Allah menolak bangsa yang membiarkan ketidakadilan seperti ini.

4. Tujuan Penulisan

a. Menegur dosa sosial, politik, dan religius Yehuda.

b. Menyatakan bahwa penghakiman Allah akan menimpa Yerusalem.

c. Menunjukkan bahwa keselamatan hanya datang dari Allah, bukan dari aliansi politik.

d. Menegaskan janji Mesias yang akan datang sebagai raja damai dari Betlehem (Mi. 5:2).

5. Tema Utama

a. Keadilan sosial sebagai inti iman: Allah menuntut hidup benar dan setia.

- b. Penghakiman atas Yerusalem: kota kudus tidak kebal dari hukuman.
 - c. Janji Mesias: nubuat tentang kelahiran Mesias di Betlehem.
 - d. Allah yang penuh kasih setia: Ia menghukum, tetapi juga memulihkan.
6. Garis Besar Kitab
- a. Mi. 1-3 → Nubuat penghakiman atas Israel dan Yehuda.
 - b. Mi. 4-5 → Janji pemulihan dan nubuat Mesias.
 - c. Mi. 6-7 → Panggilan untuk hidup benar dan pengharapan dalam kasih setia Allah.
7. Kutipan dalam Perjanjian Baru
- a. Mi. 5:2 → Dikutip dalam Matius 2:5-6 tentang kelahiran Yesus di Betlehem.
 - b. Mi. 7:6 → Dikutip Yesus tentang konflik dalam keluarga karena Injil (Mat. 10:35-36).
 - c. Mi. 6:8 → Prinsip keadilan, kasih, dan kerendahan hati selaras dengan ajaran Yesus (Mat. 23:23).
8. Teologi Kitab
- a. Allah yang adil: Ia menuntut kebenaran, bukan hanya ritual.
 - b. Nubuat Mesias: Mikha menubuatkan kedatangan raja dari Betlehem yang akan membawa damai.
 - c. Allah sebagai gembala: Ia menggembalakan umat-Nya (Mi. 2:12-13; 7:14).
 - d. Kasih setia Allah: sekalipun umat berdosa, Allah tetap setia kepada janji perjanjian.
9. Relevansi Bagi Gereja Masa Kini
- a. Keadilan sosial: gereja dipanggil membela kaum tertindas.
 - b. Nubuat Mesias: penggenapannya dalam Kristus memberi dasar iman gereja.
 - c. Hidup benar di hadapan Allah: ibadah sejati bukan formalitas, tetapi kasih, keadilan, dan kerendahan hati.
 - d. Pengharapan dalam masa krisis: sama seperti Yehuda yang menghadapi Asyur, gereja diingatkan untuk tetap berharap pada Allah.

G. Kitab Nahum

1. Nama/ Judul Kitab

Kitab ini disebut Nahum, yang berarti “*Penghiburan*” atau “*Penghibur*” (Andersen, 1974). Nama ini ironis sekaligus signifikan: penghiburan bagi Yehuda, tetapi malapetaka bagi Niniwe.

2. Penulis dan Periode Penulisan

Penulis kitab ini adalah Nabi Nahum, yang disebut berasal dari Elkosh (Na. 1:1). Letak Elkosh masih diperdebatkan, ada yang menempatkannya di Galilea, Yehuda, bahkan Asyur (Robertson, 1990).

Periode penulisan diperkirakan antara 663–612 SM. Tahun 663 SM menjadi batas bawah karena Nahum menyinggung jatuhnya No-Amon (Thebes) di Mesir ke tangan Asyur (Na. 3:8–10). Tahun 612 SM menjadi batas atas karena kitab ini menubuatkan kejatuhan Niniwe yang benar-benar terjadi tahun itu.

3. Latar Belakang

a. Budaya

Asyur adalah pusat budaya yang maju, dengan seni, arsitektur, dan sistem administrasi yang canggih. Namun, budaya Asyur juga terkenal dengan kekejaman dalam peperangan. Mereka menghancurkan kota-kota musuh dengan brutal, membanggakan diri atas tindakan kejam yang didokumentasikan dalam relief-relief istana.

b. Agama

Agama Asyur bercorak politeistik, menyembah dewa-dewi seperti Asyur, Ishtar, Nabu, dan Marduk. Mereka mengaitkan kejayaan militer dengan restu ilahi. Sebaliknya, umat Yehuda menyembah YHWH dan mengalami tekanan iman karena dominasi Asyur.

c. Sosial Politik

Pada abad ke-7 SM, Asyur adalah kekuatan dunia. Mereka menaklukkan banyak bangsa, termasuk Israel utara (722 SM). Yehuda menjadi negara vasal. Namun, pada masa itu, Asyur mulai melemah akibat pemberontakan internal

dan tekanan dari Babilonia serta Media. Nahum bernubuat tepat pada saat perubahan besar geopolitik ini.

d. Ekonomi

Asyur mengeksploitasi bangsa jajahan dengan pajak dan upeti yang berat. Hal ini menindas bangsa kecil seperti Yehuda. Bagi Yehuda, kejatuhan Asyur berarti kelegaan ekonomi, karena tekanan pajak dan penindasan akan berkurang.

4. Tujuan Penulisan

- a. Memberi penghiburan kepada Yehuda bahwa Allah akan membalas musuhnya.
- b. Menegaskan bahwa kejahatan dan kesombongan bangsa besar seperti Asyur tidak akan bertahan.
- c. Menunjukkan kedaulatan Allah atas sejarah bangsa-bangsa.

5. Tema Utama

- a. Keadilan Allah: Allah menghukum bangsa yang penuh kekerasan.
- b. Penghiburan bagi umat Allah: kehancuran musuh berarti pembebasan bagi umat-Nya.
- c. Kedaulatan Allah atas bangsa-bangsa: tidak ada kerajaan dunia yang kekal.

6. Garis Besar Kitab

- a. Na. 1:1-15 → Allah yang adil dan kuat, janji penghukuman atas Niniwe.
- b. Na. 2:1-13 → Gambaran rinci kehancuran Niniwe.
- c. Na. 3:1-19 → Alasan hukuman: kekerasan, tipu daya, dan penindasan Asyur.

7. Kutipan dalam Perjanjian Baru

- a. Na. 1:15 → Dikutip Paulus dalam Roma 10:15 mengenai "indahnyanya kaki orang yang memberitakan kabar baik."
- b. Tema Allah yang adil dan menghukum kejahatan selaras dengan Wahyu 18, yang menggambarkan kejatuhan Babel.

8. Teologi Kitab
 - a. Allah yang cemburu dan adil: Allah tidak membiarkan kesombongan bangsa besar.
 - b. Allah sebagai pembela umat-Nya: Ia memberi hiburan dengan menghukum musuh.
 - c. Sejarah dalam kendali Allah: kejatuhan Asyur membuktikan bahwa Allah memegang kendali penuh atas bangsa-bangsa.
9. Relevansi Bagi Gereja Masa Kini
 - a. Penghiburan bagi umat tertindas: sama seperti Yehuda, gereja yang menderita dapat berharap pada keadilan Allah.
 - b. Kritik terhadap kekuasaan yang menindas: kerajaan dunia yang menindas rakyat kecil tidak akan bertahan.
 - c. Misi penginjilan: kutipan Nahum dalam Roma 10:15 menegaskan panggilan gereja untuk memberitakan kabar baik.

H. Kitab Habakuk

1. Nama/ Judul Kitab

Kitab ini disebut Habakuk, berasal dari kata Ibrani *ḥāḇāqûq* yang kemungkinan berarti “pelukan” atau “yang memeluk” (Achtmeier, 1985). Nama ini memberi nuansa bahwa sang nabi adalah sosok yang memeluk Allah dalam doa dan pergumulan iman.

2. Penulis dan Periode Penulisan

Penulis kitab ini adalah Nabi Habakuk. Tidak banyak informasi tentang latar belakang pribadinya, kecuali bahwa ia seorang nabi yang aktif dalam pelayanan liturgis (Hab. 3:19).

Kitab ini ditulis sekitar akhir abad ke-7 SM (\pm 609–597 SM), pada masa transisi dari kekuasaan Asyur menuju dominasi Babel (Chisholm, 2002). Saat itu Yehuda sedang mengalami krisis moral dan politik.

3. Latar Belakang

a. Budaya

Masyarakat Yehuda pada akhir abad ke-7 SM mengalami guncangan budaya. Setelah reformasi keagamaan Raja Yosia (2Raj. 22–23), rakyat kembali jatuh pada penyembahan berhala dan ketidakadilan sosial setelah kematiannya (609 SM).

b. Agama

Secara formal, ibadah di Bait Allah tetap berlangsung, tetapi penuh kemunafikan. Penyembahan berhala, kekerasan, dan ketidakadilan merajalela. Habakuk menegur bahwa orang benar harus hidup oleh iman (Hab. 2:4).

c. Sosial Politik

Setelah kejatuhan Asyur, Babel muncul sebagai kekuatan besar. Yehuda yang kecil terjepit antara Mesir dan Babel. Ketidakpastian politik menimbulkan kecemasan. Habakuk menyaksikan bagaimana Allah akan memaknai Babel, bangsa yang lebih jahat, untuk menghukum Yehuda.

d. Ekonomi

Situasi ekonomi tidak stabil akibat perang dan tekanan politik. Ketidakadilan ekonomi dan eksploitasi oleh kaum elit memperburuk penderitaan rakyat kecil. Habakuk melihat ini sebagai ketidakadilan yang menjerit kepada Allah.

4. Tujuan Penulisan

a. Menunjukkan pergumulan iman seorang nabi terhadap keadilan Allah.

b. Menegaskan bahwa Allah berdaulat atas bangsa-bangsa, bahkan menggunakan Babel untuk melaksanakan hukuman.

c. Mengajarkan bahwa orang benar hidup oleh iman, bukan oleh kekuatan politik atau ekonomi.

d. Memberi pengharapan bahwa pada akhirnya Allah akan membela umat-Nya.

5. Tema Utama
 - a. Keadilan Allah: Allah tidak menutup mata terhadap kejahatan, baik di Yehuda maupun di Babel.
 - b. Hidup oleh iman: kunci ketekunan orang benar adalah iman kepada Allah (Hab. 2:4).
 - c. Doa dan pergumulan: kitab ini berbentuk dialog doa antara nabi dan Allah.
 - d. Sukacita dalam Allah: meskipun keadaan sulit, Habakuk memilih bersukacita dalam Tuhan (Hab. 3:17-19).
6. Garis Besar Kitab
 - a. Hab. 1:1-17 → Pergumulan pertama Habakuk: mengapa kejahatan dibiarkan? Jawaban Allah: Babel akan dipakai untuk menghukum.
 - b. Hab. 2:1-20 → Pergumulan kedua: mengapa Allah memakai bangsa yang lebih jahat? Jawaban Allah: orang benar akan hidup oleh iman.
 - c. Hab. 3:1-19 → Doa pujian Habakuk: pengakuan akan kuasa Allah dan sukacita di tengah penderitaan.
7. Kutipan dalam Perjanjian Baru
 - a. Hab. 2:4 → Dikutip tiga kali dalam Perjanjian Baru: Roma 1:17, Galatia 3:11, dan Ibrani 10:38, sebagai dasar doktrin *pembenaran oleh iman*.
 - b. Tema hidup oleh iman menjadi inti Injil dan teologi Paulus.
8. Teologi Kitab
 - a. Allah yang adil dan berdaulat: Ia memegang kendali atas sejarah bangsa-bangsa.
 - b. Hidup oleh iman: iman adalah fondasi kehidupan umat Allah, bahkan di tengah ketidakadilan.
 - c. Doa sebagai dialog dengan Allah: Habakuk menunjukkan bahwa iman tidak meniadakan pertanyaan, tetapi membawanya kepada Allah.
 - d. Sukacita dalam penderitaan: iman menghasilkan kekuatan rohani meski kondisi lahiriah tidak berubah.

9. Relevansi Bagi Gereja Masa Kini
 - a. Menanggapi ketidakadilan: gereja dipanggil untuk tetap percaya pada Allah meski kejahatan tampak berkuasa.
 - b. Hidup oleh iman: pesan inti Habakuk relevan dengan iman Kristen yang berpusat pada Kristus.
 - c. Doa yang jujur: Habakuk memberi teladan bahwa doa bisa berisi pertanyaan dan pergumulan, bukan hanya pujian.
 - d. Ketahanan rohani: seperti Habakuk yang tetap bersukacita meski gagal panen, gereja diajar untuk bersandar pada Allah dalam krisis.

I. Kitab Zefanya

1. Nama/ Judul Kitab

Kitab ini dinamakan Zefanya, dari bahasa Ibrani *Šəpanyāhū* atau *Šəpanyāh*, yang berarti “YHWH menyembunyikan / melindungi” (Achtemeier, 1985). Nama ini menggambarkan Allah yang tetap melindungi umat-Nya di tengah penghakiman.

2. Penulis dan Periode Penulisan

Penulis kitab ini adalah Nabi Zefanya, diperkenalkan sebagai keturunan bangsawan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga kerajaan Daud (Zef. 1:1).

Ia bernubuat pada masa pemerintahan Raja Yosia (640–609 SM), kemungkinan sebelum reformasi keagamaan Yosia (622 SM). Dengan demikian, kitab ini diperkirakan ditulis sekitar 630–622 SM (Robertson, 1990).

3. Latar Belakang

a. Budaya

Masyarakat Yehuda terpengaruh kuat oleh budaya kafir, khususnya Asyur. Penyembahan berhala merajalela, bahkan di kalangan istana dan bangsawan. Budaya sinkretisme merusak identitas iman Israel.

b. Agama

Kondisi spiritual Yehuda sangat buruk. Zefanya mengecam penyembahan berhala, pemujaan kepada Baal,

Milkom, dan dewa-dewa asing (Zef. 1:4-6). Umat Israel berpaling dari YHWH, dan sebagian besar menjalani ibadah hanya sebagai formalitas.

c. Sosial Politik

Yehuda berada dalam situasi genting. Asyur melemah setelah kematian Ashurbanipal (627 SM), sementara Babel mulai bangkit. Situasi geopolitik tidak menentu, dan Yehuda berada dalam ancaman kehancuran.

d. Ekonomi

Ketidakadilan sosial dan ekonomi sangat terasa. Para pedagang melakukan kecurangan, bangsawan hidup dalam kemewahan, sementara rakyat kecil menderita (Zef. 1:11-13). Kemerostan moral memperburuk kesenjangan sosial.

4. Tujuan Penulisan

- a. Menyatakan bahwa “Hari Tuhan” akan datang dengan penghakiman atas Yehuda dan bangsa-bangsa.
- b. Mengingatkan umat agar bertobat sebelum terlambat.
- c. Memberi pengharapan tentang pemulihan bagi sisa Israel yang rendah hati dan setia.

5. Tema Utama

- a. Hari Tuhan: tema sentral kitab ini, hari penghukuman atas dosa dan kesombongan manusia.
- b. Penghakiman atas Yehuda dan bangsa-bangsa: Allah menghukum umat-Nya dan juga bangsa kafir.
- c. Sisa Israel: Allah tetap memelihara umat setia yang merendahkan diri.
- d. Pengharapan eskatologis: pada akhirnya, Allah akan memulihkan umat-Nya.

6. Garis Besar Kitab

- a. Zef. 1:1-18 → Nubuat tentang hari Tuhan yang mengerikan.
- b. Zef. 2:1-15 → Panggilan untuk bertobat dan nubuat penghakiman atas bangsa-bangsa sekitar.
- c. Zef. 3:1-20 → Hukuman atas Yerusalem, janji pemulihan, dan sukacita eskatologis.

7. Kutipan dalam Perjanjian Baru
 - a. Tema hari Tuhan dalam Zefanya selaras dengan ajaran Yesus tentang penghakiman akhir (Mat. 24; Mrk. 13).
 - b. Zef. 3:15 tentang Raja Israel yang ada di tengah-tengah umat dikaitkan dengan kedatangan Kristus (Yoh. 1:14; Why. 21:3).
 - c. Paulus menggemakan tema “hari Tuhan” dalam 1 Tesalonika 5:2, paralel dengan nubuat Zefanya.
8. Teologi Kitab
 - a. Hari Tuhan sebagai penghakiman universal: Allah menghukum Yehuda, bangsa-bangsa, dan seluruh bumi.
 - b. Keadilan dan kekudusan Allah: Allah tidak mentolerir dosa, baik dari umat pilihan maupun bangsa kafir.
 - c. Allah yang setia: meski menghukum, Allah tetap menjaga sisa umat-Nya.
 - d. Nubuat eskatologis: janji tentang sukacita dan keselamatan bagi Israel menjadi bayangan dari pemulihan dalam Kristus.
9. Relevansi Bagi Gereja Masa Kini
 - a. Kewaspadaan eskatologis: gereja dipanggil untuk hidup kudus menantikan hari Tuhan.
 - b. Panggilan pertobatan: gereja harus mendorong umat hidup benar, bukan sekadar beragama secara formal.
 - c. Pengharapan dalam Kristus: meski dunia menghadapi penghakiman, gereja memiliki pengharapan dalam pemulihan Allah.
 - d. Gereja sebagai sisa umat Allah: gereja dipanggil hidup dalam kerendahan hati, kesetiaan, dan kasih, menjadi saksi di tengah dunia.

J. Kitab Hagai

1. Nama/ Judul Kitab

Kitab ini dinamakan Hagai, dari bahasa Ibrani *Haggay*, yang berarti “hari raya” atau “perayaan” (Watts, 1975). Nama ini sesuai dengan panggilannya untuk memulihkan ibadah yang sejati melalui pembangunan kembali Bait Allah.

2. Penulis dan Periode Penulisan

Kitab ini ditulis oleh Nabi Hagai, seorang nabi pasca-pembuangan. Pelayanannya sangat singkat, hanya sekitar 520 SM, pada tahun kedua pemerintahan Darius I, raja Persia (Hag. 1:1). Ia melayani bersama dengan nabi Zakharia untuk mendorong umat Yehuda yang baru kembali dari pembuangan agar membangun kembali Bait Allah.

3. Latar Belakang

a. Budaya

Umat Yehuda yang kembali dari pembuangan hidup dalam budaya Persia. Mereka bukan lagi bangsa merdeka, tetapi provinsi kecil di bawah kekuasaan kekaisaran. Identitas budaya mereka lemah, dan ada kecenderungan untuk berasimilasi dengan budaya asing.

b. Agama

Bait Allah di Yerusalem sudah hancur sejak 586 SM. Tanpa pusat ibadah, umat kehilangan semangat spiritual. Mereka lebih sibuk membangun rumah sendiri daripada membangun rumah Allah (Hag. 1:4). Hagai menekankan pentingnya ibadah sebagai pusat identitas umat Allah.

c. Sosial Politik

Secara politik, Yehuda hanyalah provinsi kecil di bawah Persia, diperintah oleh gubernur Zerubabel. Meski Persia memberi kebebasan beragama, umat tetap hidup dalam keterbatasan. Namun, kondisi ini memberi peluang bagi pembangunan kembali Bait Allah sebagai simbol kehadiran Allah.

d. Ekonomi

Kondisi ekonomi sangat sulit. Panen gagal, kekeringan melanda, dan rakyat miskin. Hagai menegaskan bahwa berkat ekonomi hanya akan datang jika umat mendahulukan Allah dan membangun kembali Bait-Nya (Hag. 1:9-11).

4. Tujuan Penulisan

- a. Mendorong umat Yehuda untuk membangun kembali Bait Allah.

- b. Menegaskan bahwa berkat Allah bergantung pada ketaatan umat.
 - c. Memberi pengharapan bahwa kemuliaan rumah Allah yang baru akan melebihi yang lama.
 - d. Menunjukkan bahwa pemulihan umat Allah terkait dengan janji mesianis.
5. Tema Utama
- a. Pembangunan Bait Allah sebagai pusat ibadah dan identitas umat.
 - b. Prioritas rohani: mendahulukan Allah di atas kepentingan pribadi.
 - c. Ketaatan dan berkat: ketaatan kepada Allah mendatangkan pemulihan ekonomi dan spiritual.
 - d. Pengharapan mesianis: janji Allah kepada Zerubabel menunjuk pada rencana mesianis (Hag. 2:23).
6. Garis Besar Kitab
- a. Hag. 1:1-15 → Panggilan membangun kembali Bait Allah.
 - b. Hag. 2:1-9 → Janji kemuliaan rumah Allah yang baru.
 - c. Hag. 2:10-19 → Ketaatan sebagai syarat berkat.
 - d. Hag. 2:20-23 → Janji Allah kepada Zerubabel.
7. Kutipan dalam Perjanjian Baru
- a. Hag. 2:6-7 → Dikutip dalam Ibrani 12:26-27 tentang guncangan segala sesuatu agar kerajaan Allah berdiri tegak.
 - b. Hag. 2:23 → Nubuat tentang Zerubabel sebagai “cincin meterai” dipahami secara tipologis menuju Kristus, keturunan Daud.
8. Teologi Kitab
- a. Allah sebagai pusat ibadah: pembangunan Bait Allah adalah tanda kesetiaan umat.
 - b. Ketaatan mendatangkan berkat: berkat rohani dan jasmani bergantung pada kesetiaan kepada Allah.
 - c. Kemuliaan eskatologis: kemuliaan rumah Allah yang baru menunjuk pada kehadiran Mesias.
 - d. Janji Allah kepada Daud: melalui Zerubabel, janji Allah tentang kerajaan Daud tetap berlanjut.

9. Relevansi Bagi Gereja Masa Kini
 - a. Prioritas hidup: gereja dipanggil menempatkan Allah di atas kepentingan duniawi.
 - b. Pusat ibadah: meski Bait Allah tidak ada lagi, gereja menjadi bait rohani di mana Allah hadir melalui Kristus (1Kor. 3:16).
 - c. Harapan eskatologis: pembangunan Bait Allah menunjuk pada kerajaan Allah yang kekal dalam Kristus.
 - d. Dorongan dalam kesulitan: seperti umat pasca-pembuangan, gereja dipanggil tetap setia meski dalam keterbatasan.

K. Kitab Zakaria

1. Nama/ Judul Kitab

Kitab ini dinamakan Zakharia, dari bahasa Ibrani *Zekaryāh* yang berarti “YHWH mengingat” (Baldwin, 1972). Nama ini mencerminkan pesan kitab: Allah tidak melupakan umat-Nya, meski mereka telah lama berada dalam pembuangan.

2. Penulis dan Periode Penulisan

Kitab ini ditulis oleh Nabi Zakharia, putra Berekya, cucu Ido (Za. 1:1). Ia berasal dari keluarga imam, sehingga pelayanannya berakar pada tradisi kenisaan. Zakharia mulai bernubuat pada tahun kedua pemerintahan Raja Darius I, sekitar 520 SM, bersamaan dengan pelayanan Hagai. Namun, bagian-bagian tertentu (pasal 9-14) mungkin ditulis pada periode kemudian, bahkan hingga abad ke-4 SM (Sweeney, 2000).

3. Latar Belakang

a. Budaya

Bangsa Yehuda yang kembali dari pembuangan menghadapi tantangan identitas budaya. Mereka hidup dalam dominasi budaya Persia. Zakharia mendorong umat untuk tetap menjaga identitas sebagai bangsa pilihan Allah dengan menantikan pemulihan Yerusalem.

- b. Agama
Bait Allah sedang dibangun kembali, tetapi semangat umat melemah. Banyak yang meragukan apakah kemuliaan Allah masih menyertai mereka. Zakharia mengingatkan bahwa Allah tetap setia, dan umat harus menyucikan diri.
 - c. Sosial Politik
Secara politik, Yehuda hanyalah provinsi kecil di bawah Persia, dipimpin oleh gubernur Zerubabel dan imam besar Yosua. Mereka tidak memiliki kekuatan militer, tetapi Zakharia menegaskan bahwa pemulihan bukan melalui kekuatan manusia, melainkan oleh Roh Allah (Za. 4:6).
 - d. Ekonomi
Kondisi ekonomi masih sulit akibat keterbatasan sumber daya. Namun, Zakharia menekankan bahwa pemulihan ekonomi dan kemakmuran sejati datang dari ketaatan kepada Allah dan janji-Nya.
4. Tujuan Penulisan
- a. Mendorong umat agar menyelesaikan pembangunan Bait Allah.
 - b. Menegaskan bahwa pemulihan Yerusalem dijamin oleh kesetiaan Allah.
 - c. Memberikan pengharapan mesianis: Allah akan mendatangkan Raja yang rendah hati tetapi penuh kuasa.
 - d. Mengajarkan bahwa kerajaan Allah melampaui kekuatan politik dunia.
5. Tema Utama
- a. Pemulihan umat Allah: Yerusalem akan kembali dipulihkan.
 - b. Kehadiran Roh Allah: bukan dengan kekuatan manusia, tetapi oleh Roh Allah (Za. 4:6).
 - c. Nubuat mesianis: janji tentang kedatangan Raja Damai.
 - d. Hari Tuhan: janji penghakiman atas bangsa-bangsa dan pemulihan Israel.

6. Garis Besar Kitab
 - a. Za. 1:1-6 → Panggilan untuk bertobat.
 - b. Za. 1:7-6:15 → Delapan penglihatan tentang pemulihan Yerusalem.
 - c. Za. 7-8 → Pertanyaan tentang puasa dan janji pemulihan.
 - d. Za. 9-11 → Nubuat tentang Mesias Raja dan penolakan gembala sejati.
 - e. Za. 12-14 → Nubuat eskatologis: kemenangan Allah atas bangsa-bangsa dan pemerintahan universal YHWH.
7. Kutipan dalam Perjanjian Baru
 - a. Za. 9:9 → Digenapi dalam peristiwa Yesus masuk Yerusalem (Mat. 21:5).
 - b. Za. 11:12-13 → Nubuat tentang tiga puluh keping perak, dikutip dalam Matius 27:9-10.
 - c. Za. 12:10 → Digunakan dalam Yohanes 19:37 tentang penyaliban Yesus.
 - d. Za. 13:7 → Dikutip Yesus dalam Markus 14:27 tentang gembala yang dipukul dan domba yang tercerai-berai.
8. Teologi Kitab
 - a. Allah yang mengingat perjanjian-Nya: meski umat gagal, Allah tetap setia.
 - b. Pemulihan melalui Roh Allah: bukan kekuatan militer atau politik.
 - c. Mesias Raja Damai: Zakharia menubuatkan Mesias yang rendah hati, berbeda dengan raja dunia.
 - d. Eskatologi universal: janji tentang hari ketika YHWH menjadi Raja atas seluruh bumi (Za. 14:9).
9. Relevansi Bagi Gereja Masa Kini
 - a. Kesetiaan Allah: gereja dipanggil percaya bahwa Allah tidak melupakan janji-Nya.
 - b. Hidup dalam Roh: gereja dipanggil melayani bukan dengan kekuatan sendiri, tetapi oleh kuasa Roh Kudus.
 - c. Kristus sebagai Raja Damai: nubuat Zakharia digenapi dalam Yesus Kristus, dasar iman gereja.
 - d. Pengharapan eskatologis: gereja menantikan hari ketika Kristus memerintah sebagai Raja atas seluruh bumi.

L. Kitab Maleakhi

1. Nama/ Judul Kitab

Kitab ini dinamakan Maleakhi, dari bahasa Ibrani *Mal'ākhî* yang berarti “utusan-Ku” atau “malaikat-Ku” (Stuart, 1998). Nama ini bisa menunjuk pada nama pribadi seorang nabi atau sebagai sebutan fungsional bagi seorang penyampai pesan Allah.

2. Penulis dan Periode Penulisan

Tradisi mengaitkan kitab ini dengan seorang nabi bernama Maleakhi, meskipun ada perdebatan apakah “Maleakhi” adalah nama diri atau hanya gelar. Berdasarkan isi kitab, diperkirakan kitab ini ditulis sekitar 450–430 SM, sezaman dengan Nehemia, setelah pembangunan Bait Allah kedua selesai (Hill, 1998).

3. Latar Belakang

a. Budaya

Bangsa Yehuda berada di bawah kekuasaan Persia. Identitas budaya mereka diuji karena pengaruh asing terus masuk. Kehidupan beragama formal ada, tetapi praktiknya sering dangkal.

b. Agama

Bait Allah kedua telah berdiri, tetapi kehidupan rohani bangsa sangat menurun. Ibadah dijalankan secara lahiriah, namun penuh dengan penyimpangan: imam tidak setia, persembahan cacat diberikan, dan umat hidup dalam ketidaktaatan.

c. Sosial Politik

Secara politik, Yehuda hanyalah provinsi kecil tanpa kedaulatan, dipimpin oleh gubernur yang ditunjuk Persia. Hal ini menimbulkan kekecewaan dan rasa putus asa, karena harapan akan pemulihan besar seperti zaman Daud tidak terwujud.

d. Ekonomi

Masyarakat menghadapi kesulitan ekonomi. Banyak orang kecewa dan menganggap tidak ada manfaat dalam hidup benar. Hal ini mendorong munculnya

ketidakadilan sosial, termasuk penindasan terhadap orang miskin.

4. Tujuan Penulisan
 - a. Menegur imam dan umat yang melalaikan kewajiban rohani.
 - b. Menyserukan umat untuk kembali setia kepada perjanjian dengan Allah.
 - c. Menekankan pentingnya kesetiaan dalam ibadah, perkawinan, dan persembahan.
 - d. Memberikan janji tentang kedatangan *Elia baru* sebelum Hari Tuhan.
5. Tema Utama
 - a. Kasih setia Allah yang kontras dengan ketidaksetiaan umat.
 - b. Kesucian ibadah: Allah layak menerima yang terbaik.
 - c. Keadilan Allah: Ia akan datang untuk menghakimi orang fasik.
 - d. Harapan eskatologis: janji tentang kedatangan Elia sebelum Hari Tuhan.
6. Garis Besar Kitab
 - a. Mal. 1:1-5 → Kasih Allah kepada Israel.
 - b. Mal. 1:6-2:9 → Teguran terhadap imam yang tidak setia.
 - c. Mal. 2:10-16 → Teguran atas perceraian dan ketidaksetiaan dalam perkawinan.
 - d. Mal. 2:17-3:6 → Janji kedatangan utusan Allah untuk memurnikan.
 - e. Mal. 3:7-12 → Seruan untuk bertobat dan setia dalam persembahan.
 - f. Mal. 3:13-4:3 → Kontras antara orang benar dan fasik.
 - g. Mal. 4:4-6 → Peringatan akan kedatangan Elia sebelum Hari Tuhan.
7. Kutipan dalam Perjanjian Baru
 - a. Mal. 3:1 → Diterapkan pada Yohanes Pembaptis sebagai utusan yang mempersiapkan jalan bagi Mesias (Mat. 11:10; Mrk. 1:2; Luk. 7:27).

- b. Mal. 4:5-6 → Nubuat tentang kedatangan Elia, dipenuhi dalam pelayanan Yohanes Pembaptis (Mat. 17:10-13; Luk. 1:17).
 - c. Mal. 1:2-3 → Dikutip Paulus dalam Roma 9:13 tentang kasih Allah kepada Yakub dan kebencian terhadap Esau.
8. Teologi Kitab
- a. Allah sebagai Bapa dan Raja: Ia menuntut hormat dan ketaatan.
 - b. Ibadah sejati: Allah tidak menerima persembahan yang cacat.
 - c. Keadilan Allah: Allah akan menghakimi orang fasik dan menyelamatkan orang benar.
 - d. Nubuat mesianis: menunjuk pada utusan yang akan mempersiapkan jalan bagi Mesias.
 - e. Eskatologi: harapan akan kedatangan "Hari Tuhan" yang penuh penghakiman sekaligus pemulihan.
9. Relevansi Bagi Gereja Masa Kini
- a. Kesetiaan dalam ibadah: Gereja dipanggil memberi yang terbaik kepada Allah, bukan sisa.
 - b. Integritas dalam perkawinan: kesetiaan kepada pasangan adalah bagian dari kesetiaan kepada Allah.
 - c. Kesetiaan dalam persembahan: persembahan adalah wujud kasih, bukan sekadar kewajiban.
 - d. Pengharapan eskatologis: gereja menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali, sebagaimana Maleakhi menubuatkan kedatangan utusan sebelum Hari Tuhan.

M. Pesan Penutup

Mempelajari Perjanjian Lama merupakan sebuah langkah yang tidak dapat diabaikan dalam usaha memahami keseluruhan Alkitab. Sebab bagian ini bukan sekadar latar belakang historis bagi Perjanjian Baru, melainkan fondasi yang menopang seluruh pewahyuan Allah. Tanpa pemahaman yang utuh terhadap Perjanjian Lama, pemahaman kita terhadap karya Kristus dalam Perjanjian Baru akan terfragmentasi dan kehilangan kedalaman teologisnya.

Pesan pertama yang penting adalah bahwa Perjanjian Lama menyingkapkan identitas Allah. Di dalamnya, Allah menyatakan diri-Nya sebagai Pencipta langit dan bumi, Tuhan yang berkuasa atas sejarah, sekaligus Allah yang penuh kasih setia. Narasi penciptaan, kisah perjanjian dengan Abraham, pembebasan Israel dari Mesir, dan pemberian hukum Taurat menunjukkan bahwa Allah bukanlah dewa tribal atau lokal, melainkan Tuhan universal yang berdaulat. Mempelajari Perjanjian Lama berarti meneguhkan keyakinan bahwa Allah adalah pribadi yang konsisten dan setia terhadap janji-Nya di sepanjang sejarah.

Kedua, Perjanjian Lama memberikan gambaran yang jujur tentang kondisi manusia. Kisah-kisah di dalamnya tidak menutupi kelemahan tokoh-tokoh iman: Abraham yang ragu, Musa yang marah, Daud yang jatuh dalam dosa, dan bangsa Israel yang berulang kali memberontak. Semua itu menunjukkan realitas keberdosaan manusia sekaligus kebutuhan mendesak akan kasih karunia Allah. Dengan demikian, Perjanjian Lama mempersiapkan panggung bagi Injil, karena dari awal sudah ditunjukkan bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri tanpa anugerah Allah.

Ketiga, pesan penting dari Perjanjian Lama adalah penekanan pada hukum, keadilan, dan kesucian. Taurat tidak hanya berisi aturan keagamaan, tetapi juga prinsip moral dan sosial yang menegaskan bahwa iman kepada Allah harus diwujudkan dalam kehidupan yang adil, penuh kasih, dan menghormati sesama. Para nabi, dari Amos hingga Yesaya, menekankan bahwa ibadah tidak bermakna jika tidak diiringi dengan kehidupan yang benar di hadapan Allah dan manusia. Pesan ini tetap relevan bagi gereja masa kini yang bergumul dengan isu-isu keadilan sosial, etika, dan kesetiaan kepada Allah di tengah arus globalisasi dan sekularisasi.

Keempat, Perjanjian Lama mengandung pesan pengharapan. Sekalipun umat Israel sering gagal, Allah tidak pernah meninggalkan mereka. Melalui nubuat para nabi, Allah menjanjikan pemulihan dan Mesias yang akan datang. Harapan

mesianis ini memberikan dimensi eskatologis yang penting, karena menunjukkan bahwa sejarah manusia tidak berhenti pada penderitaan atau kegagalan, melainkan bergerak menuju pemenuhan janji Allah.

Akhirnya, mempelajari Perjanjian Lama menolong gereja masa kini untuk memiliki akar iman yang kokoh. Gereja tidak dapat berdiri hanya di atas tradisi Perjanjian Baru, melainkan harus melihat dirinya sebagai bagian dari sejarah panjang umat Allah yang dimulai sejak Abraham. Dengan demikian, iman Kristen tidak dipahami sebagai sesuatu yang terlepas dari akar sejarah, melainkan kelanjutan dari karya Allah yang konsisten di sepanjang zaman.

Implikasi praktis bagi gereja modern sangat luas. Pertama, dalam bidang ibadah, Perjanjian Lama mengingatkan bahwa penyembahan sejati tidak boleh terjebak pada ritualisme kosong, melainkan harus lahir dari hati yang murni, sebagaimana ditekankan para nabi. Kedua, dalam bidang etika sosial, pesan para nabi mengenai keadilan dan kepedulian terhadap kaum miskin, yatim piatu, dan orang asing tetap relevan, mendorong gereja untuk hadir sebagai suara profetik di tengah masyarakat yang masih ditandai oleh ketidakadilan dan penindasan. Ketiga, dalam bidang pastoral, refleksi dari kitab-kitab hikmat seperti Ayub, Mazmur, dan Pengkhotbah menolong jemaat menghadapi penderitaan, krisis eksistensial, dan pergumulan hidup dengan iman yang matang. Keempat, dalam penginjilan, janji-janji mesianis di Perjanjian Lama memperkuat kesaksian gereja bahwa Yesus Kristus adalah pemenuhan rencana keselamatan Allah sejak semula.

Dengan demikian, mempelajari Perjanjian Lama bukan sekadar kegiatan akademis atau historis, melainkan suatu panggilan rohani yang memperdalam iman, memperluas wawasan etika, dan memperkuat misi gereja di dunia.

Daftar Pustaka

- Achtemeier, E. (1996). Nahum–Malachi (Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching). John Knox Press.
- Allen, L. C. (1976). The Books of Joel, Obadiah, Jonah, and Micah (New International Commentary on the Old Testament). Eerdmans.
- Andersen, F. I., & Freedman, D. N. (1980). Hosea: A New Translation with Introduction and Commentary (Anchor Yale Bible). Yale University Press.
- Baldwin, J. G. (1972). Haggai, Zechariah, Malachi: An Introduction and Commentary (Tyndale Old Testament Commentaries). Inter-Varsity Press.
- Berlin, A. (1994). Zephaniah: A Commentary (Anchor Yale Bible). Yale University Press.
- Dearman, J. A. (2010). The Book of Hosea (New International Commentary on the Old Testament). Eerdmans.
- Garrett, D. A. (1997). Hosea, Joel (New American Commentary). B&H Publishing.
- Hill, A. E. (1998). Malachi: A New Translation with Introduction and Commentary (Anchor Yale Bible). Yale University Press.
- Klein, R. W. (1988). Israel in Exile: A Theological Interpretation. Fortress Press.
- Limburg, J. (1988). Jonah: A Commentary (Old Testament Library). Westminster John Knox Press.
- Mays, J. L. (1976). Micah: A Commentary (Old Testament Library). Westminster John Knox Press.
- Raabe, P. R. (1995). Obadiah: A New Translation with Introduction and Commentary (Anchor Yale Bible). Yale University Press.
- Smith, B. K. (1984). Amos: A Commentary. InterVarsity Press.
- Sweeney, M. A. (2000). The Twelve Prophets, Volume 1: Hosea, Joel, Amos, Obadiah, Jonah (Berit Olam). Liturgical Press.
- Sweeney, M. A. (2000). The Twelve Prophets, Volume 2: Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah, Haggai, Zechariah, Malachi (Berit Olam). Liturgical Press.

- Stuart, D. (1987). Hosea-Jonah (Word Biblical Commentary). Word Books.
- Watts, J. D. W. (1992). Obadiah, Jonah, Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah (Word Biblical Commentary). Word Books.
- Wolff, H. W. (1974). Amos the Prophet: The Man and His Background. Fortress Press.
- Wolff, H. W. (1977). Hosea: A Commentary on the Book of the Prophet Hosea (Hermeneia). Fortress Press.

TENTANG PENULIS



Dr. Rinto Francius Sirait, S.Pd., M.Th., CMSE., lahir di Negri Lama, tahun 1981, merupakan anak ketiga dari 9 bersaudara dari pasangan Amon Sirait dan Lasmaria Manik (Alm). Menyelesaikan Pendidikan Teknik Elektro dari Universitas Negeri Medan, Magister Teologi dari STT Pelita Kebenaran Medan dan Doktor Teologi dari STT Ekuemene Jakarta dengan peminatan Teologi Biblika. Selain menjadi dosen tetap di STT Siloam Medan, penulis juga dipercayakan sebagai Direktur Utama pada sebuah Perusahaan yang bergerak di bisnis *marine service and quality assurance* di Kota Medan. Bersama dengan isteri Pdm. Sondang Pardede, S.Pd. dan keluarga melayani pengembalaan di Gereja Suara Kebenaran Injil di daerah Martubung, Kota Medan. Saat ini penulis juga menjadi pembicara aktif di beberapa sinode gereja yang ada di Indonesia serta Persekutuan kantor di Medan dan Deliserdang.